Tante Mer

a novel by

Kadallilah

Katalog dalam terbitan (KDT)

Tante Mer
Copyright © kadallilah, 2019
Editor : R Dalilah Hashifah
Layout : R Lilotha Zatty Aqmar
Cover : Isna
Penyelaras akhir : Moch Taufan Baramuli Dj

Halaman, 14 cm × 21 cm
Cetakan pertama, Mei 2019

Kontributor:
Rumita
You&I Publisher

Hak cipta dilindungi Undang-undang, dilarang memperbanyak sebagian dan atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis.

Hay!
Terima kasih sudah membeli dan
menyempatkan diri untuk membaca
buku ini.

Semoga semesta memberkati kamu selalu.

Happy reading ^^

Daftar Isi

Bosan	7
Missy	13
Kok kaya pernah liat?	24
Dijajal	34
What a random day?	47
Tamu tak diundang	62
Oh iya bener!!	85
FWB baru	96
S.O.S	110
Telepon malam	122
Digampar	134
Cerita-cerita seram	141
Menyembuhkan diri	156
Premarital check-up	171
The hardest part	184
Akhirnya	201

BOSAN

Pernah gak sih kalian bosan hidup? Gue sering! Bosan gini-gini mulu. Bukannya gak mensyukuri apa yang gue miliki saat ini, cuma yaa gimana dong? Hidup gue lempeng banget. Paha Lisa *Black Pink* aja kalah mulus sama hidup gue. Seriusan.

"Woy Tar, gak ada kelas lo?" Tanya Daru, teman sesama dosen yang mejanya berseberangan sama gue. Dia baru masuk ruangan sedangkan gue sedari tadi masih nyantai.

"Gak ada, nanti jam 3. Lo ada ngajar?"

"Gak ada juga, tapi meriksa tugas nih, abis itu baru dah balik!"

"Yailah, suruh aja mahasiswa." Sahut gue.

"Itu mah kerjaan elo, nyuruh-nyuruh orang, kerjaan gue, ya gue yang kerjain."

"Dar, gue mau tanya dong?" Ujar gue, sementara Daru sibuk sama tugas-tugas mahasiswa yang bertumpuk di mejanya.

"Nanya apa sih lo?"

"Nikah tuh gimana sih?"

"Kenapa? Kepikiran juga buat nikah? Katanya nikah itu jebakan, terkurung cuma sama satu orang, selamanya, kalo nyeleweng langsung viral?" Ledeknya.

"Gue cuma nanya, Daruprada!!"

"Nikah tuh enak, udah."

"Duhh, yang enaena mah kaga pake nikah juga bisa." Kata gue, huh, jawabannya biasa banget.

"Bukan masalah sex doang, Tara! Keseluruhan." Serunya. Buset dah ini orang, untung ruangan dosen siang ini kosong.

"Apaan tuh?"

"Ya lo gak tidur sendiri, lo makan gak sendiri, lo gak harus bawa baju ke laundry, lo gak repot mikir hari ini pake baju apa."

"Lha, itu mah gue juga begitu. Gue tidur sama guling dan kucing, gue makan sama Ibu gue, baju yang bawa ke laundry ada tuh si Bibi. Terus, tibang milih baju doang, elah, mandiri dong!" Seru gue.

"Halah! Gak ngerti lo, gak sampe otaknya!" Gue memilih diam. Daru nih emang lempeng banget jadi manusia. Pas masih single dan digodain mahasiswi cantik-cantik haus belaian aja dia sok *cool* gak lirik mereka. Mending gue, memanfaatkan setiap kesempatan dengan baik. Sama-sama senang dan enak mah gak salah ya kan?

"Permisi, Pak Tara??" Gue menoleh ketika mendengar nama gue disebut. Di ambang pintu

ruangan ini, muncul seorang mahasiswi, terlihat cantik dan manis.

"Masuk, kenapa Gia?" Tanya gue. Gia, mahasiswi semester akhir, anak bimbingan gue dalam menyusun skripsi. Giana duduk di hadapan gue, mengeluarkan beberapa lembar kertas yang dijepit *paperclip*, lalu menyerahkannya.

"Ini revisi kamu keberapa?" Tanya gue.

"Ketiga, Pak Tara"

"Mau langsung diperiksa siang ini apa nginep drafnya?"

"Bapak sibuk gak?"

"*Free* sampe jam 3, sekarang aja ya? Biar saya gak banyak kerjaan. Kamu perhatiin aja, oke?"

"Siap Pak!" Serunya. Gue menerima draf Gia, membacanya sedikit lalu membuka draf lama untuk memastikan dia udah merevisi bagian yang sebelumnya gue corat-coret.

"Nih, Gi, superkripnya kayanya kamu kebalik deh ini, mangkanya hasilnya jadi begini." Gue menyodorkan berkas ke arahnya.

"Pusing Pak baca kebalik, saya ke situ ya?" Gue mengangguk, Gia bangkit dari kursi dan ia langsung pindah tempat jadi berdiri di samping gue. Kembali gue menjelaskan kesalahannya dalam meneliti hasil. Gue tersenyum saat si Gia ini menunduk untuk melihat jari gue menunjuk bagian-bagian yang salah.

"Ngerti?" Tanya gue setelah selesai.

"Iya Pak, makasih yaa."

"Okay!" Gia pamit ke gue dan Daru yang masih asik sama tugas-tugasnya itu. Kemudian,

saat Gia keluar dan menutup kembali pintu ruangan, Daru tertawa. Keras.

"Kenape lo?" Tanya gue heran, ngeri kesambet deh ahhh.

"Lo harus tahu gimana dia godain lo banget, Tar!"

"Tahu gue, udah pernah, hehehe!"

"Bangsat emang lo!" Makinya membuat gue tertawa.

"Gak lo lanjut?" Tanyanya.

"Lo tau? Hubungan sama mahasiswi itu cukup *one night stand*, jangan dibaperin." Kata gue.

"Brengsek!" Lagi, Daru memaki.

"Dia yang godain gue, dia lempar bangke, sebagai buaya kelaperan, ya gue sikat dong?" Daru hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Gue senyum ke dia, seandainya dia tau berapa banyak mahasiswi yang berakhir di kamar hotel bareng gue, mungkin kepalanya lepas karena saking kencengnya gelengan.

"Jadi, cewe kaya Gia itu bangke?" Tanya Daru.

"Yaps!"

"Sakit lo!"

"Udah ah, jam 3 nih, gue ada ngajar *Sex Reversal*." Kata gue.

"*Aquaculture?* Kudunya gak cuma ikan yang kelaminnya lo ganti, lo juga sana gih! Biar tau rasanya jadi cewe-cewe."

"Males! Enakan gue, enakan jadi cowok!" Gue mengambil laptop, pointer dan hardisk berisi materi kuliah gue lalu berjalan ke pintu.

"*Enjoy it!*" Seru Daru ketika gue keluar, gue sedikit berbalik dan mengedip jahil padanya.

Adzan maghrib berkumandang ketika gue sampai di depan rumah orang tua gue. Ya, 33 tahun dan masih tinggal sama orang tua adalah aib terbesar gue.

"Udah makan, Tar?" Tanya Ibu ketika gue mencium punggung tangannya.

"Belum, Bi Isma masak?"

"Masak, kamu mandi, Ibu minta Bi Isma angetin masakan, kita makan bareng yaa!"

"Iya, Bu." Gue berjalan ke kamar, melepas semua pakaian gue lalu melilitkan handuk di pinggang, setelah itu barulah gue keluar kamar dan menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Terlihat Ibu dan Bi Isma sedang mengobrol ringan di dapur saat gue masuk ke kamar mandi.

Makan malam udah tertata di meja, gue udah ganti pake baju rumah, di seberang gue, Ibu lagi ngambilin nasi buat gue.

"Bu, Ibu gak ada *check up* lagi kan? Kaki Ibu sakit lagi gak?" Tanya gue saat Ibu mengulurkan piring berisi aneka jenis lauk.

"Engga, Ibu sehat. Kamu Sabtu ini ngajar gak, Tar?"

"Kenapa Bu?"

"Ke rumah Kak Mega yuk? Ibu kangen Fitri sama Nanda." Gue mengerti, Ibu pasti kangen cucu-cucunya yang udah pada sibuk sama urusan sekolah itu.

"Tara ngajar malem kok, Bu. Kalo mau ke Gunung Putri paling bolak-balik ya? Atau Tara jemput Ibu pas beres ngajar."

"Ngajar malem tuh ngajar apa?" Seribu kali gue jelaskan, seribu kali juga kayanya Ibu lupa.

Dan gue akan tetep menjawab pertanyaan ini dengan senyuman.

"Ngajar mahasiswa pasca sarjana Bu, kebanyakan mahasiswanya udah pada kerja, jadi bisa kuliahnya ya lewat maghrib. Kan Ibu tahu, tiap Senin, Rabu sama Sabtu Tara gak pulang karena ngajarnya sampe jam 11 malem. Di kampus Tara kan udah gak ada perkuliahan hari minggu, jadi ya malem."

"Ohh gitu!" Gue tersenyum sambil menyantap makan malam gue, Ibu juga mulai memakan makanannya.

"Jadi Sabtu gimana?" Tanya Ibu.

"Pagi, kita ke Gunung Putri, sorenya Tara pulang, terserah Ibu mau ikut pulang atau nginep, kalo gak ikut pulang, besoknya Tara jemput, oke?"

"Kamu baik, Akatara." Gue tersenyum kalem.

"Mau bawa apa buat Kak Mega? Biar besok Tara siapin, jadi Sabtu pagi langsung berangkat."

"Ibu mau bikin kue aja." Sahut Ibu.

"Oke Bu, Tara juga mau ya?!" Ibu mengangguk lalu kami melanjutkan makan dengan dalam diam.

MISSY

"Missy!" Gue memanggil kucing peliharaan gue yang sedari bangun tadi gak terlihat, padahal, biasanya dia yang bangunin gue dengan menyibakan ekornya ke muka.

"Bu? Missy mana ya?" Tanya gue ke Ibu yang lagi bikin lemper.

"Ndak tau, ndak liat dari kemaren."

"Ilang??!!"

"Ya ndak tahu, Tar!"

"Ah Ibu!" Gue langsung menuju dapur untuk mengambil snack makanannya, lalu keluar sambil membunyikan plastik makanan tersebut.

"Missy!" Seru gue, tapi kucing manis kesayangan tersebut belum menampakan batang hidungnya.

"Missy?!!" Berkali-kali gue menyerukan nama kucing gue, tapi dia gak muncul-muncul juga.

"Ngapain, Mas?" Gue menoleh, Bi Isma baru pulang dari pasar.

"Missy kemana ya, Bi?" Tanya gue.

"Nah, kayanya dia dikawinin deh sama kucing liar. Gak balik-balik Mas dari kemarin."

"Anak gue dikawinin siapaaa???!!" Seru gue, parno.

"Eh? Gak tahu pasti loh ya, Mas. Itu sepengelihatan Bi Isma aja."

"Duhh! Beranak dong nanti??"

"Kasih aja ke orang, pasti pada mau anaknya Neng Missy, kan dia cantik."

"Bantuin cari dong Bi?"

"Yaudah, Bibi taro belanjaan dulu ya?" mengangguk, gue langsung ke dalam rumah, meletakkan kembali cemilan si Missy lalu duduk santai di sofa.

"Kamu gak ke kampus?" Tanya Ibu dari ruang makan.

"Engga, Bu. Nanti ada kelas jam 2 sampe jam 6 sore." Sahut gue sambil memilih saluran TV yang asik ditonton pagi-pagi begini. Males soalnya nongkrong di rektorat tuh, sepi, anak mudanya paling cuma resepsionis.

"Kucingmu ketemu?"

"Bi Isma mau bantu cari katanya."

"Lha? Terus yang masak?"

"Ya kan masak bisa nanti, Bu. Makan siang kan masih lama."

"Hadeeh! Kucinggg teruuuss!"

"Gak apa Bu, kesayangan." Sahut gue.

"Cari istri sana!" Celetuk Ibu. Gue udah biasa nih disindir kaya gini, untungnya gue gak baperan.

"Nanti dicari yang kaya Gigi Hadid!"

"Itu siapa? Istrinya Rafi Ahmad bukan? Cantik yaa? Bening, kaya kuah sayur oyong!"

"Salah orang, Ibuuuu!" Seru gue. Ibu tak menjawab seruan gue, yaudah gue lanjutin nonton tips oy-oy dari duo koplak Andre-Hesti yang bikin gue geleng-geleng kepala.

"Tara, kamu gak ada niat nengok adekmu? Tiba-tiba pertanyaan itu keluar dari mulut Ibu. Bikin gue menoleh ke ruang makan saking kagetnya. Ibu waras nanya kaya gitu? Busetdah!

"*Sorry* nih, Tara gak punya adek!"

"Katanya dia masuk kampusmu loh!"

"Gak peduli!!!"

"Dia anak Bapakmu, Tara."

"Bapaknya Tara udah mati pas Tara kelas 6 SD, Bu!"

"Jangan gitu ah!" Ya, Ibu gue diselingkuhi oleh Bapak ketika gue masih kelas 5 SD, perdebatan demi perdebatan menjadi makanan harian gue selama satu tahun, sebelum akhirnya Ibu mengambil langkah berani dengan meminta cerai.

Sejak saat itu, gue selalu menghindar dari orang yang katanya sih Bapak gue. *Sorry* aja, gue gak mau ketemu orang yang udah nyakitin Ibu gue. Gak akan mau. Hari lebaran aja gue memilih berduaan sama Ibu daripada ikut Mega, kakak gue, berkunjung ke rumahnya.

"Mas Tara, nih masss!" Gue menoleh, Bi Isma pulang dengan menggendong kucing tersayang yang terlihat kumal.

"Dihh? Nemu di mana, Bi?"

"Di ujung komplek, lagi pacaran."

"Dikawinin gak dia?"

"Tadi sih engga, kayanya udah!"

"Duhhh!" Gue menggendong Missy, membawanya ke halaman luar untuk memandikannya. Menyalakan air, gue mengambil selang yang melingkar di leher keran lalu menyirami Missy.

"Diem!" Seru gue dengan nada tegas. Ya, semua kucing di seluruh dunia kayanya paling bete kalau dimandiin.

"Kamu tuh ya! Kelayapan gak pulang, pacaran! Hih apaan banget cewek kaya gitu! Gak bagus tau!" Gue ngomong sendiri sambil memberikan sampo ke tubuhnya.

"Awas ya main sama garong lagi! Masuk kandang nanti kamu seminggu! Kalo ketauan hamil, beres melahirkan dikebiri ya? Mau???" Missy cuma ngeong-ngeong doang, entah ngerti atau engga. Tapi dia tahu gue kesel, buktinya ini dia gue mandiin kaga rusuh, diem aja gitu nurut, paham kalau salah.

Setelah memandikan Missy, gue kembali ke dalam, mengerikannya dengan *hairdryer* suhu terendah.

"Nah, udah cantik! Awas yaa keluar rumah kotor lagi!" Kata gue sambil menyisir bulunya.

"Kucing kok diajak ngomong, pacar dong diajak ke sini."

"Dih? Ibu apaan sih!"

"Mau nikah kapan kamu? Umur 40?"

"Cowok kan gak menopouse ini atuh ih, santai Bu!" Seru gue sambil menggendong Missy.

"Susah disuruh bener tuh!" Gue nyengir. Omongan Ibu prihal nikah dan punya pacar itu mendingan disantai-in aja. Gue takut stress kalau ditanggepin serius.

"Bu, jagain Missy ya? Jangan biarin main sama kucing kampung."

"Kandangin!"

"Jangan ih, nanti stress, bulunya rontok."

"Brewok kamu Ibu rontokin!"

"Sexy ini, Bu!" Jawab gue sambil usap-usap rahang sendiri.

"Percuma sexy kalo gak punya pacar!" Gue ketawa dengernya. Santai Bu, pacar emang gak ada, tapi teman tidur *ready stock* terus kok. Populasi cewek lebih banyak dari cowok, dan yaaa populasi cewek yang pengin gue tidurin juga banyak kok. Ngantri malahan.

Kelas selesai, gue meminta satu mahasiswa mengumpulkan hasil quiz barusan. "Pak, kan ada dua yang gak masuk, itu mereka boleh susulan gak?" Tanya Herdi.

"Tergantung *mood* saya besok ya!" Jawab gue sambil merapikan kertas jawaban.

"Jaaah? Kasian Pak, Janetta lagi sakit soalnya, terus Irene kan masih di rumah sakit."

"Irene kenapa?" Tanya gue, kalo gak salah Irene nih yang pernah godain gue, tapi belum sempet gue ladenin. Ya, gue lah yang digodain sama mahasiswi-mahasiswi kece di sini. Gue mana berani kodein anak kuliahan? Paling gue mah kodein cewek di bar. Kalo anak kuliahan, gue yang dikodein, gue tanggepin, terus jadi deh kita *pok-pok* di kamar hotel.

"Kecelakaan Pak, kemarin. Nih kita pada mau jenguk." Jawab Tania.

"Oh gitu, yaudah salam aja. Ya?"

"Gak mau nambahin patungan, Pak?" Tanya Russel. Gue melirik ke arahnya, lalu mengeluarkan

dompet dan meletakkan uang seratus ribu di meja. Kacau nih, masa gue dipalak mahasiswa?

"Tuh! Udah ah, minggu depan gak ada pertemuan, langsung UAS ya kalian!" Seru gue sambil keluar.

"Kisi-kisi Pak?" Sahut seseorang.

"Semua materi tuh kisi-kisi!" Jawab gue asal lalu turun satu lantai ke ruang dosen.

Jumat, pukul setengah 4 sore ruangan dosen udah kosong, gue memang gak punya ruangan sendiri, dan fakultas ini menyediakan satu ruangan untuk 4 dosen, Bu Dina dari Teknik Lingkungan, sama kaya Daruprada. Satu lagi Pak Lutfi dosen MIPA. Gue sendiri mengajar MIPA, khususnya Biologi, kadang ngajar Teknik Lingkungan. Selain di kampus ini, gue juga ngajar di beberapa Universitas, tapi bukan dosen tetap.

Kampus tempat gue mengajar ini, gedung Fakultas MIPA sama Fakultas Teknik digabung, waktu gue masih S2 dan awal-awal kerja di sini sih dipisah, cuma karena anak Teknik harus belajar Fisika dan Statistik, jadilah digabung, biar gak rusuh saat perpindahan jadwal. Biar gak ribut juga anak MIPA sama anak Teknik. Karena dulu anak Teknik selalu dianggap perusuh oleh anak MIPA. Jadi yaaa disatukan biar akrab mereka. Untunglah akrab, bukan makin cakar-cakaran.

Sebagai dosen di FMIPA, gue lumayan deket sama mahasiswa Teknik, terutama cowok, karena gue suka nongkrong di warung kopi belakang tempat mereka. Gue bukan tipe dosen yang bikin jarak sama mahasiswa, bukan juga tipe yang bawa bekel dan makan siang di ruangan. Idih, apaan banget!

Gue letakkan kertas-kertas jawaban anak-anak di meja, lalu balik lagi ke ruangan lain untuk

ngajar Ekologi Perairan Tawar. Ya, gue memang mendedikasikan hidup gue ke air sih, kalah udah Katara sama gue mah. *Marine, Fresh water,* air payau, comberan sampe air kobokan kadang gue perhatikan. Baik kan gue?

Langsung masuk ke ruang kelas selanjutnya, seketika mereka semua yang tadinya ngobrol tiba-tiba diam.

"Kemarin sampe mana kita? Sungai apa danau?" Tanya gue sambil menyalakan laptop.

"Bendungan, Pak. Ye si Bapak mah lupa." Sahut, duh gue lupa namanya siapa.

"Yee kan saya gak ngajar kamu doang." Gue membuka file EkoPer, lalu mencari materi yang akan gue ajarkan sore ini.

"Berarti Danau sama Sungai udah ya? Harusnya quiz nih hari ini. Minggu depan kan kalian UAS!" Kata gue.

"Gak ada materi lagi emang Pak?" Tanya Dini, nah kalo ini gue hapal, pernah soalnya sama gue. Body-nya sexy uhuy syalala deh.

"Gak ada, mau apa dong? *Review* aja?"

"Ngobrol deh Pak!"

"Yaudah!" Gue duduk santai lalu menutup laptop kembali, mereka banyak yang tertarik tentang *Marine Biology*, jadi gue jelaskan apa yang gue ketahui, berhubung pas S2 tesis gue seputar ekosistem bawah laut, jadilah gue tahu banyak.

Kemudian kami bahas pantai-pantai yang keren, kaya *pink beach* dan *bioluminescent beach* yang ada di dunia.

"Kalo yang di Jepang saya belum pernah ke sana, saya pernahnya ke Tasmania, ada namanya Primrose Sands, keren juga tuh kalau musim-musim tertentu. Tapi ya kita bisa liat jelas kalau plankton-nya memang banyak." *Bioluminescent*

beach adalah jenis pantai yang bercahaya di malam hari akibat mikroorganisme.

"Jadi karena plankton, Pak? Bukan Algae?" Tanya Dini.

"Nah, plankton ini namanya *Noctiluca scintillan*, dia masuk ke fito-plankton, kadang orang nyebutnya Algae, sayangnya dia single sel, jadi kalo saya sih bilangnya plankton, soalnya kalo Algae kan udah multiseluler ya?"

"Ada gak di soal?" Tanya Tatiana

"Kalo mau, ya ada. Saya belum bikin soal."

"Request Pak, 10 soal aja ya?" Ujar Fitri.

"Boleh, tapi essay semua."

"Ya jangaan!" Semua langsung bersorak.

"Bapak kan kalo bikin soal essay, satu soal satu lembar kertas folio!" Gue gak tau siapa yang ngomong itu.

"Yaudah, terima jadi aja." Gak kerasa udah seratus menit gue ngobrol sama mereka, gue langsung merapikan laptop dan peralatan tempur gue, tanda tangan di daftar hadir mereka lalu keluar.

Ruang dosen udah agak gelap ketika gue masuk, langsung gue nyalain lampu dan duduk santai di kursi gue. Mata gue tersita oleh satu box yang ada di meja, lha? Apaan nih?Gue menarik kotak tersebut, ada notes kecil yang menunjukan kalau itu buat gue.

To: Akatara

Gue bingung, siapa yang ngasih gue hadiah gini? Karena penasaran, gue buka kotak tersebut, lalu melihat ada kotak cokelat di dalamnya. Gue tersenyum sambil memasukan semua barang-

barang gue termasuk coklat ini ke tas ransel, lalu keluar dari ruangan dengan perasaan senang.

Menuju parkiran, gue gak punya rencana nongkrong hari ini, mau langsung pulang aja, jumat cuy, mending balik terus menghabiskan waktu dengan Missy.

"Missy tadi kabur lagi, Mas. Kayanya dia beneran jatuh cinta deh sama kucing item loreng di ujung jalan itu." Lapor Bi Isma ketika gue asik makan malam.

"Mana dia sekarang?"

"Ngambek, masuk kamar Mas Tara tadi pas abis dimandiin."

"Mandi lagi?? Duhhh!" Kasian juga si Missy kalo mandi sehari dua kali, biasa paling sering seminggu sekali? Lha ini?

"Abis dia nongkrongnya deket bak sampah sih Mas."

"Tapi Missy udah makan?"

"Udah, banyak banget. Hamil kali ya? Jadi dia baperan gitu, pengin ketemu pacarnya terus." Ujar Bi Isma.

"Duh Bi, kalo beneran hamil nih ya, kasih orang aja deh ya? Saya gak mau punya kucing banyak-banyak."

"Bibi bilang juga apa Mas, piara kucing cowok, jadi gak beranak. Kan kalo kucing cowok, paling ngehamilin anak orang, kaga bawa anak ke sini." Gue tertawa mendengar itu, coba idup gue bisa seasik kucing cowok ya? Hamilin, tinggal, hamilin, tinggal. Lha kalo kaya gitu beneran, digantung gue sama Ibu.

"Pas saya di *Pet-Shop*, saya langsung jatuh cinta sama Missy, gak mau yang lain." Kata gue.

"Huh! Udah itu Mas makannya? Biar Bibi bawa ke belakang."

"Bibi gak makan?"

"Udah tadi bareng Ibu." Jawab Bi Isma.

"Tumben Ibu jam segini udah tidur."

"Kan dari pagi bikin kue banyak banget. Sekalian ada pesenan soalnya." Gue mengangguk mengerti.

"Yaudah Bi, saya ke kamar, mau nengok Missy! makasih makannya."

Gue bangkit dari kursi ruang makan lalu berjalan ke kamar, begitu masuk ke kamar, gue melihat Missy ada di atas kasur, tampangnya bete banget.

"Kenapa kamu? Merasa terkekang?" Tanya gue.Eh, Missy melengos, ke ujung kasur dan tiduran di situ. Gue langsung naik ke kasur, menarik Missy untuk memeluknya.

"Jangan ngambek! Jelek!" Kata gue sambil memijat-mijat kepalanya.

"Awas yaa *backstreet* sama si Garong! Ribet tau punya anak!" Missy hanya mencakar-cakar baju gue, beneran dah dia kesel banget kayanya.

"Nonton yuk? Mau? Nonton Haciko deh kita!" Gue membawa Missy bangkit, menyalakan TV lalu memutar DVD Haciko, Missy emang suka nonton, dan gue tipe orang yang males nonton.

Gue duduk di lantai, sementara Missy duduk di sofa sambil sesekali menggigit bahu gue.

"Missy... punya pacar enak gak sih??" Gue memulai kegilaan gue dengan ngobrol berdua sama Missy.

"Aku tuh pernah pacaran pas SMA, hasil nikung tapi, hehehe tapi langgeng loh, pacaran sampe lulus kuliah. Nah ya, pas aku lanjut S2 di Australia, yee aku ditikung balik. Pacarnya pas SMA ngelamar dia, nikah deh tuh kunyuk. Sakit ya??

"Tapi gak apa-apa deh, biarin dia jadi istri orang, yang penting aku yang cobain dulu." Missy langsung mencakar hidung gue.

"Sakit, Missy!" Kemudian Missy loncat ke pangkuan gue sementara gue udah mulai bosan nonton film ini. Tapi sayangnya, ini film kesukaan Missy, bisa ngambek dia kalau gue matiin film ditengah-tengah. Jadi, ya gue pasrahin aja deh malem ini nemenin si cantik kesayangan nonton.

Kok Kaya Pernah Temu?

"Pak Tara?" Gue menoleh ketika nama gue dipanggil, dan agak sedikit kaget juga liat siapa yang manggil.Bu Fatimah, Dekan Fakultas Teknik. Tanpa basa-basi, langsung aja gue dekati.

"Kenapa Bu?" Tanya gue.

"Mau kasih ini, anak pertama saya nikah, dateng ya!" Serunya sambil mengulurkan sebuah kertas undangan berwarna marun.

"Ohh selamat ya Bu! Dateng kok saya!" Kata gue sok asik. Padahal belum tau ini kapan nikahnya, kali aja kan gue mendadak sibuk gitu?

"Iyaa makasih Pak Tara, jangan lupa dateng!"

"Iya Bu, makasih loh udah diundang saya." Bu Fatimah tersenyum lalu berbalik. Gue melihat undangan di tangan gue ini, ada nama gue dan

partner, aelah, *partner* apaan nih yang dimaksud? Kalo *partner* tidur, bingung gue mau ajak siapa.

Gue berjalan santai ke ruang dosen, siang ini lagi paket komplit, semuanya ada.

"Siapa yang nikah?" Tanya Pak Lutfi.

"Belum dapet emang?"

"Siapa?" Pak Lutfi nanya lagi.

"Anaknya Dekan Teknik, masa gak dapet?"

"Gue dapet kok!" Sahut Daru,

"Nahh!"

"Kok gue enggak ya?" ujar Pak Lutfi.

"Jarang begaol sih!" Ujar Bu Dina.

"Gaulin dong, Bu!" Sahut gue.

"Dih, udah punya laki, *sorry* nih!"

"Gue juga punya bini woo!" Sahut Pak Lutfi.

Kami berempat memang seperti ini, status memang dosen, tapi kalau lagi di ruangan, dan hanya kami berempat, ya gini, kami gak ada beda sama mahasiswa diluar sana yang lagi nongkrong.

"Kita semua kaum berpasangan kali, Tara doang yang hina sendiri." Daru, jarang banget ngomong, kalo ngomong gini, bikin pengin ninju.

"Tapi pengalaman gue jauh lebih banyak dari kalian wahai para tetua!" Seru gue. Ya, gue termuda di sini. Seumur sih kalo sama Daru, gue lebih muda 5 bulan lah.

"Halah! Kasian Tar sama badan lo, belom nikah entar udah turun mesin." Ujar Pak Lutfi.

"Gak ada ceritanya Akatara begitu, *sorry* nih!" Sahut gue. Ketiga teman gue ini hanya geleng-geleng kepala. Tiba-tiba, pintu ruangan kami diketuk, sesaat kemudian terbuka, lalu muncul seorang staf tata usaha.

"Kenapa Linda?" Tanya Bu Dina, yang mejanya paling deket dengan pintu.

"Permisi ya, Bu. Itu, Pak Tara dipanggil sama Pak Is." Ujarnya. Is itu Isjaya, Dekan MIPA.

"Kenapa Lin?" Gue langsung bertanya.

"Gak tau, Pak Tara, cuma disuruh manggil." Katanya.Gue mengangguk, lalu berdiri dari singgasana gue, berjalan keluar menghampiri Linda. Kami berdua berjalan bersama menuju ruang dekan.

"Apa kabar Pak?" Tanyanya basa-basi.

"Baik!" Jawab gue kalem. Gue nih tau kalo Linda suka sama gue, dari dulu, cuma gue gak minat untuk seriusin orang, dan gue juga gak kepengin untuk *pake* rekan kerja sendiri. Dia gak kaya mahasiswa yang selang beberapa tahun ilang dan berganti baru. Dia akan tetap di sini karena dia bekerja kaya gue. Dan gue gak nyaman kalau seperti itu.

Sampai di ruang Dekan, Linda mempersilahkan gue, ia sendiri kembali ke ruang TU yang bersebrangan dengan ruang Dekan.

"Permisi, Pak Is manggil saya?" Tanya gue.

"Iya Tara, ayo duduk!" Serunya.Gue menghampiri beliau, lalu duduk di kursi di seberang mejanya. Tadinya mau duduk di sofa biar nyantai, tapi, ah si Bapaknya aja berdiri deket mejanya, gak nyuruh di sofa.

Pak Is duduk, menghadap gue, senyum-senyum bahagia gitu. Gue bingung ada angin apa gue dipanggil kaya gini.

"Ada apa ya Pak?" Tanya gue, penasaran tentu saja.

"Proposal yang dua bulan lalu kamu kirim ke DIKTI(*Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi*), tembus. Nih ada *fax* masuk ke kantor saya tadi pagi."

"Wah? Bener Pak?" Tanya gue memastikan. Pak Is mengangguk, lalu memberikan gue beberapa lembar kertas. Ya, Pak Is benar, ada

nama gue selaku pemohon, judul penelitian dan lain sebagainya di kertas tersebut.

"Ajak anak-anak mahasiswa yaa, biar mereka ada bahan juga untuk skripsi." Ujar Pak Is.

"Iya Pak, emang rencananya mau begitu. Saya ya gak bisa sendiri."

"Emang penelitian apaan sih? Kok dana ajuannya sampai 700 juta gitu Tar? Tembus lagi. Biasanya yang gede-gede gak dilolosin."

"Di proposal saya emang satu judul penelitian Pak Is, tapi dalemnya ada banyak. Jadi nanti jurnalnya juga ada sekian." Kata gue, lalu menjelaskan soal judul lebih detail.

"Saya nyontoh kamu ah, tahun ini saya belum ada penelitian." Gue mengangguk.

"Udah tuh, urusin. Selamat ya!"

"Makasih Pak, permisi." Gue keluar ruangan dengan membawa kertas penyataan lulus tadi, lalu kembali ke ruangan dengan tampang sumringah.

"Kenapa lo?" Tanya Daru saat gue masuk. Cuma sisa dia di ruangan, gak tau yang lain ke mana.

"Ada *project!*" Jawab gue.

"Apaan?"

"Penelitian, Pulau Rambut sama Pulau Burung, mau ikut gak lo?" Ajak gue.

"Kalo belum nikah mah gitu yee, banyakin penelitian di luar. Sekarang mah gue mending di rumah, main sama istri."

"Apa sih lo? Gue ajak penelitian, malah bahas istri. Gak jelas!" Kata gue sambil duduk di kursi.

Gue mengecek lagi jadwal ngajar gue, gak ada yang ketemu mahasiswa semester 7 dalam waktu dekat. Jadi gue keluarkan ponsel gue, menghubungi salah satu mahasiswa.

Me:
Intan
Bilang ke temen-temen kamu
Kalo ada yang belum
punya judul penelitian,
terus tertarik ke laut, pantai, algae,
hewan laut, dan sejenisnya,
suruh kumpul besok jam 10 ya?
Di ruang rapat 2.2.1
Makasih!

Terkirim dan gak lama masuk balasan

Intan mhs bio7:
Oke Pak
Siap!!

Gue membaca pesan tersebut, lalu memasukan kembali ponsel ke saku celana. Kemudian gue membuat rencana kasar beberapa judul penelitian yang akan gue berikan kepada anak-anak, rencananya sih 5 aja kayaknya, gue gak mau nyulik anak orang kebanyakan buat dibawa ke Pulau seberang. Makin banyak ya tanggung jawabnya makin gede.

"Lo gak ngajar?" Tanya Daru, dia terlihat siap-siap mau keluar.

"Jam berapa sekarang?"

"Jam dua."

"Oh gue ada ngajar Biola jam setengah tiga." Sahut gue.

"Sejak kapan lo jadi *violinist*?"

"Biola... Biologi Kelautan! Ah gak asik lo!"

"Ohhh!" Daru cuma oh-oh doang, terus keluar dari ruangan.

Gue kembali memandang judul-judul penelitian ini. Otak gue langsung terbang ke metode, mana yang bisa dikerjain sekaligus, untuk mempersingkat waktu, dan mana aja judul yang bisa dikerjain sama mahasiswa yang minim pengalaman, biar gue gak pusing ngajarinnya.Gue melingkari beberapa judul, semua balik ke mahasiswanya, kalo mereka mau, ya jadi, kalo gak? Wassalam, kelar gue ngerjain semua sendiri.

Sudah hampir setengah tiga, gue merapikan coretan gue, lalu siap-siap ngajar anak semester 5 di gedung sebelah.

Resepsi pernikahan anak Bu Fatimah benar-benar meriah, ada banyak dosen yang hadir, bahkan gue sekilas melihat Pak Utomo, sang rektor hadir di tengah-tengah kami walau hanya sebentar.

"Biji lo aja sepasang, Tar. Lo mana pasangannya?" Daru menepuk punggung gue.

"Berisik lo!" Kemudian seorang wanita manis tersenyum ke arah gue. Sayangnya cewek manis itu istrinya Daru yang lagi hamil. Asli sih, cantik istrinya. Pantesan dia lempeng-lempeng *bae* kaga nengok kiri kanan buat cuci mata.

"Udah salaman lo?" Tanya Daru. Kita nih dateng barengan, cuma Daru ngurus istrinya dulu, dan gue juga sibuk ngobrol sama beberapa dosen yang hadir, jadi mencar deh kita.

"Udah, lo?"

"Gue juga udah. Antri makan ayok, lo diem mulu deket puding, gue ngeri vla-nya lo campur *sperm*."

"Eh kontlo! Gue gak segila itu!" Kata gue sambil meninju bahunya Daru. Di sampingnya, istrinya cekikikan. Lha? Dia kunti.

"Ayok ah makan!" Daru mendorong gue untuk antri terlebih dahulu. Gue langsung masuk antrian, pas gue nengok belakang eh yang percis dibelakang gue malah istrinya si Daru, bukan dia.

"Mbak, di depan aja!" Gue mempersilahkan istrinya Daru untuk lebih dulu di depan gue, sumpah gue lupa ini cewek namanya siapa hahaha.

Gue memilih berdiri di belakang Daru sambil ngobrol sama dia.

"Istri lo hamil berapa bulan?" Tanya gue.

"Enam jalan tujuh. Kenapa gitu?"

"Gak apa. Nanya aja, basa-basi." Daru menoleh ke belakang cuma buat geleng-geleng.

"Berdua mangkanya Tar, biar gak kebanyakan basa-basi." Gue diem, tau gitu gue cari joki pendamping kondangan dah, biar kaga di-*bully* sama si Daru kampret ini terus. Gak di kampus, gak di luar, diledek mulu. Hina emang 33 tahun belum nikah? Kayanya kaga deh. Iya kan?

Setelah makan, gue menepi sebentar ke luar untuk rokokan, duduk di salah satu bangku taman yang ada. Keren sih ini konsep nikahan anaknya Bu Fatimah, ada *outdoor* sama *indoor* gitu. Gue membakar rokok dan menghirup asap beracun itu dalam-dalam. Baru beberapa isapan, eh tiba-tiba ada anak kecil, cowok, deketin gue.

"Hey Om!" Serunya. Gue mematikan rokok tersebut dan membuangnya.

"Nyasar?" Tanya gue.

"Engga, pusing di dalem banyak orang." Sahutnya, lalu duduk di samping gue.

"Heh? Anak kecil gak boleh sendirian, malem-malem gini lagi."

"Tenang Om, aku udah izin Mama buat keluar. Kata Mama boleh dan harus ditemenin orang gede, aku pilih Om. Jadi Om yang jagain aku ya!" Katanya santai.

"*What?* Anak raja dari mana lo? Tiba-tiba nyuruh gue jadi *baby sitter?*"

"Gak boleh gitu Om, aku lagi menawarkan pahala tau!"

"Terserah!"

"Om sendiri aja? Gak sama istrinya gitu? Anaknya?"

"Heh? Anak kecil gausah kebanyakan kepo."

"Kepo apaan Om?"

"Tau ah!" Anak kecil ini nyengir, dia memerhatikan gue dari atas sampai bawah, lalu tersenyum. Gue gak ngerti deh, kenapa anak ini sok tua banget ya?

"Aku Romeo, Om!" Katanya sambil mengulurkan tangan.

"*I am not* Juliet!" Sahut gue menjabat tangannya. Si Romeo tertawa, kemudian dia mengeluarkan sebuah makanan ringan dari balik jaket yang ia kenakan.

"Om mau?" Tawarnya, gue mengambil sedikit makanan ringan itu lalu mengunyahnya.

"*Thank you!*"

"Om kok sendirian sih?"

"Engga."

"Mana pasangannya?"

"Kamu!"

"Dihhhhhh!" Serunya dengan nada merendahkan, okee lebih ke-jijik malah.

"*Father-son?* Kalian berdua akur banget." Gue langsung menoleh ketika seseorang bergabung dengan kami, duduk di samping Romeo.

"Punya anak kaya dia?? Dihhh!" Seru gue.

"Aku juga gak sudi punya Papa kaya Om ini, *emmm* aku gak tau sih punya Papa rasanya kaya apa, tapi ya jangan kaya Om ini juga." Ujar Romeo. Gue melirik anak ini, apaan maksudnya? Dia gak punya Papa? Kok bisa sesantai itu bilangnya? Gue aja sampai detik ini kalau bahas bokap masih suka kesel.

"Oh, *sorry!*" Sahut cewek asing ini.

"Santai aja, Tante. Oh iya, aku Romeo." Anak ini tingkat kepercayaan dirinya tinggi banget, serius deh.

"Oh, hei Romeo. Tante namanya Merida." Gue langsung menoleh pas denger nama itu. Kok kaya gak asing yaa? Gue mengamati si Merida ini. Tuh kan, mukanya kaya yang kenal. Tapi di mana ya? Gue lupa, tapi asli, gue kenal sama cewek ini.

"Aku panggilnya Tante Mer aja ya, boleh?" Tanya Romeo.

"*Sure!*"

"Oh iya, Om ini, aku gak tau namanya siapa, pas tadi kenalan, cuma bilang kalau dia bukan Juliet."

"Diem, bocah!" Sahut gue.

"Om ini sensian kayanya, ya, Tante?" Ujar Romeo.

"Lagi datang bulan, kali." Ujar Merida. Duh, Merida. Gue masih kepikiran. Gue kaya kenal banget, tapi gue lupa. Serius, cewek ini siapa ya?

"Om, emang cowok bisa datang bulan juga? Sama aja dong cewek sama cowok kalo gitu? Huh!" Ujar Romeo.

"Tante itu ngarang, santai aja." Jelas gue.

"Om namanya siapa sih?" Tanya Merida.

"Akatara." Ujar gue.

"Ohh ciki taro!" Sahut Romeo.

"*It's* Tara!"

"Aku dengernya Taro, Om!"

"Haha udah jangan debat sama anak kecil." Ujar Merida.

"Tante Mer, kok gue kaya familier ya sama lo?" Kata gue, tiba-tiba muka si Merida pucat. Nah kan, kayanya emang gue gak ngayal. Sepertinya gue dan Merida memang saling kenal. Cuma ya kaya yang gue bilang, gue lupa.

Sial!

Sejak kapan gue lupa kalau gue kenal sama cewe seksi macem gini?

Tara emang kadang mendadak goblo.

Dijajal

"Eh anak kecil, masuk lagi sana, Mama kamu pasti nyari-nyari sekarang." Kata gue ke si Romeo. Asli, gue pengin berdua sama si Merida ini, pengin nanya kita kenal di mana. Eh gile... kita. Hahaha!

"Mama aku udah gede, Om. Aku udah bilang kalau aku keluar, kalo Mama nyari, ya pasti nyari ke sini."

"Ohh!" Sahut gue.

"Tante Mer, sendiri aja ke sini? Mana temennya?" Tanya Romeo.

"Sama temen kok, tapi dia lagi sibuk ngobrol di dalem." Jawab Merida.

"Ohh berarti Om Taro doang yang sendirian ya? Kasian deh Om!"

"Tara! Bukan Taro!"

"Yailah, enakan Taro kali, bisa dimakan. Lha kalo Om? Ngomel doang bisanya "

"Jangan gitu Romeo." Tegur Merida. Gue melirik lagi, si Merida ini seperti sengaja gak menatap ke arah gue. *Ya lord*, penasaran gue tuh, kenal di mana sama dia. Sumpah, mukanya gak asing banget.

"Dingin Om, Om mau pinjemin jasnya buat aku gak?" Tanya Romeo.

"Ye bocah, masuk aja ke dalem, anget!" Sahut gue.

"Om gitu deh! Pinjem Om! Aku tuh mau merasakan udara malem tau, abis kalo di rumah, abis maghrib aku gak boleh keluar sama Mama."

"Ngapa curhat dah?"

"Bagus dong, udara malem tuh gak baik buat anak-anak, mending Romeo masuk aja, makin dingin loh ini." Ujar Merida.

"Dengerin tante Mer tuh!" Timpal gue.

"Om kaya beo deh!" Gue diam, mendelikan bahu dan sedikit melirik ke Merida. Dia juga terlihat kedinginan. Iyalah, bajunya kebuka parah gitu. Kulitnya langsung sentuhan sama angin malem. Tapi sexy sih, sumpah! Bajunya dalah gaun malam berwarna merah, dengan potongan leher berbentuk V yang sangan menonjolkan belahan dadanya itu. Pengen gue buka rasanya!

"Masuk yuk, Romeo mau dianter?" Tawar Merida.

"Eh Tante Mer mau anter aku? Yaudah boleh!" Romeo berseru girang, lalu dia melirik gue, menjulurkan lidahnya, meledek. Jeh? Ini anak mabuk apa ya?

"Masuk sono!"

"*See you around* Om Taro!" Serunya dengan nada meledek meninggalkan bungkus makanan ringannya di bangku. Kemudian Merida bangkit, ia

pamit sambil tersenyum lalu menggandeng Romeo menuju gedung.

Begitu mereka tak terlihat, gue mengeluarkan lagi rokok dan zippo, membakar rokok baru dan menghisap asap itu dalam-dalam. Sedang asik merokok, duo kampret dateng. Ya, Daru dan istrinya. Lagi-lagi gue mematikan rokok gue. Mana tega gue merokok sementara ada Ibu hamil di dekat gue?

"Udah? Balik yuk?!" Ajak gue. Kita emang barengan datengnya ke sini, meskipun masing-masing mobil, jadi akan lebih enak kalau pulangnya juga bareng.

"Yuk!" Ajak Daru. Gue bangkit, lalu berjalan bersama mereka menuju parkiran, yang menurut gue sih lumayan jauh.

"Eh, mau pipis!" Gue menoleh, istrinya Daru udah balik kanan ke arah gedung.

"Lha? Itu bini lo gimana?" Tanya gue.

"Tunggu di mobil, gue anter dulu. Lagi hamil emang pipis mulu!" Ujar Daru lalu berbalik menyusul istrinya.

Gue mendesah lalu duduk di semen yang membatasi jalan dan tanaman-tanaman. Kembali gue membakar rokok. Oke, semoga rokok ketiga gue gak direcok sama anak-anak, Ibu hamil atau sejenisnya deh. Kalo sampe diganggu, gue mau ke bar aja, cari cewek yang bisa *rokokin* gue malem ini.

Tiga hisapan rokok lolos begitu saja, gue merasa lega ketika nikotin dan zat lainnya itu bersarang di paru-paru gue.

Memandang ke langit, gue bersyukur karena malam ini langit cerah tak berawan, bintang-bintang dan bulan merajai langit malam.Sekilas,

gue melihat titik yang bergerak di atas sana. Bintang jatuh? Okee, *make a wish* Akatara!

Gue memejamkan mata, gue percaya kemampuan doa, bukan soal bintang jatuhnya, cuma ini momentnya lagi dapet aja, jadi gue berdoa dengan sungguh-sungguh.

Tuhan, jaga selalu Ibuku. Panjangkan umurnya agar hamba bisa selalu membahagiakannya. Izinkan hamba menemaninya selama yang hamba bisa, dan hamba ingin---

"Tara!" Gue langsung membuka mata begitu mendengar seseorang menyebut nama gue.

"Merida??" Ya, si kampret ini yang mengintrupsi doa gue.

"Ngapain duduk gak jelas?"

"Nunggu temen." Kemudian Merida melipat gaun yang ia kenakan ke arah dalam, lalu ia duduk di sampingku, menyilangkan kakinya yang terlihat jenjang itu.

"Kata Romeo lo sendirian?"

"Itu anak tersotoy yang pernah ada." Jawab gue.

"Ohh gitu."

"Eh serius nih Tante Mer, kita saling kenal gak sih?" Tanya gue.

"Bisa jadi, kamu kenal saya, tapi saya gak kenal kamu." Ujarnya dengan nada formal. Eh apaan? Gue kenal dia tapi dia gak kenal gue? Sok terkenal amat dah ni cewek atu.

"Kayanya gue gak kenal lo, muka lo aja kali yaa yang pasaran, makanya gue kaya kenal." Merida tertawa mendengar itu.

"Eh iya, gue Akatara, 33 tahun, dosen!" Gue memperkenalkan diri secara resmi ke Merida.

"Gue Merida, 30 tahun, *influencer*."

"Influencer? Ngapain tuh?" Tanya gue. Setau gue, influencer tuh kaya selebgram, yutuber, pengusaha muda gitu-gitu. Iya kan?

"Kalo gue sih kaya bikin thread gitu, seringnya di twitter, awalnya seru-seruan, kemudian kaya dengan halus mengarahkan pola pikir si followers untuk sejalan sama kita.

"Gitu-gitu deh. Kadang bikin konten, buat yutuber-yutuber baru yang pengin terkenal." Jelasnya.

"Ohhh, ada ya kerjaan kaya gitu? Gue baru tau. Gue kira yutuber kreatif sendiri, dari sononya."

"Banyak yang gitu, tapi lebih banyak lagi yang minta tolong. Satu akun yutup kan gak cuma diurus sama si orangnya sendiri. Ada tim di balik itu semua."

"Kebanyakan artis paling ye?" Tanya gue.

"Hahahah gitu deh."

"Gue baru tau kaya gitu namanya influencer."

"Kan influncer-nya yang di Twiiter ihhh!"

"Ohhhh, gak tau gue, gak paham." Merida tersenyum. Gue melihat di kejauhan Daru dan istrinya udah balik lagi. Lama banget dah tu cewe jalan, kalo gue jadi Daru, daripada nuntun pelan-pelan, mending gue gendong dah tu bini

"Itu temen gue, temen lo mana?" Tanya gue ketika Daru mendekat.

"Gak tau, masih di dalem kayanya ngobrol."

"Lo mau gue temenin, apa gue tinggalin?"

"Eh?"

"Apa mau gue culik?" Tanya gue jail.

"Woy! Baru gue tinggal bentar, udah gebet cewe aja lo!" Daru berdiri di hadapan kami. Gue langsung bangkit, begitupun Merida.

"Jangan mau, Tara udah keseringan encok." Ujar Daru.

"Kaya pernah gue pake aja lo!" Seru gue. Merida tertawa, istrinya Daru masang tampang oon.

"Dah! Ayok! Bawa cewe lo ke mobil. Angin Tar di luar. Gue mau balik!" Ujar Daru.

"Lo mau gue culik?" Tanya gue ke Merida.

"Boleh deh!" Gue langsung nyengir. Entah malam ini akan berakhir gimana, yang jelas gue gak sendiri. Seenggaknya ada temen minum, atau ada temen menari di lantai dansa. Lebih bagusnya, ada temen *pokpok*.

Pisah dengan Daru, gue menjalankan mobil ke arah sebuah club malam. Mumpung Pak Walikota belum lebay pencitraan mau tutup THM (*Tempat Hiburan Malam*), mending gue senang-senang dulu aja.

Merida gak keberatan ketika gue menyebutkan nama tempat itu. Mungkin dikiranya gue dosen sinting kali ya. Bukannya ngajar yang bener, malah bawa ke tempat ginian. Santai ah, Tante Mer ini bukan mahasiswa gue.

Gue parkir di lahan yang tersedia lalu mengajak Merida turun. Kami berjalan bersamaan masuk ke club ini, langsung menuju meja bar..

"Minum apa lo?" Tanya gue.

"Emm samain aja."

"Macallan, dua!" Pesan gue ke bartender yang datang menghampiri.Gue menunggu sambil membakar rokok, lalu menawarkan pada Merida, ia menerima, gue menyalakan api untuknya.

"*Thanks!*" Ujarnya, gue hanya mengedipkan sebelah mata, Merida tersenyum.

"Serius, gue masih gak ngerti kenapa gue berasa familiar banget sama muka lo." Kata gue, Merida tertawa.

"Lo gak mau kasih tau gue?" Tanya gue.

"*Not now!*" Gue mengangguk. Lalu minuman kami datang, gue menyesap minuman itu sedikit.

"Lantai dansa?" Tanya gue, Merida mengangguk. Ia meletakkan minumannya di meja lalu berjalan terlebih dahulu. Gue tersenyum, menyesap kembali minuman ini, baru menyusul Merida. Gue menyelip ketika ada seorang pria yang hendak berbicara dengannya.

"*She's with me*." Kata gue sambil menoleh ke pria asing ini. Dia tersenyum kecut, lalu berjalan menjauh.

"Jadi, lo dosen apa?" Tanyanya sambil menggerak-gerakan tubuhnya. Asli, gerakannya enak banget diliat, luwes gitu. Sesuai sama irama musik.

"Biologi."

"Ohh, jago teori dong?" Ujarnya. Gue tersenyum, paham dengan kata *teori* yang dia maksud. Gue mengangguk.

"Praktek juga." Sahut gue. Sekarang giliran si Tante Mer ini yang nyengir, dia mengalihkan pandangannya dari gue, melihat sekeliling sambil terus berdansa-dansi.

"*Care to find out?*" Tanya gue. "*Just if you dare.*" Tambah gue. Cengiran Merida berubah menjadi tawa, memamerkan deretan giginya yang terlihat rapi. Dan sekilas, ia mengangguk.
Good, menang banyak nih gue.

"Tunggu, kita *one night stand* aja, apa jadi *Friends With Benefit?*" Tanya gue, kemudian menyesap minuman yang ada di tangan. Yak, gue adalah orang yang memastikan jenis hubungan apa yang gue lakukan dengan orang lain. Entah apapun itu, gue gak mau ada unsur-unsur perasaan di dalamnya.

"*Friends with benefit?* Gue jajal lo dulu, kalo enak, gue pikirin." Jawab Merida. Gue nyengir, baguslah kalo dia jawab gitu. Artinya dia juga *player* macem gue. Jadi gue gak akan terlibat sesuatu yang berbau cinta-cintaan dalam hubungan ini.

Gue meletakkan gelas gue di meja kecil, lalu bersandar di kepala kasur sambil memerhatikan si Merida ini menyesap minuman yang ada di gelasnya, dia juga memandang ke arah gue, sesekali tersenyum. Kita di kamar hotel, *fyi*.

"Lo mau diem di sofa itu, apa pindah ke sini?" Tanya gue. Merida tersenyum, menenggak habis minumannya lalu berjalan ke arah gue, dia meletakkan gelasnya di samping gelas gue, lalu naik ke kasur, duduk di atas paha gue. Pelan-pelan, Merida melepas kemeja putih polos yang gue kenakan, lalu maju untuk mencium leher gue. Kemudian turun ke dada, gue menikmati sentuhannya sambil meraba-raba zipper yang ada di punggungnya, lalu menarik sampai bawah.

Dress yang ia kenakan sedikit melorot, sebelah payudaranya terpampang, *for lord sakes*, dia kaga pake bra. Merida melepas kemeja gue, lalu menurunkan gaun yang ia kenakan, hingga menggantung di pinggang. Gue menarik wajahnya mendekat agar bisa merasakan bibirnya. Red wine yang barusan ia minum meninggalkan rasa di bibirnya, dan gue juga merasakan sedikit rasa vanilla, manis.Merida memeluk gue, kemudian

sebelah tangannya menahan kepala gue agar tetap pada posisi ini. Sebenernya gak perlu, gue menikmati ciuman ini. Kerasa banget Merida nih udah handal banget. *She's a good kisser.*

Gue mencoba melepas kancing celana gue, Merida tahu apa yang gue lakukan dan dia sedikit mundur dari pangkuan gue, tanpa melepas ciuman ini tentunya. Kemudian, ia membantu melepas celana yang gue kenakan, dan gue juga melepas pakaiannya. Begitu kami udah tak mengenakan selembar kain pun, Merida duduk di samping gue, dan dia membungkuk.

Oh Gosh!!! Merida nih kayanya jago main pake mulut deh, tadi ciuman jago, eh *blowjob* juga enak banget. Gue jadi penasaran sama mulut bawahnya. Gue tarik Merida untuk gue cium bibirnya.

"Lo bersih!" Katanya tiba-tiba.

"Hah?" Sahut gue heran. Merida meletakkan kedua tangannya di rahang gue, lalu mencium gue sambil mengelus-elus wajah gue.

"Lo mukanya rame, tapi bawahnya sepi." Jawabnya sambil melirik ke bawah. Oh gue paham maksudnya, ya, gue emang rajin cukuran rambut bawah sih. Soalnya gue gak nyaman kalo banyak, aneh aja gitu ngerasanya. Gue gak menyahuti perkataan Merida barusan, hanya tersenyum lalu melanjutkan ciuman kami. Sambil ciuman gue pelan-pelan dorong dia ke belakang, biar dia merebah. Sekarang gantian gue yang enakin dia.

Merida udahrebahan di bawah gue, sementara gue udah memindahkan ciuman sekarang ke leher, hanya sesaat, lalu turun ke dadanya yang, *well*, lumayan gede untuk ukuran badannya yang kecil ini.

"Ugh, Tara!" Gue tersenyum saat mendengarnya mendesahkan nama gue.

Sementara mulut dan sebelah tangan gue sibuk dengan dadanya, tangan kiri gue piknik ke bawah, dan ternyata dia sudah basah. *Good.* Gue memainkan jari gue di sana, dan desahan Merida makin terdengar seksi di telinga gue. Tambah jari dan dia makin gak karuan. Gue tersenyum, kemudian mulut gue pindah ke bibirnya. Tangan gue dua-duanya masih tetep kerja.

"69, mau?" Tawar Merida. Gue mengangkat sedikit tubuh gue untuk melihat matanya. Udah sayu, udah sange parah, tapi masih mau yang asik-asik, okelah.

"*Sure, you're on top!*" Kata gue.

"Anjir! Belum apa-apa gue udah disuruh sujud di tytyd lo!" Sahutnya.

"Mau gak?"

Merida gak menjawab pertanyaan itu, ia mendecak lalu mendorong gue. Gue cuma senyum lalu menyambar bantal untuk alas kepala gue sebelum telentang. Merida mengatur posisi lalu gue siap bermain dengan lidah dan jari-jari gue. Dan di bawah sana, *skill* mulut dan tangan merida ternyata jago parah. Anjir! Gak kaya biasanya, gue keluar duluan, terus gak lama Merida juga nyusul. Eh gila banget dah ini. Sialan si Merida, liat aja, gue bales di ronde dua.

Merida bangkit lalu berlari ke kamar mandi, gue juga bangun lalu jalan nyantai ke kamar mandi. Pas gue masuk, gue liat dia minum pil gitu. *Duh asik, bisa keluar di dalem dong. Uhuy!*

Gue membersihkan diri gue di keran di bawah shower.

"Lanjut?" Tanya Merida.

"Iyalah! Belum beneran.

"Merida mengangguk lalu keluar dari kamar mandi, gue menyusul di belakangnya. Pas dia mau

naik ke kasur, gue tarik dia. Di soda dulu deh, kasur nanti.

Kami memulai pemanasan lagi, tapi gak pake lama, langsung aja. Tytyd gue udah pengin yang anget-anget, gile!Gue bergerak stabil sementara Merida mendesah dan sesekali mengecup bibir gue.

"*Shit!* Terus Tar!" Pintanya. Gue mengangguk lalu memperbarui ritme gerakan gue. Tiga kali setengah, satu kali penuh. Merida jadi meracau tak jelas, semua kata makian keluar dari mulutnya. Gak lama, Merida melingkarkan kakinya di pinggang gue, tangannya memeluk gue agar tidak bergerak. Di bawah sana gue merasa miliknya berkedut dan jadi lebih basah. Nah loh, dia udah keluar lagi dan gue belum apa-apa ini mah!

Setelah rangkulan tangan dan kaki Merida mengendur, gue kembali bergerak dan Merida kembali mendesah setelah mendapatkan kembali tenaganya. Gue terus mengubah ritme gerakan gue, kadang cepet kadang santai. Gue sedikit membungkuk agar mulut gue bisa bermain dengan payudaranya sementara Merida terus mendesah membuat gue makin semangat.

"Duh Tar, uhhh shit!" Kali ini Merida menjenggut rambut gue, dia *keluar* lagi ternyata, gue sedikit naik dan bermain di lehernya, memberikan bekas merah di sana dan ia membalas dengan mencium pelipis gue.

"Lo belum?" Tanyanya, gue menggeleng. Merida nyengir lalu tangannya menyambar rokok dan korek gue yang ada di meja, ia membakar satu lalu menghisapnya dalam-dalam.

"Awas ya lo bikin gue pegel ngangkang!" ujarnya santai sambil menyemburkan asap rokok ke muka gue. Njir, *sexy!* Gue mengangguk lalu mempercepat gerakan. Rokok di tangan Merida udah gak berguna karena dia udah sibuk

mendesah. Sambil bergerak, gue mengambil rokok tersebut dari tangannya, menghisapnya lalu menyemburkan asapnya ke wajah Merida, gantian.

Gue terus bergerak. Saat udah merasa akan keluar, gue mempercepat gerakan gue, Merida menjerit, ini klimaksnya yang keberapa? Entah lah, gak usah diitung. Gue terus mempercepat gerakan gue, sambil menghisap asap rokok dalam-dalam. Kemudian, gue membungkuk, gue mengarah ke bibir Merida dan membuang asap rokok di dalam mulutnya, dan bersamaan dengan itu, dedek gue juga memuntahkan isinya ke mulut bawahnya Merida. Lega.

"*Oh shit!*" Merida kembali mendesah, gue merasakan milik gue dijepit berkali-kali. Lha anjir, lagi??

Gue melempar rokok ke asbak di meja lalu menggeser tubuh Merida agar gue bisa rebahan di sampingnya. Tapi, karena ini di kursi, kami jadi bisa hadep-hadepan doang.

Gue tersenyum ketika mata Merida menatap gue dengan lembut. Lalu, ia mencium gue. Ciumannya pelan, lidahnya bermain di bibir gue lumayan lama sebelum masuk. Gue merengkuh wajahnya dengan kedua tangan, membalas ciumannya. Kami saling membelitkan lidah, bertukar ludah dan sesekali mengigit bibir bawah.

Dia yang mulai, dia juga yang narik diri. Gue menatapnya ketikania menarik nafas panjang, mengisi udara banyak-banyak untuk paru-parunya.

"*So?*" Tanya gue.

"Apaan?"

"Gak jadi!"

"Ye, apaan?" Tuntutnya.

"Gak usah."

"Apaan sih?"

"Balik malem ini apa pagi aja?" Tanya gue.

"Jam berapa sekarang?" Gue melirik jam tangan, pukul setengah dua pagi. Malam sedang berada di puncak terbaiknya nih.

"Hampir jam 2."

"Gue capek, kalo di sini dulu aja gak apa?" Tanyanya. Gue mengangguk. Merida bangun, ia mengecup dagu gue sekilas sebelum melangkahi gue dan berlari ke kamar mandi. Sementara ia di dalam, gue bangkit dan pindah ke kasur. Gue menemukan *underwear* gue terselip di antara selimut, langsung saja gue memakainya.

Pintu kamar mandi terbuka, Merida keluar dan ia tersenyum sambil berjalan ke kasur. Gue mengamati tubuhnya yang telanjang itu. Badannya bagus, dan lagi-lagi, gue merasa familiar sama mukanya... badannya, seolah-olah gue udah sangat akrab dengan wanita asing ini.

Aneh.

Merida merebahkan diri di samping gue, langsung saja gue merangkulnya dan ia kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh kami.

"Tidur ya?" Ujarnya.

"Iya, paling nanti pagi lanjut, ya?"

What a random day?

Habis nganter Merida balik, gue langsung mengarahkan mobil ke rumah. Udah jam 9 dan gue telat ke kampus, untunglah cuma jadi pengawas UAS, bisa digantiin sama yang lain, mayan juga, ngasih rejeki buat orang. Gue sampai di rumah pukul setengah sepuluh, langsung masuk kamar buat ganti baju. Bagus juga tadi gue udah mandi, eh, dimandiin deng. Hehe!

"Dari mana, Tar?" Gue menoleh ketika melihat Ibu masuk ke rumah dari pintu samping, Missy menyusul di belakang Ibu.

"Nikahan temen Bu, baliknya nongkrong dulu terus ketiduran di tempat temen." Jawab gue berbohong.

"Sarapan dulu ndak?"

"Tara telat, Bu. Tadi udah sarapan kok."

"Sip!" Gue mengangguk lalu mendekat ke arah Ibu, mencium punggung tangannya. Lalu mengecup kedua pipinya. Setelah itu gue berjongkok untuk mengelus Missy yang lagi ndusel-ndusel mata kaki Ibu.

"Pergi dulu yak! Sore kita main!" Kata gue.

"*Meow!*" Gue tersenyum lalu berdiri kembali,

"Dah ya Bu, Tara berangkat." Pamit gue.

"Yoo!"Gue berbalik, menyambar tas slempang kecil yang udah gue siapkan lalu keluar.

Senin, pukul sepuluh lewat, jalanan lagi manusiawi nih jam segini, jadi gak sampe lima belas menit, gue sudah tiba di parkiran.

Langsung menuju ruangan, agak kaget juga gue pas liat tumpukan jawaban UAS ada di meja. Pas gue liat mata kuliahnya ternyata Fikologi punya anak semester 3 yang ujian pagi ini.Gue menarik laci meja gue untuk memasukan soal dan daftar hadir mahasiswa ke map warna hijau yang udah gue beri tanda untuk mahasiswa semester 3.

"Sibuk?" Gue menoleh, Daru masuk ke dalam ruangan, bawa tumpukan jawaban juga.

"Ya lo liat aja!" Jawab gue.

"Telat lo, tumben?"

"Kepo lo!"

"Nanya kampret, sok perhatian gitu." sahut Daru.

"Dihh!"

"Ada ngawas gak lo?"

"Tadi pagi harusnya jam 8, tapi gue *over* ke Pak Yudi." Daru mengangguk sambil merapikan berkas-berkas di mejanya. Kemudian mata gue melirik tumpukan makalah yang ada di pojok meja. Gue memeriksa semuanya, ternyata itu pra-

proposal yang dibikin 5 anak didik yang mau gue bawa penelitian.Bagus lah, pada rajin.

Membaca satu per satu, gue sedikit mencorat-coret bagian yang menurut gue masih agak janggal, lalu memberi keterangan soal materi-materi yang seharusnya dimasukan ke proposal ini.

Selesai, gue menandatangani semuanya dan memberi tanggal, lalu menumpuk lagi pra-prop itu di meja.Gue membuka laci, mengambil sticky notes lalu menuliskan sesuatu.

to all:
revisi sesuai yang saya tulis
Langsung perbaiki dan bawa ke jurusan
jangan lupa bilang kalau ini project bareng saya,
biar bisa langsung di-acc sama ka-jur.
supaya liburan semester pada bisa langsung mulai...
seminar awal semester baru aja, gampang.
oke... thanks!

Gue menarik kertas tersebut lalu menempelkannya di pra-prop yang paling atas.

"Di sini aja lo?" Tanya gue ke Daru.

"Mau kemana lo?"

"Nongkrong di warkop,"

"Gak deh." Sahutnya.

"Bye!" Gue langsung bangkit lalu keluar ruangan. Turun ke lantai dasar, gue keluar lewat pintu samping, langsung menuju warung kopi yang ada di belakang gedung fakultas gue.

"Jar, kopi satu Jar." Pesan gue ke si penjaga.

"Item?"

"Yoi!" Sahut gue, lalu duduk di kursi kayu panjang. Ada beberapa mahasiswa yang duduk di situ. Mereka langsung diam saat gue bergabung.

"Santai aja, lagi berbuat kecurangan kan lo pada?" Ujar gue. Salah satu dari mereka senyum.

"Si bapak, tau aja."

"Khatam gue modelan gini mah, kan gue juga pernah jadi mahasiswa." Jelas gue.

"Nyontek juga, Pak?" Salah satu ada yang buka suara, cewek.

"Oh *sorry,* dari TK gue gak pernah nyontek."

"Emang TK nyontek apaan?"

"Nyontek gambaran temen, satu bikin gunung, yang lain ikut bikin gunung, gue mah *antimainstrem."*

"Terus gambar apaan Pak?"

"Gambar samudra."

"Eh? Gimana gambarnya Pak?" Tanya yang cewek.

"Ya tinggal lo biruin aja itu buku gambar, terus kasih garis-garis putih melengkung, ceritanya airnya goyang gitu. Kelar."

"Haha saik!"

"Pak-Tar, jadi nih." Fajar datang membawakan minuman pesanan gue.

"Licik anjir si amang, kalo dosen mah gelasnya kaca, kita mah di wadah akua bekas. Esdan!" Seru salah satu dari mereka.

"Harganya *ge* beda!" Seru Fajar.

"Jadi mahal kitu?" Tanya yang cewek.

"Kalian goceng, Pak Tara mah dua rebu ajah."

"Wuuuuu!" Mereka berseru sementara gue nyengir. Bohong itu, harganya sama aja.

"Dah, kalian mending lanjutin tuh bikin contekannya." Ujar gue.

"Kok bapak gak marah sih, kita bikin contekan?"

"Yailah, lo semua bukan mahasiswa gue, ngapain amat gue marah."

"Bapak dosen jurusan apa emang?"

"Biologi."

"Widiwwww!" Gue tak menyahuti mereka, gue mending minum kopi dulu deh ya, biar waras dikit. Anak-anak ini pun kembali mengeluarkan kertas-kertas yang udah dipotong kecil-kecil dan menulis dengan tulisan sebesar ujung jarum, kecil banget. Jaman udah canggih, masih aja ni bocah-bocah gebleg bikin contekan pake kertas. Gak kreatif ah. Manfaatin dong teknologi.

Sore ini karena sudah janji mau main sama Missy, gue langsung pulang dengan membawa semua kerjaan gue ke rumah. Biar bisa gue kerjain nanti malem. Pukul setengah enam gue sampe rumah, disambut sama Missy yang langsung ngeong-ngeong minta digendong. Gue mengangkatnya, membawanya masuk ke dalam rumah.

Di ruang makan, gue liat banyak banget kue di meja. Kayanya Ibu gue ada pesenan. Yak, Ibu gue nih doyan banget bikin jajanan pasar, pernah gue meminta Ibu untuk berhenti jualan, ehh Ibu malah sakit dan katanya merasa terkekang sama gue, ya jadilah gue izinin kembali beliau jualan.

Eh tapi Ibu gue bukan emak-emak yang bawa tampah lalu keliling pasar jualan sambil teriak-teriak loh ya! Emak gue menyalurkan kue bikinannya ke toko-toko kue yang ada di pasar. Dan gue udah membayar orang untuk mengantar semua pesanan kue Ibu, biar Ibu kerjanya di rumah aja.

"Makan Tar?" Tawar Ibu sambil menyusun custard jagung ke dalam kardus.

"Ada lebih gak Bu? Mau dong lima!"

"Ibu udah sisihin buat kamu, langsung Ibu masukin di tupperware, ada tuh di kulkas."

"Yes! *Thank you!*" Seru gue, sambil menurunkan Missy lalu mencium pelipis Ibu. Gue berjalan ke dapur, Missy ngeong-ngeong ngikutin gue.

"Bi? Missy udah makan?" Tanya gue ke Bi Isma yang lagi memasangkan tutup mika untuk custard yang sudah diwadahi.

"Makan banyak banget Mas, orang Ibu gak jadi bikin lemper gara-gara isiannya dia curi." Gue langsung berbalik ke belakang, berjongkok untuk menatap Missy.

"Kok nakal? Siapa yang ngajarin nyuri?" Tanya gue dengan nada tegas. Missy diem, gak menjawab dengan suara apapun, dia malah santai sambil menjilati kaki depannya. Sompret ni kucing!

"Gak dapet *snack* kamu dua hari!" Seru gue.

"Eh, bener Mas?" Tanya Bi Isma.

"Bener apaan?"

"Itu, Neng Missy gak dikasih makan dua hari?"

"*Snack*, Bi. Camilannya itu loh, bukan makanannya yang kaleng." Jelas gue.

"Oh, oke!"

Gue membuka pintu kulkas. Bingung, yang mana yang custard buat gue? Ini kulkas isinya tupperware semua.

"Bi? Yang buat saya mana?"

"Warna ijo, Mas." Gue menengok ke kulkas dan frustasi lagi.

"Yang ijo ada lima loh, Bi!"

"Paling atas, Mas!" Bi Isma juga sama frustasinya kayaknya.

"Oke, makasih!"

"Yoo!"

Gue mengambil tupperware ijo yang ada di paling atas, membukanya lalu tersenyum melihat custard jagung bikinan Ibu. Spesial banget ini, taburan kejunya banyak banget! Favorit gue.

"Ngikut gak?!" Tanya gue ke Missy sambil jalan ke ruang tengah.

"Gak mandi dulu, Tar??!" Seru Ibu dari ruang makan.

"Nanti Bu! Makan dulu, mandinya malem aja." Sahut gue sambil menyalakan TV dan mulai menyantap camilan gue yang endes ini.

"Sibuk gak Tar?" Tanya Ibu.

"Gak Bu, kenapa gitu?" Sahut gue.

"Ikut yuk? Nganter kue, ke rumah temennya Ibu."

"Pak Rusli gak bisa anter kue emang?"

"Yee ini temennya Ibu, pengin dateng ahh Ibu, anaknya lamaran."

"Jam berapa?"

"Lamarannya mulai jam 8, ini bentar lagi juga beres."

"Tara kudu mandi dong?" Sahut gue.

"Iyaa! Ayok ah mandi, makan itunya nanti aja."

"Ahh Ibuu!"

"Ayokkkk! Tara! Mau jadi anak soleh gak?"

"Ebuset!"

"Mau gak?"

"Biasa aja sih!"

"Gendeng!" Seru Ibu. Gue nyengir, tetap menonton sambil menikmati makanan gue ini. Asik menonton, tiba-tiba Ibu datang dan berdiri di depan TV, menghalangi pandangan gue.

"Kamu mau mandi, apa Ibu jodohin sama anaknya temen Ibu?"

"Mandi Bu!" Gue langsung bangkit. Menutup kembali tupperware gue, meletakkannya di meja

makan. Gue meraih map dan tas gue yang ada di kursi makan, lalu masuk ke kamar. Bener-bener dah si Ibu. Ancemannya jodohin. Emang gue Siti Nurbaya?

Gue syok pas liat Nina yang menyambut gue dan Ibu. Gosh! Nina itu mantan FWB-an gue, dia mahasiswa tingkat lima, jurusan akutansi di kampus. Hubungan gue dan dia gak lancar karena dia baper, dan gue gak ada niat sama sekali untuk seriusin dia. Jangankan serius, pacaran aja gue gak minat. Lagian, masa iya dia baper ke gue yang umurnya aja beda 12 tahun sama dia. Huh! Gue udah kenal coli, dia baru brojol.

"Masuk Tante, udah ditunggu sama Bunda." Ujarnya dengan nada santai.

"Iyaa, ada orang lain gak? Masih ada dua dus tuh di dalem mobil." Ujar Ibu.

"Nanti Nina aja, Tante."

"Ayok, Tar! Bawa!" Titah Ibu. Gue mengangguk lalu masuk sambil membawa kardus berisi aneka jenis kue ini ke dalam lewat garasi.Setelah itu, gue balik lagi ke mobil untuk ngambil sisanya. Di mobil, ternyata ada Nina yang kayanya nungguin gue.

"Apa kabar Tara?!" Dia menyapa gue duluan saat gue baru aja mau buka suara.

"Baik, kamu gimana?"

"Ya gitu aja."

"Dah, masuk aja, itu dua lagi saya aja yang bawa." Kata gue.

"Gak aku-kamuan lagi nih kita? Balik ke *mode* formal?"

"Yak!" Jawab gue tegas.

Nina mengambil satu kardus dari bagasi gue lalu masuk ke rumahnya. Gue mendesah, gitu deh kalo hubungan sama bocah, emosinya masih gak stabil. Gue mengambil kardus yang tersisa, meletakkannya di aspal, lalu menutup bagasi, setelah menguncinya barulah gue masuk kembali ke rumah Nina.

Ternyata, ini acara lamaran Kakaknya Nina. Gue yang gak ngerti apa-apa cuma bisa duduk di pojokan sambil memainkan ponsel gue. Ketika acara mulai, Nina menghampiri gue dan duduk di samping gue. Dia tersenyum manis ke gue, dan gue membalas senyumnya.Nina tuh cantik, dan enak banget. Cuma sepengalaman gue, dia kurang aktif gitu, dan itu gak masalah, wajar kok kalo cewe, bisa diajarin sama cowok. Coba aja kalo dia gak baperan, pasti gue masih bisa berbagi ilmu sama dia.

"Sekarang sama siapa, kamu?" Tanyanya.

"Kayaknya saya gak perlu jawab pertanyaan kamu."

"Kamu jahat tau gak?!" Gue meliriknya. Gue pengin bales omongan dia, tapi takut kedengeran orang. Jadi gue cuma senyum dan mengangguk.

"Kamu gak bales *text* aku, telefon aku di-*reject* semua, bener-bener gak bisa dijangkau setelah kamu bilang '*udah ya stop*' apa-apan coba kaya gitu?" Ujarnya.Gue diam.

"Cuma 3 kata, Akatara! Apa salahnya kita ngobrol? 5 bulan kita sama-sama, kamu beneran gitu gak ada rasa sama sekali?"

"Mau ngobrol? Keluar sekarang!" Seru gue, lalu bangkit dan berjalan ke belakang dan menyelinap lewat pintu garasi untuk keluar rumah. Di luar, gue membakar rokok lalu bersandar di belakang mobil. Tak lama, Nina keluar dengan wajah datar.

"Mau ngobrol apa lo?" Tanya gue.

"Tentang kita."

"Kita? Sejak kapan ada kita?"

"Jahat banget!" Serunya.

"Denger, lo tau, dari awal gue sama lo setuju untuk jadi temen tidur. *No feeling, no emotion.* Lo text gue kalo lo kepengen, dan gue text lo kalo kepengen. Gitu aja terus. Lo paham *Friends With Benefit* gak sih?"

"Tapi, kamu tuh baik, gak *judging* masalah aku, kamu baik banget!"

"Hah? *Judging*? Masalah? Masalah apa?" Tanya gue.

"Iya kamu gak pernah bahas soal aku udah gak perawan." Gue mendecak. Ini cewe kenapa polos amat sih?

"Ya ngapain juga bahas soal lo gak perawan? Gue aja udah gak perjaka dari kapan tau!"

"Aku tuh susah Tar cari cowok yang kaya kamu. Yang nerima aku kaya gini. Gak ada yang mau sama cewek rusak kaya aku. Harusnya, dulu aku gak usah coba-coba sama mantan aku!" Gue melirik Nina. Lha? Dia nyesel? kalo nyesel kenapa dulu ngelakuin?

"Ada, lo aja yang belum nemu." Sahut gue.

"Ya nemu, kamu!"

"Gue gak pernah ada rasa sama lo. Gue sama lo ketemu gak sengaja di coffee shop, lo *flirting* ke gue, gue tanggepin, terus gue tanya lo mau hubungan ini cuma ONS apa FWB, lo jawab FWB. Gue jahat sebelah mana sih?"

"Aku sayang sama kamu, Tara." Katanya, suaranya sedikit terisak. Yaah nangis. Apaan banget dah?!

Gue menghisap rokok gue dalam-dalam. Mubazir nih dari tadi dianggurin gara-gara ngobrol sama bocah.

"Tara, kamu denger gak? Aku sayang sama kamu."

"Lo gak sayang sama gue. Lo cuma takut gak ada cowo lain yang bisa nerima lo. Denger ya Nina. Di luar sana… banyak cowok yang lebih pengertian dari gue, yang bisa 100% cinta sama lo, oke? Lo cuma perlu menerima keadaan lo, lalu siap membuka diri ke orang lain. Jangan suka sama gue, apalagi sayang. Gue bukan orang baik!

"Kalo lo sayang sama gue, sama aja kaya lo meluk pohon kaktus. Makin sayang, makin sakit. Nah sebelum lo terlibat perasaan terlalu jauh, gue memutuskan hubungan ini. Tujuannya untuk menyelamatkan lo. Supaya lo gak terlalu sakit.

"Sebelum lo sayang sama orang, lo sayang dulu sama diri sendiri, oke? Jangan pilih cinta yang hanya menyakiti lo. Semua orang itu berhak bahagia dengan caranya masing-masing. Lo harus bahagia, tapi *sorry*, bukan sama gue." Nina mengangguk. Ia mendekat lalu tiba-tiba memeluk gue. Dia menangis. Gue gak membalas pelukannya. Tangan kiri gue yang bebas dari rokok mengarah ke kepalanya, mengusap rambutnya pelan.

"*You deserve someone better than me*, gue mah bangsat."

"Ya, saya nunggu aja deh bapak dibangsatin orang!" Ia melepas pelukannya, berkata dengan nada formal membuat gue tersenyum.

"Masuk sana!" Seru gue. Lalu Nina sibuk dengan air matanya. Make-upnya sedikit luntur, tapi cantiknya gak ikut luntur sih. Alami.

"Gak ngikut masuk, Pak?" Tanyanya

"Gak. Bilang ke Ibu gue, anaknya yang ganteng nunggu di luar."

"Anaknya yang brengsek!"

"Ya apalah, terserah lo!"

Setelah mengantar Ibu pulang, gue mengambil semua kerjaan gue dan membawanya ke mobil. Gue izin ke Ibu pergi ke resto *fast food* yang buka 24 jam untuk mengerjakan tugas-tugas gue.

Setelah memesan kopi panas dan *chicken bites*, gue mulai memeriksa jawaban soal murid-murid gue. Membacanya satu persatu. Ada tiga matakuliah yang udah terkumpul: Fikologi, Bioekologi hutan Mangrove, dan Aquaculture. Kalo ini gak gue kerjain sekarang, bisa mati bediri gue pas semua kerjaan numpuk jadi satu.

"*Hey There!*" Seru seseorang.

Gue mendongkak untuk melihat siapa yang menyapa gue, ternyata Merida, lawan main gue selamem. Dan, baju dia kali ini sopan banget, pake *turtle neck*, kemudian pake *outer* lagi, dan yang bikin dia makin *cute*... *beanie*-nya. Cakep banget deh asli. Kaya cewe-cewe Korea yang imut gitu. Beda banget sama tampilannya semalem.

"*Hey you!*" Sahut gue.

"Boleh ikutan?" Dia menunjuk bangku kosong di depan gue.

"Asal minuman lo gak tumpah ke kerjaan gue, silahkan." Merida nyengir, dia langsung duduk di kursi seberang gue, meletakkan tasnya di kursi samping, dan tersenyum menatap gue.

"Lo ngapain?" Tanyanya, gue mendongkak untuk melihatnya. Minumannya gak dia letakkan di meja, tapi dia pegangin. Haha penakut parah ni orang kayanya.

"Meriksa jawaban soal, sama masukin nilai ke sini." Jawab gue.

"Jadi lo beneran dosen?"

"Ya lo kira apaan emang?" Merida nyengir, tawanya renyah, ramah di telinga. Dan untuk kesekian kalinya, gue merasa familiar sama cewek ini.

"Mau gue bantu gak?" Tanyanya.

"Bantu apaan?"

"Lo periksa, gue yang masukin nilai. " Gue mengalihkan pandangan dari kertas jawaban ke Merida. Kok baik sih ni cewe??

"Udah jam 12 malem, lo gak balik emang?" Tanya gue.

"Ponakan gue udah tidur, jadi gak bisa jemput, malem kaya gini takut naik ojol, jadi gue pilih begadang sampe ponakan gue bangun buat jemput."

"*What?* Emang lo dari mana jam segini baru balik?"

"Kerja." Jawabnya.

"Lo gak punya temen emang? Yang bisa dimintain anter gitu?"

"Mau gue bantu gak?" Tanyanya, gak nyambung. Entah kenapa tiba-tiba mata gue berhenti di jarinya, ada sebuah cincin melingkar di jari manis tangan kanannya. Woah? Dia udah nikah?

"Suami lo kemana?" Tanya gue.

"Suami? Suami dari Jerman!"

"Suami lo orang Jerman?"

"Gak, ngaco! Gue gak punya suami."

"Terus itu cincin?" Tanya gue. Merida tertawa lalu menyesap minumannya.

"Hak gue dong mau pake cincin di jari yang mana, ya gak?"

"Tau ah!"

"Mau gue bantu gak?"

"Yaudah!" Gue memutar laptop gue, menjelaskan sistemnya kepada dia untuk memasukan nilai lalu menyatukannya dengan nilai kehadiran, praktek dan quiz, kemudian langsung mengkonversi nilai tersebut agar menjadi nilai dalam bentuk Abjad (A, B, C, D, E).

Makin malem, mekdi makin sepi dan suhunya makin terasa dingin. Merida sudah pesen *hot chocolate* baru untuk kami. Sementara gue masih bekerja.

"Lo mau gue anter balik aja?" Tanya gue ketika mendapati Merida menguap, saat ini memang udah pukul 2 pagi.

"Gak kok, santai aja. Ayo lanjut, seru juga kaya gini." Gue mengangguk. Melanjutkan memeriksa jawaban, lalu melaporkan hasilnya ke Merida. Gue gak liat hasil kerjanya karena laptop gue menghadap ke arahnya, tapi, gue percaya kerjaannya beres.

Pukul tiga pagi lebih sedikit, gue memutuskan untuk berhenti. Emang sih belum beres, tapi gak baik juga kerja terus-terusan begini. Gue menawarkan mengantar Merida pulang dan ia mengangguk. Kami berjalan ke parkiran. Setelah berkas gue aman di jok belakang, barulah gue menjalankam mobil ke rumah Merida. Saik nih gue, nganter cewe pulang subuh tapi gak gue apa-apain. Anak soleh lah gue pokoknya.

"Mer, boleh bagi nomor lo?" Pinta gue saat kami sampai di depan rumahnya.

"Boleh!" Merida lalu mengulurkan tangannya, gue langsung memberikan ponsel gue padanya. Ia mengetik sesuatu kemudian terdengar dering panggilan dari telefon lain. *Ohh good,* dia juga mau nomor gue ternyata.

"*Thank you* Tar, udah mau anter gue balik."

"Gue yang makasih, lo bantuin gue."

"Yaudah sama-sama, gue masuk rumah ya?"

"Oke!" Merida tersenyum lalu keluar dari mobil. Dia sempat berbalik, sedikit melambaikan tangan sebelum masuk rumah dan menutup pintu pagar. Gue masih diam, gak langsung menjalankan mobil. Gue melihat nomor HP-nya, ternyata Merida udah nge-save nomornya sendiri. Namanya Merida Purwani. Langsung aja gue edit dan gue ganti, jadi Tante Mer. Entah kenapa gue merasa lebih akrab seperti itu.Baru aja mau jalanin mobil, ponsel gue berdenting, satu pesan wasap masuk. Gue membukanya.

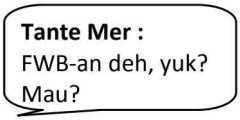

Gue langsung sumringah baca itu. Kan, rejeki anak soleh mah gak bakal kemana.

Tamu tak diundang

"*You such a good listener, thank you!*" Kata gue sambil mengusap kepalanya.

"*Meow!*" Gue nyengir, Missy sepertinya mengerti kalau gue udah selesai curhat, dia melompat dari pangkuan gue lalu berlari ke pintu, mengeong-ngeong minta dibukain. Gue bangkit lalu membukakan pintu untuknya, Missy berlari ke kamar mandi.

Oalah, kebelet toh! Bilang kek dari tadi. Untung gue kaga diberakin. Gue keluar kamar, udah malem banget ini. Rumah gue udah sepi, Ibu udah tidur, Bi Isma apalagi. Gue berjalan ke kamar mandi, Missy udah selesai boker, jadi gue mem-*flush poop*-nya dia sementara Missy udah lari lagi ke luar.

Setelah urusan Missy selesai *yang gak ribet-ribet banget berkat dulu pas baru adopsi gue ngajarin dia gila-gilaan biar bisa buang kotoran di kamar mandi*, gue berjalan ke kamar, melihat Missy tiduran di sofa ruang keluarga.

"Tidur di mana kamu? Bareng gak?" Tanya gue. Missy gak jawab, gak bergerak juga.

"Pisah ranjang nih kita? Yaudah! Pintu kamarnya gak aku kunci, aku buka sedikit, kalo di sini dingin, nanti masuk aja ya?" Kata gue. Missy lagi-lagi gak nyautin. Lha? Ni bocah kenapa dah? Gue mendekati Missy, mengelus kepalanya dan ia mengeong pelan. Missy nih lagi hamil muda, jadi emang kadang suka sensian. Kasian anak gue jadi *moody* gara-gara dihamilin garong.

"Kenapa?"

Missy gak menjawab dengan isyarat apapun, lalu, gue sekilas melihat bercak darah di bagian bawahnya. Ehhh kampret? Ini dia pendarahan? Waah!

Gue langsung masuk kamar, mencari *carrier* miliknya sambil menyambar dompet di meja belajar, setelah itu gue keluar lagi, Missy langsung ngerti pas gue buka pintu kandang, dia masuk tanpa di suruh.

"Bu? Ibu?? Tara keluar yaa, Missy sakit!" Seru gue di depan pintu kamar Ibu. Tanpa menunggu jawaban, gue langsung keluar untuk mencari dokter hewan yang masih buka jam segini.

Untunglah, di kota gue tinggal ini ada *pet shop* yang buka 24 jam. Ada dokter hewannya juga. Ya kalo dokternya lagi gak ada, minimal ada orang yang ngerti anak gue ini kenapa, dan tau tindakan apa yang tepat untuk menangani Missy.

Hampir sepuluh menit, gue sampe dan langsung membawa Missy. Sebuah lonceng berdenting ketika gue membuka pintu pet shop ini.

"Hallo!" Seru seorang wanita dari dalam, menyapa dengan lembut.

"Ada yang bisa dibantu?" Tanyanya.

"Ini, kucing saya, gak tau kenapa, dia lagi hamil terus tadi abis *poop*, eh jadi diem gitu." Kata gue sambil meletakkan *carrier* Missy di atas meja.

"Oh ayok Pak, ke ruangan sebelah aja, biar di periksa."Gue mengangguk, mengikuti wanita ini ke ruangan lain. Di tempat itu ternyata ada seorang wanita lagi, sedang memeriksa mengurus seekor anjing.

"Bu, nih ada kucing, sakit katanya."

"Oh iya, sebentar, duduk dulu aja itu bapaknya." Gue mengangguk lalu duduk di kursi yang ada. Membuka kadang Missy, gue memangkunya untuk mengelus-elus dia yang keliatan lemes ini.

"Sini ayok!" Si orang kedua tadi meminta Missy, gue langsung mengulurkannya.

"Emm udah lumayan yaa hamilnya." Gue mengangguk, membiarkan orang ini memeriksa Missy.

Missy belum mau melahirkan, dan gak keguguran juga. Kata dokternya dia *stress*. Gue gak ngerti Missy *stress* kenapa. Yaa emang sih tiga hari kemarin gue gak pulang, gue survey lokasi penelitian sama beberapa Mahasiswa. Jadi gue gak tau 3 hari kemarin Missy gimana.

"Jangan dikandangin ya Pak, biar bebas dianya."

"Gak pernah kok, di rumah selalu dilepas." Sahut gue.

"Oh yaudah, banyak main aja dia, biar seneng." Gue mengangguk.

Mengurus biaya dan vitamin buat Missy, gue sekalian nyambi beli *snack* dan makanan dia. Beres

itu baru gue pamit ke mbak-mbak yang jaga lalu keluar.

"*Stress* kenapa kamu?" Tanya gue ke Missy, dia gak gue masukin carrier, tapi duduk di jok depan. Missy yang lemas cuma duduk diem memandang ke jendela. Buset dah ni kucing, galaunya bisaan banget. Gue yang single aja gak segitunya deh.

Kami sydah sampai di rumah, pas masuk, ada Ibu sedang menonton TV.

"Missy kenapa?" Tanya Ibu.

"Stress dia, emang kenapa sih Bu?" Tanya gue, Missy udah ngeluyur masuk ke kamar gue.

"Kata Bi Isma, pacarnya Missy punya pacar baru."

"Ebujug???"

"Kucing juga bisa gitu ye? Kasian Missy, makanya dari kemarin Ibu kasih dia makanan yang banyak. Eh masih stress aja ternyata."

"Ibu gak tidur?" Tanya gue.

"Nunggu kamu, gak sopan banget jadi anak! Belom dijawab udah ngeluyur!"

"Hehe maaf, tadi panik Bu, tidur lagi aja."

"Kamu gak tidur?"

"Masih banyak nilai yang belum dimasukin. Mau beresin itu dulu. Soalnya 2 hari lagi kan mau pergi." Jawab gue.

"Yaudah, Ibu duluan ya? Jan kebanyakan begadang kamutu!"

"Begadang boleh saja, kalau ada perlunya!" Gue sedikit nyanyi lagu dangdut. Ibu nyengir lalu masuk ke kamar. Mgue ematikan TV, kemudian masuk juga ke kamar, melihat Missy sudah bergelung di sofa. Yaudah lah, biarin istirahat aja anak gue nih, mending gue selesaiin kerjaan gue.

Mahasiswa liburan semester, gue bersama mahasiswa tingkat akhir malah sibuk persiapan penelitian.

"Oke, semua udah tau ya kerjaannya nanti gimana?" Kata gue. Karena kampus lagi libur dan kali ini gue sengaja gak memilih ngambil SP (semester pendek/remedial) jadilah gue ngumpulin bocah-bocah di cafe, biar nyantai.

"Pak, saya kan gak boleh ya keluar-keluar sendiri. Kalo saya ngajak sodara boleh?" Tanya Mia.

"Lha? Kan udah gede. Orang tua kamu tahu gak ini penelitian?"

"Tau Pak, cuma Nenek saya emang begitu. Gimana dong? Tenang Pak, biaya sendiri kok." Gue berfikir sejenak. Bukan soal biaya sih. Dana gue dari DIKTI udah cair dan itu banyak, gue cuma kurang suka aja ada orang luar yang masuk. Takutnya nanti nyusahin, ngerecokin, dan parahnya, kali aja penelitian gue dicolong.

"Kamu bilang ke keluarga kamu gak kalau ini sama dosen? Ada yang tanggung jawab?"

"Bilang, Pak. Yaa namanya nenek-nenek, mana mau ngerti? Apalagi nginep-nginep gini."

"Yaudah, ajak aja." Kata gue akhirnya. Daripada penelitian gue gagal gegara satu orang, mending ajak aja dah. Gue males juga kalau ganti orang, gak enak juga sama Mia.

"Pak, nanti nginepnya di mana?" Tanya Zidny.

"Di Pulau Ayer, santai, saya udah nyewa satu *cottage* tipe family kok buat kita. Jangan lupa ya bawa obat-obat pribadi."

"Iya Pak, siap!"

Gue agak ngeri-ngeri sedep gimana gitu pas tau kalau yang ikut bareng Mia itu Merida. Langsung kebayang sesuatu deh ah. Sudah berkali-kali gue main sama si Tante Mer ini, dan sumpah sih asik banget. Dia bener-bener paham konsep *friends with benefit*, dan anaknya baik.

"Nih Pak, tante saya, namanya Merida." Mia memperkenalkan kami. Karena berusaha jadi dosen yang profesional, gue tersenyum lalu menjabat lengan Merida.

"Akatara, panggil aja Tara." Kata gue. Merida tersenyum manis, menyebutkan namanya dengan suaranya yang lembut itu.

Duh, jadi pengin. Udah semingguan gue gak chat dia buat ngajak pokpok, dan dia juga keliatannya lagi sibuk kalau berdasarkan WAstory-nya.

"Yuk! Pada udah dateng semua kan?" Tanya gue. Mereka mengangguk. Mahasiswa yang gue bawa nih 5 orang, tambah tante Mer jadi gue tanggungjawabin 6 nyawa nih.

"Zidny, entar kita gantian ya nyetirnya." Kata gue. Bisa semaput gue nanti nyetir dari Bogor ke Pelabuhan Tanjung Pasir. Ya, akses ke Pulau Burung dan Pulau Rambut memang lebih dekat dari Tanjung Pasir, dibanding Ancol atau Angke.

"Siap Pak, nanti kalo capek, dada-dada aja ya ke belakang. Saya sama Haris siap gantian."Gue mengangguk.

Karena Merida dituakan, dia disuruh duduk di depan, di samping gue sama bocah-bocah kunyuk. Gue sih santai, cuma dedek gue yang gak santai. Kangen dia tuh.

Kami tiba di pulau Burung, di pulau ini, Haris si anak sesat melakukan pengamatan Burung dan nanya-nanya seputar ekosistem mangrove yang ada di sini. Padahal konsentrasinya dia ke mangrove-nya, bukan burungnya, yang kerjain burung malah lagi duduk diem pengamatan gak banyak tingkah kaya ni bocah.

"Ris lo kalo mau pengamatan burung mending nanti di pulau Rambut dah. Kan suaka margasatwa tuh, lebih banyak." Kata gue. Yak, gue sudah *briefing* ke anak-anak, untuk bersikap santai selama penelitian ini. Malesin amat gue kudu saya-sayaan di luar kampus.

"Atulah Pak, *excited* gue tuhh!"

"Dih, lo apa banget dah!" Kami mulai kerja lagi. Karena anak-anak udah tau kerjaannya masing-masing, gue jadi tinggal melakukan tugas gue sendiri. Dibantu sama Intan.

"Pak, lo nyelup air gitu pake jam tangan?" Ujar Intan yang rada tomboy ini.

"Emang kenapa?" Tanya gue.

"Rusak lah!"

"Heh! Gue beli jam mahal-mahal biar bisa gue pake di dalem air. Ngapain amat kudu gue lepas tibang nyemplung di air payau gini doang."

"Ohhh itu jam yang bisa di *underwater??* Sorry boss!" Gue dan Intan melanjutkan pekerjaan kami. Semua binatang yang kami dapatkan dikumpul lalu kami dokumentasikan dalam foto, setelah itu ceburin lagi. Gak enak bawa binatang hidup buat sample.

Setelah itu, gue ambil *sample* air, dan gue seneng saat nemu *Padina* mengambang di

perairan, langsung aja gue ambil masukin plastik dan kasih alkohol biar awet. Gue membawa *sample* gue ke tempat kumpul, memberi keterangan pada label lalu menempelkannya di botol air dan plastik sample.

"Kok nulisnya pake pensil sih Tar?" Gue menoleh dan tersenyum melihat Merida duduk di dekat gue.

"Kalo pake pulpen, nanti tintanya luntur Tante Mer, kan ini pengawetnya alkohol, entar gak kebaca kalo luntur. Keder pas sampe di Lab." Jelas gue.

"Lo seksi basah-basahan kumel gitu!" Serunya. Gue langsung menoleh sekitar, untunglah cuma ada kita berdua.

"Shhh gue lagi kerja. Jan bilang-bilang gue seksi, kita gak lagi di kamar hotel." Merida tertawa.

"Mia keponakan? Apa adek?" Tanya gue.

"Keponakan rasa adek, anaknya alhamarhumah Kakak gue. Tinggal bareng gue sama Ibu. Cucu kesayangan satu-satunya, jadi dijagain bener-bener."

Gue mengangguk mengerti, kemudian meneruskan pekerjaan.

Hari sudah mulai sore, *guide* kami bilang, mending di-*stop* dulu aja penelitiannya, takut air laut naik. Kami menurut lalu minta dibawa ke pulau Ayer untuk istirahat. Dengan *speedboat*, kami diantar oleh Pak Guruh ke Ayer, sampai ke cottage yang sudah gue pesan.

"Ini ada tiga kamar, cowok, cewek, gue sendiri. Sorry yak!" Kata gue.

"Santai Pak, kita mah bobo ditenda juga seneng. Eh dapet kasur." sahut Fitra.

"Yaudah, gue mau mandi ah!" Gue langsung masuk ke kamar yang akan gue tempati. Meletakkan ransel dan barang bawaan di sofa gue segera menuju kamar mandi untuk membersihkan diri.

Malam hari, gue pegal seluruh badan. Anak-anak ke resto cari makan, gue sendirian di cottage rebus indomi. Gue makan sambil selonjoran di sofa, nonton TV yang acaranya gak jelas. Selesai makan, gue meletakkan piring di meja lalu lanjut rebahan. Sumpah, sakit semua badan gue. Mungkin karena dari subuh udah nyetir sampe Tanjung Pasir, terus pas di sini langsung kerja, gak pake istirahat. Berontak jadinya badan gue.

"Pak Tara??" Gue menoleh, Fitra datang membawa piring makanann.

"Kenapa?"

"Nih, disuruh tantenya Mia bawain buat Bapak. Terus kita pada mau ikut babakaran di pantai yak, ngikut gak?"

"Sono aja deh lo! Gue capek!"

"Yaudah, tapi boleh kan kita babakaran?" Tanyanya.

"Ya boleh lah, Tong! Asalkan besok pagi jam 5 kudu pada bangun aja."

"Okee Pak Boss!" Fitra girang lalu balik kanan bubar jalan keluar cottage. Gue membuka kertas tisu yang menutupi piring makan ini. Isinya aneka macam kue buat *appetizer* gitu. Kan, gue bilang juga apa, Merida tuh baik.

Sambil camilin kue tadi, gue masuk ke kamar untuk mengambil jurnal harian, laptop serta kamera gue. Kembali keluar, gue duduk di karpet dan mulai menulis di meja. Nulis poin-poin untuk pembahasan, lalu *keyword-keyword* yang nanti akan gue cari penjelasannya lebih dalamnya lewat

buku atau *journal* lain. Gue juga mengingat-ingat pembahasan untuk anak-anak, memudahkan mereka nanti kalau menulis hasil.

"Gak tidur? Katanya pegel." Gue menoleh ke belakang, Merida datang sendirian.

"Pegel, bukan ngantuk." Jawab gue sambil terus menulis catatan kasar mumpung masih inget semua tadi ngapain aja. Merida duduk di sofa di belakang gue sementara gue mulai membuka laptop untuk memindahkan foto dari kamera ke laptop biar dipisahin hari-harinya. Jadi gak ketuker.

"Lo baru keliatan dosen kalo begini. Sebelumnya gue gak percaya." Terdengar suara Merida di belakang, gue nyengir.

"Hahaha terus sebelumnya lo percayanya gue apa? Admin Warnet?" Jawab gue sambil memindahkan foto-foto sesuai spot lokasi tempat pengambilannya.

"Mau gue pijetin gak lo?"

"Plus-plus gak?"

"Lo kan lagi kerja katanya, gue sih *free*." Sahut Merida.

"Kan sekarang udah gak jam kerja."

"Ohh bener!"

"Jangan ah, nanti ya?? Gue takut kepergok anak-anak!"

"Iyalah! Gue ke sini buat jagain Mia biar gak macem-macem, masa gue yang macem-macem."

"Lha jagain tapi lo tinggal di luar."

"Di luar rame, masa iya macem-macem dipinggir pantai."

"Bisa kali sex di pinggir pantai, di semak-semak tunas pohon kelapa, uhuy!" Ledek gue.

"Lo pernah?" Tanyanya. Gue tertawa. Ya, gue pernah, pakai tenda tapi kaga di semak-semak, pas ada penelitian ke pesisir laut selatan di daerah

Garut, sama *partner* kerja gue dari Swedia. Eh? Ngapa gue jelasin detail gitu dah?

"Lagian, diantara Fitra, Zidny sama Haris, gak ada yang tampang predator, malah elo yang paling gue curigai."

"Busetdah Mer! Gue gak pernah godain mahasiswi. Laen cerita kalo gue yang digodain yak!" Sahut gue. Tiba-tiba terasa pijitan di pundak gue. Gue menoleh dan melihat Merida tersenyum.

"Gak tau kenapa, gue selalu suka liat cowok pake celana pendek dan serius kerja. Sexy!" Katanya sambil menekan-nekan bahu gue. Pijitannya enak.

"Hahaha lo mah apa deh! Tadi gue blepotan lumpur dikata sexy, sekarang sexy. Bentar lagi buka baju nih gue!"

"Ya buka aja!"

Aduuuhhh. Ayok dah!

Ohhh iyaaa Benerrr

Lima hari empat malam di kepulauan seribu, akhirnya gue balik lagi ke daratan beneran.

"Zid, lo yang nyetir ya! Gue mau leyeh-leyeh di belakang." Kata gue sambil memberi kunci mobil kepada Zidny.

"Siap boss!"

"Ada yang ketinggalan di kapal gak?"

"Gak ada boss, aman!" Sahut Merida.

"*Good!* Ayok ah!" Begitu pintu mobil terbuka gue langsung ambil posisi paling belakang, biar gak keganggu anak-anak yang riweh ini. 5 hari sama mereka bikin gue tau gimana sifat mereka. Doyan banget ngoceh, gak laki gak cewek, sama aja.

Demen banget ngomongin orang. Si A begini lah, si X begitulah si Z begunu lah, semua dibahas.

"Eh? Haris aja yang di depan, biar Tante di tengah bareng Mia sama Intan. Cewek-cewek gitu." Terdengar suara Merida ketika anak-anak berdebat siapa duduk di mana. Kan, duduk aja rumpi bener.

"Duh gak enak ah Tante." Ujar Haris.

"Ih gak apa, kan kalian juga nyetirnya gantian, biar gampang."

"Tante di belakang aja geh, sama Pak Tara, biar yang muda di depan, hehehe!" Itu bacotnya si Intan kampret. Dia selama 5 hari ini ciye-ciyein gue sama Merida mulu. Songong tu anak. Katanya ngeri tytyd gue bulukan udah kepala 3 belum nikah. Belum tahu dia....

"Naah iyaa, tetua di belakang dah, gimana?" Ujar Fitra.

"Tara?" Merida meminta persetujuan gue.

"Lha gue mah bebas siapa yang di samping gue. Orang gue cuma mau tidur."

"Yaudah deh." Akhirnya Merida masuk ke belakang dan duduk bareng gue sementara 5 anak coro di depan langsung haha-hihi bisa gosip sepuasnya.

Mobil sudah berjalan dan gue bersandar lalu memejamkan mata. Capek gue tuh. Kangen Missy, kangen Ibu juga. Plus Bi Isma deh, kangen masakannya. Gue pengin buru-buru sampe rumah, udah itu aja. LDR 5 hari sama kasur kesayangan itu menyiksa.

"Tar, kalo mau bantal lo taro sini aja, terus kakinya lipet. Kok gue liatnya gak nyaman banget." Gue membuka mata ketika mendengar itu.

"Apa?" Tanya gue, takut tadi tuh mimpi gitu.

"Sini aja, gue ngeri leher lo keplitek." Merida menunjuk pangkuannya. Gak pake nolak, gue mengambil bantal *tweety* dari belakang kepala gue

lalu memindahkannya ke paha Merida. Gue melepas sendal kemudian melipat kaki, bergelung di kursi mobil yang gedenya gak seberapa ini. Terasa Merida memijat kepala gue, sedikit menarik-narik rambut gue, bikin gue nyaman.

Kaya gini modelnya sih gue gak bisa tidur. Tangan gue yang terlahir jahil ini meraba kaki merida, sedikit meremas betisnya, gue nyengir ketika Merida menarik rambut gue kencang, jambak sih lebih tepatnya. Senang dengan respon tersebut, jari-jari gue semakin naik ke atas, menyelinap ke dalam rok yang ia kenakan. Yeps, Merida pakai rok selutut yang menurut gue bikin dia mirip Cinderella pas jemur cucian. Gemes lah pokoknya.

Diam-diam gue berdoa semoga Merida gak pakai celana lagi, biar gampang... hehhehe! Dan, doa gue tidak dikabulkan, Merida memakai *underwear* yang terasa tipis, dan ketika gue menyelipkan jari, kepala gue dijitak sama dia.

"Sakit ihh!" seru gue.

"Jangan macem-macem!" bisiknya sambil menunduk. Tentu saja gue tidak mengidahkan ucapannya barusan. Mending gue lanjut aja, toh dia yang enak kok.

Gak langsung menyelipkan jari seperti tadi, gue kini meraba-raba paha bagian dalamnya, dan ternyata ini lebih baik karena gue merasa ia membuka pahanya. Emang yak, cewek tuh harus dipaksa biar mau. Ditawarin sekali doang mah jawabannya pasti dusta. Ketika paha Merida udah terbuka lumayan lebar gue beralih ke bagian sensitifnya, belum memainkan, masih mengusap dari luar dan itu membuat pijatannya di kepala gue makin enak.

Sebagai ucapan terima kasih, gue pun mulai menyelipkan jari gue, masuk ke dalam miliknya

yang udah basah. Memainkan jari di sana, gue tahu betul kalau saat ini Merida sedang menahan desahannya agar tidak terdengar oleh para mahasiswa di depan kami.

Merida kini udah tidak memijat kepala gue, sebelah lengannya menjenggut rambut gue dan satunya lagi meremas pinggang gue. Terus memainan jari gue keluar-masuk di dalamnya, gue merasakan Merida menengang, dan benar saja, detik berikutnya ia remasan tangannya di pinggang gue mengencang.

Gue menarik jari-jari gue, menunjukan padanya kalau dua jari ini basah oleh cairannya.

"Jorok ihh!" serunya dengan suara pelan, gue tersenyum dan membersihkan jari tersebut dengan mengusapnya ke rok Merida. Ia hanya menggelengkan kepalanya.

"Gue merem ya?" ucap gue jahil.

"Bukannya dari tadi!" Sahut Merida, gue tertawa kemudian berusaha terlelap.

"Bangun woy!" Gue tersentak, langsung membuka mata dan merubah posisi jadi duduk.

"Apaan dah lo kaya ada kebakaran aja Tan!" Seru gue ke Intan.

"Hehe laper Pak, kita di *restarea* ini. Mamam atuh mamam." Busetdah ni bocah, gue sawer duit juga dah biar gue viral kaya Bu Dendy.

"Gue mau tidur, lo jajan aja gih!"

"Padahal tadi gue udah bilang pada beli aja pake duit gue, mereka gak mau." Merida buka suara ketika gue mencari tas di bawah kursi untuk ambil duit.

"Maunya dari Papah, Mamah mah diem aja, kelonin Papah." Ujar Intan.

"Mulut lo lama-lama gue jual deh Tan." Gue memberinya, entah berapa lembar uang ratusan ribu.

"Yang lain pada kemana?" Tanya gue pas Intan mau turun.

"Toilet!" Jawabnya lalu menutup pintu. Untung AC masih nyala, kalo gak, gue bakar deh 5 bocah itu.Asli kepala gue pusing banget. Ya bayangin aja lagi tidur nyenyak terus dibanguin kaya bangsat sama si Intan.

"Mau tidur lagi?" Tanya Merida.Gue mengangguk. Tapi gak balik ke pangkuannya, gue mengambil bantal lalu gue tempelin di kaca.

"Lo kalo mau makan, makan aja. Kalo mau, bawa aja tas gue, ada duit tuh. Takut kurang, gue gak ngikut dulu. Sakit kepala."

"Ya wajar sih, lo tiga malem gak tidur, pacaran terus sama laptop, gitu deh jadinya badan lo. Mana tadi gak langsung tidur!"

"Hehehe berisik ahh, Tante Mer. Gue mau tidur." Kemudian dia diam. Entah dia keluar atau masih di dalam mobil, gue gak tau. Gue gak tertarik ngapa-ngapain dulu sekarang, cuma mau bobo.

Merida membangunkan gue dengan lembut, kami sudah sampai di gerbang tol Bogor. Haris yang bawa mobil langsung mengarahkan ke kampus karena kendaraan anak-anak sengaja diparkirkan di kampus.

"Beliin gue kopiko 78 degrees dong!" Pinta gue, entah siapa yang mau denger.

"Iya Pak, entar gue beliin." Sahut Fitra.

"*Thanks boy!*" Jawab gue sambil mengurut kepala gue sendiri.

"Pak ini *sampl*e bawa ke mana?" Tanya Zidny.

"Ke fakultas dulu kita. Lab Bio buka kok, gue udah kabarin Pak Yudi buat dateng."

"Okee Pak!" Sahut mereka.

Kami sampai di parkiran, kampus lumayan sepi karena musim libur. Nyisa anak-anak yang panen remedial aja yang dateng.Gue sama anak-anak mengangkut semua *sample*, berjalan pelan menuju gedung FMIPA, langsung mengarah ke Laboratorium Biologi di samping kebun percobaan.

"Wihhh pada gosong nih!" Seru Pak Yudi ketika kami masuk.

"Esdan lah Pak sama si Pak Tara mah, kerja rodi kita." ujar Haris.

"Emang gue engkang-engkang kaki? Kan kaga, ikut bareng kalian!"

"Hahaha lagi sensi si Tara!" Sahut Pak Yudi.

"Udah yaa, ini amankan Pak Yud, lusa gue sama anak-anak baru mulai lagi."

"Pak, nih!" Fitra yang tadi ngilang muncul bawain minuman pesanan gue.

"*Thanks* Fit!"

"Jadi lusa nih Pak, gak besok?" Tanya Mia.

"Besok gue ada kencan. Jadi lusa."

"Ciyeee, laku akhirnya Pak?" Ujar Intan.

"Kencan sama kasur! Capek gue ngurus bocah kampret macem lo Tan!"

"Yailaaah!!" Mereka serempak meledek gue.

"Udah yaa, cabut gue. Pak Yud, makasih loh!"

"Santai boss!" Gue langsung menuju pintu untuk keluar, sambil membuka minuman, gue berjalan ke mobil gue, udah pengin cepet pulang aja rasanya.

Entah angin apa, sore ini Daru ngajak gue nongkrong di kedai kopi, katanya sih usaha punya adeknya. Lagi *soft opening* gitu. Gue mengiyakan akan datang selepas maghrib, sambil bawa laptop tentunya, mayan kalo ada wifi gratis.

Beres mandi sore kemudian makan malem sama Ibu dan Bi Isma, gue main dulu sebentar sama Missy, biar dia gak merasa terabaikan.

Pukul tujuh malam baru gue izin keluar, Ibu seperti biasa iya-iya aja. Ibu memang gak pernah melarang gue.Kedai kopi punya adeknya Daru ini buka di daerah Panduraya, pusat jajanan paling ngehitz di Bogor. Rumah gue itu di daerah Pondok Rumput, jadi lumayan juga nyetir ke sana.

Saat gue tiba, tempatnya terlihat ramai, bahkan parkiran saja udah penuh. Gue sama abang-abang disuruh parkir di pinggir jalan.

Kedai kopi punya adeknya Daru ini dua lantai, *lighting*-nya remang-remang bikin syahdu gitu. Begitu gue masuk, gue merasa tenang, meskipun banyak orang, gue gak ngerasain yang namanya sesak atau gak nyaman. Tempat ini namanya কফিচমত্কার, jangan tanya gue itu apaan, dibacanya apa, artinya apa? Gak tau gue, biar aja itu jadi rahasia ilahi.

"Tara!!" Gue menoleh ke arah suara yang memanggil gue. Daru. Langsung saja gue menghampirinya.

"Asik nih rame!" Kata gue.

"*Thanks* udah dateng! Ayok ketemu adek gue." Daru mengajak gue ke sebuah meja, rame banget dan gue gak kenal.

"Dra, temen gue nih!" Seru Daru.

"Akhirnya kakak gue punya temen!" Seru anak lelaki muda bertato. Wah, ini adeknya Daru? Gila, beda banget!

"Ardra!" Dia menjulurkan lengannya yang penuh tato itu.

"Tara!" Sahut gue.

"Duduk, Kak. Tamu kehormatan banget dah ini, Daru bawa temen." Ujarnya.

"Sinting!" Maki Daru.

"Daruu!" Seru seseorang dengan nada menegur. Nah kalo ini agak mirip Daru, muka emang mirip si Andra tadi, tapi tampilan plek si Daru. Gue duduk di samping Andra, ia langsung menawari gue minuman. Pas gue liat menu, ternyata gak cuma jualan kopi dan cemilan, ada minuman jahat juga. Saik!

"Americano aja." Kata gue.

"Tunggu ya Kak." Kata Andra dan gue mengangguk.Gue rasa yang satu meja bareng gue ini keluarganya Daru semua. Total di meja ini ada 9 orang, sama gue, sama Andra juga.

"Pak, kenal aku gak?" Gue menoleh ketika cewek yang berjarak satu kursi dari gue mencolek lengan gue, cantik.

"Engga, kenapa emang?"

"Ih, aku alumni tauk!" Katanya.

"Ohh, Biologi?" Tanya gue. Rasa-rasanya gue gak pernah ngajar mahasiswi cantik plus sexy kaya gini deh. Kalo ada sejarahnya Akatara yang godain mahasiswi di kampus, dia kayanya yang gue godain. Cakep parah!

"Engga, Teknik Lingkungan."

"Ngambil Bioremediasi gak?" Tanya gue.

"Ambilnya Remediasi aja, abis kata orang-orang dosen Bioremediasi pelit nilai." *Asli dah, neng. Kalo muridnya elo mah gue kaga bakal pelit.*

UAS soal cuma sebiji aja gue iyain demi bisa pokpok bareng elo! Batin gue.

"Hey Kak, nih!" Andra datang dan duduk di kursi kosong antara gue dan cewek itu.

"Udah kenalan? *My fiancee*, panggil aja Estu." Andra memperkenalkan cewe cantik tadi. Ah sial. Punya orang!

"Tara." Gue mengucapkan nama dan Si Estu tersenyum manis.

"Itu, Dra, Papa sama Mama mau mentahan kopinya. Buat nyeduh di rumah." Ujar si Estu kepada Andra.

"Iya bey, udah disiapin kok, kalo pulang tinggal ambil." Sahut Andra.Lalu, si Estu ngobrol ke cowok di samping kirinya. Gelendotan manja gitu. Buset, di depan tunangannya sendiri masa gitu ke cowok lain?

"Kenapa lo Kak?" Tanya Andra.

"Tunangan lo, gitu ke cowok lain, lo selow?"

"Hahaha itu bapaknya!" Gue syok liatnya. Buset, waah ni cowok *goals* gue berarti. Gue mau terlihat sekeren itu ahh kalo udah tua. Kece parah! Asli ini sih, gue laki aja mengakui, apalagi cewe-cewe?

"Ada *smoking area* gak?" Tanya gue.

"Yuk, gue temenin."

"*Thank you*, Andra."

"*It's Ardra*. A R D R A!" Dia mengejakan namanya untuk gue.

"Oh *sorry!*"

"Yuk, ke atas!"

Gue pamit ke Daru untuk pindah ke *smoking area*, Daru mengangguk lalu gue mengikuti Ardra ke atas. Lantai dua, sama ramainya dengan lantai satu. Tapi di sini lebih banyak yang berdiri daripada duduk. Ardra membawa gue ke balkon dan dia memberi sebungkus rokok ke gue.

"Gue bawa kok!" Kata gue, mengeluarkan rokok dari saku jaket gue.

"Lo kenal Daru gimana ceritanya? Kakak gue tuh semacam menolak orang untuk jadi teman, loh." Tanya Ardra.

"Kita sama-sama dosen, meja dia di seberang meja gue. Gak sedeket yang lo pikir. Kita cuma sering *say hay* dan sering ngobrol keluh kesah jadi dosen aja."

"Tapi Kakak gue nganggep lo temen." Ardra mulai membakar rokoknya, begitupun gue.

"Iya, gue juga nganggep Daru temen kok. Dia baik." Ardra mengangguk, kami sama-sama diam sambil menghisap asap rokok dalam-dalam. Sebenernya, gue nih temennya Daru apa adeknya sih? Gue jadi nongkrong berdua adeknya gini.

"Taraa!" Gue menoleh ketika nama gue dipanggil. Merida, tampil cantik dengan kaus hitam tanpa lengan yang dipadu celana gober, entah apa namanya, lalu dia juga pakai topi fedora, dandanannya santai banget.

"Hey! Mer!" Seru gue.

"Bisa-bisanya lo nyasar di sini?" Tanyanya.

"Nih, sebelah gue yang punya. Namanya Ardra." Kata gue.

"Hey! Merida!" Serunya menjabat tangan Ardra.

"Ardra!"

"Sama siapa lo?" Tanya gue.

"Temen kantor, udah ya gue gabung sana lagi, dari toilet nih!" Serunya. Ya, tempat ini memang toiletnya ada di lantai dua.

"Siapa lo Kak?" Tanya Ardra.

"Kenapa?"

"Kok kaya kenal di mana gitu." Lha? Bukan cuma gue dong yang merasa kenal sama Merida.

Eh serius dah ini, gue penasaran Merida tuh siapa sebenernya.

"Tadi namanya siapa?" Tanya Ardra.

"Merida." Jawab gue. Ardra terlihat berfikir, tak lama, seperti ada bola lampu menyala di atas kepalanya, ia menjentikan jari. Mungkin dia udah tau jawabannya.

"Rida, dia Rida Ani, Kak! Tau gak lo??!" Seru Ardra.

"Hah? Kayanya gue kenal deh sama nama itu."

"Gila, dia langganan jadi cover FHM kali Kak, Maxim juga deh kayanya. Taudeh kalo Playboy!"

OH IYAAAA BENER HAHAH ANJIRRRRR!!Gue ngakak, bego banget gak nyadar padahal hubungan FWB gue sama dia sudah sebulan lebih.

"Kenapa lo, Kak?"

"Gak, keren juga berarti gue."

"Cewek lo?" Tanya Ardra.

"*Just friends with benefit!*" Jawab gue. Ardra langsung meninju bahu gue pelan, ngakak.

"Asli, keren lo, Kak. Asli! Aseli!" Serunya.Gue masih tak percaya, hanya mampu menggeleng-gelengkan kepala.

"Disaat cowok-cowok se-Indonesia cuma bisa mandang badan seksinya di majalah atau akun instagram official, cewek itu bisa lo tidurin. Keren lo Kak!" Lagi-lagi Ardra meninju bahu gue.

"Lo udah punya tunangan, masih aja liat majalah gituan." Omel gue, gemes asli, kurang sexy apa coba ceweknya si Ardra itu? Kalo boleh tuker, mau deh, sama martabak aja tapi tukernya, jangan sama Merida. Gue masih mau soalnya.

"Itu majalah jadi temen gue pas gue belum ketemu cewek gue Kak. Pas punya cewek mah, mending bayangin cewek gue." Ardra nyengir.

"Kayanya malem ini gue *text* dia deh, buat temenin."

"Mantep! Duuh gue jadi pengin buru-buru balik deh!" Ucap Ardra. Gantian gue yang nyengir.

Oh lord, bener-bener deh, gue dapet rejeki anak soleh. Ternyata Merida, teman tidur gue adalah model majalah pria dewasa. Bener kata Ardra, beruntung banget gue, disaat cowok-cowok lain cuma membayangkan, gue bisa praktek beneran sama dia.

Thank God!

MUSIBAH

Gue mengirim pesan tersebut ke Merida. Semoga aja dia gak ada acara, biar gue bisa pokpok sama dia gitu. Jadi terbayang-bayang nih gue.Gue menunggu balasan sambil menghabiskan rokok kedua gue. Sekian menit kemudian, barulah masuk jawaban.

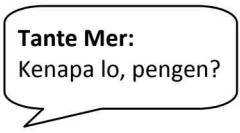

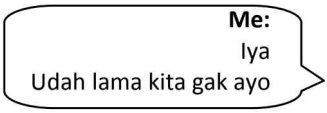

Tante Mer:
Yaudah, ayo

Tante Mer:
Gak usah,
gue bawa helikopter

Tante Mer:
Iyalah bareng!
Suka ngaco!

Tante Mer:
Gue yang pilih?

Tante Mer:
Hotel paling mahal
di Bogor apa sih?

Tante Mer:
Males

Tante Mer:
Njir tibang eue-eue doang
Gak usah jauh jauh ah
Cape di jalan ah

Tante Mer:
Yang deket dari sini apa?

Me:
Balik bareng berarti?

Me:
Nyet!

Me:
Mau di hotel mana
malem ini?

Me:
Iyaaa

Me:
Hahah browsing aja
Tanya travelloka

Me:
Mau cari hotel di puncak?

Me:
Yaudah santai aja
Gak usah ah ah-an dulu
Pilih gih mau di mana!

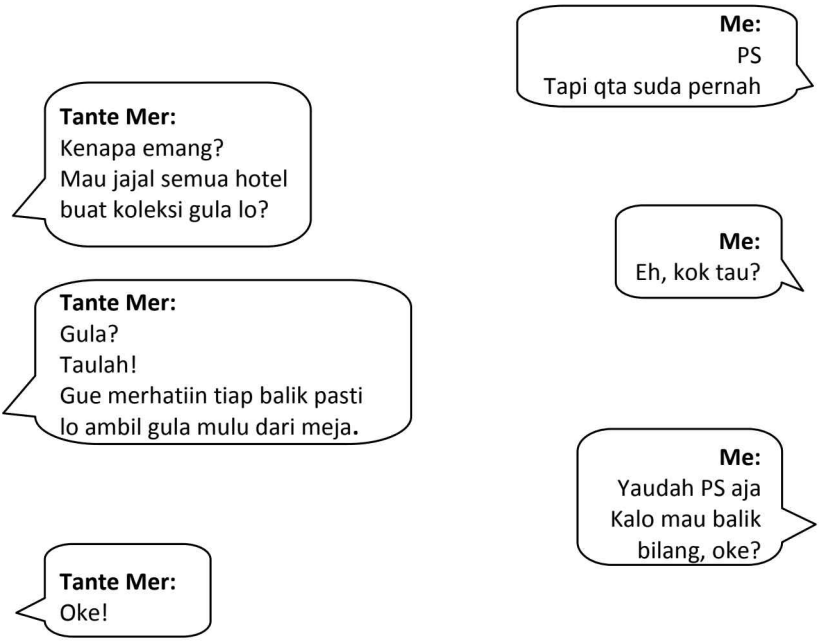

Gue memutuskan tak membalas pesan itu. Udah, yang penting udah dapet kepastian kalau gue sama Merida bakalan enaena malem ini.

Hisapan terakhir rokok gue udah terhembus ke udara malam. Gue membuang puntung rokok ke asbak terdekat lalu berbalik untuk turun nyusul Ardra yang dari tadi udah gak sabar pengin pulang buat *pokpok* sama cewek seksinya itu. Di bawah masih ramai, tapi gue gak gabung ke meja keluarganya Daru dan Ardra, gue ke meja bar yang tersedia.

"Ada minuman apa aja yang berat?" Tanya gue kepada seorang bartender.

"Eh? Baru kopi-kopian sama minuman lain aja, Mas. Yang alkohol belum *launch* malam ini."

"Yah? Apa dong?"

"Mojitos mau, Mas?"

"Pake alkohol?" Tanya gue.

"Ya engga Mas, kan hari ini belum boleh. Soalnya kata Pak Anton, hari ini malam keluarga, gak boleh mabuk." Jelasnya.

"Pak Anton siapa dah? Yaudah bikinin mojitos aja." Si bartender mengangguk, dia mencatat pesanan gue lalu balik kanan untuk meracik.Kayaknya besok-besok gue kudu ke sini lagi deh, pas alkoholnya udah *ready to serve*, asik soalnya minum di tempat ginian. Gak harus ke club dengan musik jedag-jedug. Kan kadang orang minum itu biar relax, bukan untuk memicu adrenalin. Minuman gue jadi, gue langsung memberikan selembar uang seratus ribu di meja.

"Hari ini semua gratis, Mas. Yang dateng kan cuma tamu undangan dan teman." Kata bartender tadi.

"Yaudah, tip buat lo." Dia mengangguk tersenyum, lalu memasukan uang tersebut ke saku doraemonnya. Gue menyesap sedikit minuman ini, *well*, enak sih. Asem-asemnya bikin mata melek. Gue menoleh ke meja keluarganya Daru, mejanya udah hampir kosong, nyisa cewek dua orang yang keliatan mateng gitu umurnya, tapi tetep cantik. Bustedah Daru sama Ardra, mantep yee dikelilingi para wanita cakep.

Gue kembali menyesap minuman gue, tiba-tiba musik yang sedari tadi bersenandung mati, digantikan oleh suara orang yang melakukan pengumuman. Sebuah mobil baru saja dibobol di depan, dan gue syok pas denger plat nomor yang disebutkan. Mobil gue njirrr!

Gue turun dari kursi tinggi, gue berjalan keluar yang ternyata udah dikrumuni banyak orang. Gue melihat pria yang kata Ardra, bapaknya Estu itu sedang marah-marah ke seorang tukang parkir.

Gue mendekat, memegang bahu pria ini.

"Pak, udah gak apa." Kata gue.

"Kamu siapa?" Bentaknya.

"Saya yang punya mobil."

"Ya ampun, Kak! *Sorry!*" Seru Ardra.

"Gak apa, bukan salah tukang parkirnya kok udah gak usah marah. Lagian kan itu emang parkir di pinggir jalan bukan di parkiran."

"Kamu kok santai? Saya aja marah!" Seru bapaknya Estu. Gue mengeluarkan kunci mobil, lalu membuka pintu, melihat puing-puing kaca yang berhamburan di jok tengah.

Sial! Tas gue ilang!

"Apaan Tar yang gak ada?" Tanya Daru.

"Tas, isi laptop."

"Anjirrr, data-data lo gimana?"

"Santai ah!"

"Kak, lo balik pake mobil gue aja, gue bawa mobil lo ke bengkel buat pasang kaca lagi.

"Tara, kenapa??" Gue teralihkan dengan suara Merida.

"Gak apa-apa. Eh, jadi loh!" Seru gue. Dia tersenyum dan mengangguk.

"Kak, lo pake mobil gue aja baliknya." Ardra bersuara lagi.

"Bener?" Tanya gue.

"Iya gak apa, sorry yak."

"Udah santai." Gue menoleh ke Merida, ngasih isyarat kalau sekarang aja keluarnya. Dia mengangguk lalu gue menghampiri Ardra untuk bilang pinjem mobilnya sekarang aja.

"Pak Tara, maaf loh Pak!" Kata Estu yang berdiri sambil merangkul lengan Ardra. Gue bisa liat sih tampang Ardra marah banget, dan rangkulan ceweknya ini kaya bikin dia tenang.

"Iya santai. Sorry ya Dra gue pinjem mobil lo."

"Gue yang sorry, Kak. Maaf banget."

"Iya, santai. Gue minta nomor lo dong!" Pinta gue. Ardra memberikan ponselnya, langsung gue ketik nomor gue dan *missedcall* biar nomornya Ardra masuk ke HP gue.

"Entar kabarin dibawa ke bengkel mana, kalo udah selesai bilang aja abis berapa, oke?" Ujar gue.

"Gak usah Kak."

"Jangan! Musibah kan gak ada yang mau. Udah santai aja."

Ardra tetep keukeuh, yaudah gue iyain dulu aja. Setelah itu dia memberikan kunci mobil beserta stnk-nya ke gue dan menunjukan mobilnya. Langsung aja gue menuju kerumunan itu, nyulik Merida.

"Mobil lo dipecahin kacanya, laptop lo ilang, kok lo nyantai?" Tanya Merida ketika kami di jalan menuju hotel.

"Mobil bisa dibenerin, laptop bisa beli lagi. Ngapain harus ribet?"

"Ya seenggaknya ada gedeg-gedegnya gitu. Bukannya kerjaan lo ada di laptop semua?"

"Gue selalu *back-up* data gue ke google drive, dan hardisk yang selalu gue tinggal di rumah, itukan fungsinya kemajuan teknologi? Memudahkan." Jawab gue.

"Anjir, baru nemu gue orang kaya lo."Gue tersenyum.

"Lo ada kondom? Pil gue abis." Katanya saat kami masuk ke parkiran hotel. Gue merogoh dompet lalu memberikan padanya.

"Cek coba di dalem situ." Merida membuka dompet gue sementara gue mencari parkiran. Bustedah, kenapa malem ini PS rame banget ya, sampe parkiran penuh gini?

"Ada dua!"

"Yaah, cuma dua?" Keluh gue.

"Emang lo mau berapa kali main?" Tanyanya.

"Biasanya kita berapa?" Gue balik bertanya. Merida nyengir.

Akhirnya gue dapet spot parkiran di pojok dalem, lalu mengajak Merida keluar. Kami masuk ke lobi, gue duduk di sofa tunggu sementara Merida yang check-in, ya kan dompet gue dipegang dia.

Merida mengisyratkan untuk berdiri, jadi gue langsung bangkit dan mengikutinya. Kami diantar oleh seseorang, dan begitu sampai di kamar, *bell boy* ini membukakan pintu, menyalakan lampu dan menjelaskan semua fasilitas kamar ini.Gue tersenyum, *well*, ternyata Merida mesen kamar Suite. Baguslah, lebih luas, lebih bisa eksplorasi gitu yaaa.

Merida menutup pintu ketika *bell boy* tadi pergi. Gue menuangkan wine yang tersedia ke dua gelas yang ada.Duduk di sofa, gue mengulurkan segelas ke Merida saat ia mendekat.

"Lo bener-bener gak kaya orang yang abis kerampokan tau gak!" Serunya, duduk di pangkuan gue.

"Tau dah, gue kurang sedekah kali, makanya ditegur."

"Omongan lo udah kaya ustadz anjir!"

"Hahaha! Lagian bener, gue beberapa bulan terakhir ini dapet banyak rezeki tapi gue lupa sedekah. Kayanya besok gue kudu ke panti asuhan, atau nyumbang duit ke mesjid." Ujar gue

"Lo sadar gak apa yang lo omongin dan apa yang mau kita lakuin?"

"Gak ada korelasinya."

"Lo ngomong-ngomong soal sedekah, pas kita mau zinah."

"*So?* Emang pezina gak boleh berbuat baik?" Tanya gue.

"Ya aneh aja!" Katanya dan gue nyengir.

"Duit yang bakal gue sedekahin itu honor gue, itu duit bersih, *pure* dari keringet gue. Hasil ngajar. Jadi gak ada yang aneh." Merida menggeleng, lalu menyesap wine-nya.

"Gimana penelitian lo?" Tanyanya.

"Lancar, udah selesai kalo gue. Gak tau dah kalo anak-anak."

"Awas ya lo nyusahin Mia!" katanya bikin gue ngakak.

"Asal tantenya mau tetep diculik, Mia aman!" Kata gue dengan nada licik.

"Oke!" Katanya lalu mengecup gue.Jujur, ini kali pertama kayaknya gue ngobrol dulu sama temen tidur gue. Biasanya, begitu pintu kamar ditutup, kita udah riweh saling melucuti pakaian masing-masing. Lha ini, santai banget, kita berdua masih pake baju lengkap sambil haha hihi.

"Gue penasaran, lo *single, widow or what?*" Tanya gue.

"Single! Lo?"

"Single!"

"Kita pas kenalan gak sebutin status ya? Cuma umur, nama sama kerjaan?" Ujarnya.

"Yeah, dan lo gak sepenuhnya bilang soal kerjaan lo!" Seru gue. Merida mendadak pucet.Gue langsung menarik wajahnya untuk mendekat, menciumnya dalam-dalam, berusaha membuatnya santai.

Merida membalas ciuman gue, dia merebut gelas wine dari tangan gue dan meletakkannya ke kabinet terdekat.

"Tau dari mana?" Tanyanya saat menarik ciumannya.

"FHM edisi summer 2014 ya? *Rida Ani: model, content creator and coffee*. Pake slip dress gitu, ya kan? Lagian dari awal, gue ngerasa familiar sama muka lo, tapi pas lo songong, gue berusaha meyakini diri sendiri kalo emang muka lo aja yang pasaran. Terus, tadi pas lo nyapa gue di balkon, Ardra yang nyadar.

"Lo jijik sama gue?" Tanyanya.

"*What? Nope! I'm bless!*" Merida menjauhkan tubuhnya, menatap gue dengan tatapan heran.

"Kenapa?" Tanya gue.

"Lo aneh. Cuma beberapa cowok yang masih mau sama gue setelah tau kerjaan sambilan gue itu." Gue diam berusaha mencerna perkataannya. Ah udah lah peduli amat, selama dia masih bisa gue pake, *everything gonna be owkaaaay!* Hihihi!

Gue menarik Merida kembali untuk melanjutkan ciuman kami, kali ini tangan gue gak diem aja. Kedua tangan gue bermain di dadanya yang masih terbungkus baju dan bra.Merida menarik lepas ke atas sweater yang gue kenakan malam ini, kemudian ia mengecup dada gue, tangannya mengelus lembut tubuh gue lalu turun ke bawah. Merida udah turun dari pangkuan gue, berlutut di depan perut gue dan ia membuka celana gue pelan. Gue tersenyum, kemudian memejamkan mata, menikmati *service*-nya Merida yang enak banget itu.

"*Shit!*" Maki gue saat Merida memasukan semua milik gue ke mulutnya.Ketika merasa cukup, gue menarik dia untuk melepas pakaiannya. Ia diam dan tersenyum ketika gue menelanjanginya, lalu gue berdiri, mengangkatnya kemudian membawanya menuju ruangan lain, kamar. Gue merebahkan Merida di kasur, kemudian mencium bibirnya dalam. Dan mulailah perang lidah kami, saling membelit dan sesekali menghisap.Bangkit

sedikit, gue melihat tangan Merida menggengam benda kecil berwarna coklat tua kemerahan yang gue kenal.

"Lo ngapain bawa-bawa dompet gue?" Tanya gue.

"Kondomnya ada di dalem sini, goblok!"

"Oh iya haha!" Gue kembali menunduk untuk mencium payudaranya, kedua tangan gue juga udah mulai beraksi. Satu di atas, satu di bawah.

"Gosh Tara! Yuk ah, jan kelamaan!" Serunya.

"Bentar dulu napa!" Gue turun ke bawah, kali ini memainkan miliknya menggunakan lidah. Merida menjambak rambut gue saat gue sedikit menghisap miliknya itu.

"Buruan, kampret!"

"Iya, iya!" Gue meraih dompet gue di samping kepalanya, mengeluarkan satu bungkus kondom, langsung memakainya. Dan, siap sedia di posisi tempur.

Merida menarik wajah gue dan mencium gue saat gue menekan untuk masuk ke dalamnya. Gue merengkuh wajahnya dengan kedua tangan, menciumnya dalam-dalam sementara di bawah sana gue mulai bergerak.

"Shhhh! Kali-kali jangan berisik coba!" Kata gue sambil menciumnya.

"Kenapa?" Desisnya disela-sela ciuman kami.

"Pengen coba aja." Jawab gue, menarik diri lalu pindah ke lehernya.

"Awas ya merah! Gue gak bawa jaket!" Dia ngomong kaya gitu, gue makin semangat mencium lehernya, pake gigi dan melakukan sedikit hisapan.

"Lo kenapa kampret banget sih!" Serunya menepuk punggung gue. Ingin menggoda Merida, gue sengaja menarik diri, semuanya, termasuk yang bawah.

"Bangsat emang lo!" Makinya, ia bangkit, mendorong gue untuk tiduran dan gantian dia yang di atas.Gue tersenyum sementara ia mulai bergerak memanjakan dedek gue.

Desahan Merida terdengar tertahan, ia terlihat sexy ketika menggigit bibir bawahnya seperti itu. Jadilah gue menariknya untuk mencium bibir seksinya itu, lalu gue menekuk kaki dan gantian gue yang gerak kali ini.

"*Gosh,* terus Tar, gue mau!" Desisnya sambil menghisap bibir bawah gue.Gue mempercepat gerakan karena gue pun merasa akan keluar. Emang ya, *wot* itu bikin cepet keluar, brengsek.

Merida menekan dirinya ke bawah, membuat milik gue masuk lebih dalam. Detik berikutnya, terasa remasan yang membuat pertahanan gue jebol. Anjirlah, lega banget gue. Selesai, Merida mengecup gue lalu bangkit dan berjalan ke kamar mandi. Sementara itu, gue melepas karet pengaman ini, mengikatnya lalu membuang ke tempat sampah. Gue kembali merebah di kasur, menutup setengah tubuh gue dengan selimut. Merida keluar dari kamar mandi, pakai *bath robe*. Gue langsung nyengir liatnya.

"Kenapa lo?" Tanyanya, seraya merebah di samping gue. Gue langsung membuka tangan agar ia bisa berbantalkan lengan gue.

"Lucu aja lo pake *bath robe* gitu. Sok iye najis!"

"Berisik kampret!" Gue nyengir dan Merida mencubit perut gue pelan.

"Mau langsung lanjut apa gimana?" Tanyanya.

"Bentar, otak gue lagi dipake mikir. Dedek gue juga lagi bobo dulu." Eh si Merida kampret menggesekkan kakinya ke punya gue. Bikin gue gemes.

"Mikir apa sih lo?"

"Beli laptop di mana ya?" Tanya gue.

"Gak jelas lo! Sumpah!" Gue mendecak. Lalu turun dan menuju ke kamar mandi. Gue bebersih dulu dah, abis itu baru lanjut pokpok sama Merida.

FWB baru

Pagi ini, saat gue membuka mata, agak kaget pas sadar kalau dada emuk-kenyelnya Merida yang jadi bantal gue.Gue menjauh sambil mengusap wajah. Ngumpulin nyawa bentar, barulah gue turun dari kasur dan berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah mandi, gue keluar kamar dengan handuk melilit di pinggang. Mungutin baju yang tertinggal di ruang tamu.

Pakai baju yang semalam lagi, gue memungut baju Merida, membawanya ke kamar dan meletakkannya di ujung kasur. Setelah itu gue keluar lagi, mau order breakfast, minta dianter ke kamar aja. Manja dikit lah, mumpung lagi pesen kamarnya yang begini. Sekian menit kemudian, Merida keluar, dia udah mandi kayanya, udah pake

baju juga, tapi rambutnya masih dibungkus handuk.

"Laper gak lo?" Tanya gue. Dia mengangguk lalu duduk di single sofa tak jauh dari gue.

"Gue udah pesen makan, entar juga dateng kayanya." Dan beberapa detik kemudian terdengar suara ketukan di pintu. Tanpa diminta, Merida bangkit membukakan pintu. Ia kembali dengan nampan besar berisi makanan.

"Lo mau gue anter ke rumah?" Tanya gue pas kita udah beres makan. Siap-siap mau balik.

"Gak, langsung ke kantor, ada yang musti gue urus. Gue pesen uber aja."

"Bener?"

"Iye, santai." Sahutnya sambil memakai *heels* lalu melempar dompet gue. Untung gue sigap, jadi ketangkep.

"Yaudah, kita pisah di lobby ya?" Merida mengangguk. Kan, dia beneran *friend with benefit*, enak jadinya gue. Mandiri pula. Gak manja.

Sampai rumah, gue mengeluarkan sebungkus gula hotel dari saku celana gue. Ngambil pinsil dari meja, gue menulis tanggal kemarin lalu nama Merida di bawahnya.Setelah itu, gue beranjak ke rak pajangan, memasukan bungkus gula tersebut ke *fishbowl* yang ada di rak paling atas.Di rak paling atas itu ada 2 *fishbowl*, satu untuk gula, satu untuk tusuk gigi.

Jadi gini, gue punya kebiasaan untuk mengambil kenang-kenangan setiap gue berhubungan badan dengan cewek-cewek. Karena

gue gak mungkin koleksi kancut, jadilah gue koleksi gula atau tusuk gigi dari setiap hotel yang kami inapi.

Gula itu tanda kalau gue menikmati permainan, tusuk gigi kalau gue gak nikmatin. Semuanya gue kasih tanggal dan nama, karena gue gak mau dijebak oleh cewek gila yang nanti mendadak datang bilang hamil anak gue. Kan kalo gue punya catetan sendiri, gue tau sama siapa aja gue tidur. Gue sadar gue gak cuma tidur dengan satu orang, makanya gue gini. Abisnya kan gak mungkin juga gue bikin buku *jurnal seks Tara*, jadilah gue persimpel dengan gula dan tusuk gigi.

Kreatif ya gue? Emang!

"Taraaa!" Terdengar suara Ibu dari depan. Gue langsung keluar kamar, eh ada Missy lagi duduk nyantai di sofa. Udah hamil lumayan gede dia.

"Kenapa Bu?" Gue menghampiri Ibu yang sedang berada di ruang makan.

"Kenapa gak pulang?"

"Hehehe nongkrong sama temen sampe jam 3 Bu, gak kuat nyetir jadi nginep deh." Gue berbohong, *as always*.

"Ibu lima hari gak ada orderan kue, lagi males. Mau nginep di Mega, mau anter kamu?"

"Tara nginep juga? Kan besok Tara ngajar Bu. Senin besok tuh."

"Anter Ibu, aja Tar. Mau?" Tanya Ibu.

"Ya mau lah. Masih mau nyium bau surga nihh! Jadi kudu nurut sama Ibu."

"Kalo nurut, nikah dong!"

"Ibu mah, curi-curi kesempatan! Males ahh!" Gue melengos ke dapur buat ambil minum.

"*You better than your father, son. You knew it!*" Seru Ibu. Kalo aja Ibu dipinjemin catetan

Malaikat Atid dan baca semua *list* kenakalan gue, gak bakal kayanya itu keluar dari mulut Ibu.

Gue kembali ke ruang makan, Ibu udah gak ada pindah ke ruang tengah, jadilah gue memilih duduk di kursi, enggan bergabung kalau bahasannya masih seputar menikah. Biasanya kalo Ibu bahas nikah, gue suka jawab lucu-lucuan, udah bosen soalnya, dari gue umur 27 nyuruh nikah mulu, tapi kali ini, gue lagi males bahas nikah.

"Kamu jadi anter Ibu gak sih Tar?" Tanya Ibu dari ruangan sebelah.

"Ya jadi, emang Ibu udah siap?" Gue berdiri lalu menghampirinya, takut dikata gak sopan kalau teriak-teriak.

"Ih pake baju rumah aja, Mega pasti punya daster. Ibu pinjem aja."

"Terus barang-barang pribadi? Sikat gigi? Obat asam urat? Yang lainnya?"

"Yaudah bentar, siapin mobil sana." Titah Ibu. Gue manut, ke kamar gue buat ambil kunci mobil dan ganti kacamata. Ibu belum beres pas gue keluar, jadi langsung aja gue ke teras untuk keluarin mobil. Menunggu beberapa saat, Ibu keluar dengan tas jinjing ukuran sedang lalu masuk ke dalam mobil.

"Kok mobilnya beda?" Tanya Ibu.

"Mobil Tara kacanya dibobol, jadi lagi ada di bengkel Bu, ini dipinjemin sama temen."

"Ohh, yuk?!" Ya ampun si Ibu, gak ada prihatin-prihatinnya anak abis dapet musibah. Busetdah.

"Udah? Dompet sama HP aman??" Tanya gue.

"Kamu kaya ojek onlen aja deh!" Sahut Ibu. Yeee diperhatiin anak, malah dikatain.

"Berangkat nih??"

"Yokk!" Gue mengemudikan mobil dengan kecepatan standar, gak baek bawa orang tua kebut-kebutan. Takut jantungan entar.

"Tar, kamu kapan mau nikah?" Tanya Ibu saat kami udah berada di tol.

"Gak tau Bu, dari dulu gak kepikiran." Jawab gue serius. Takut durhaka kalo dibecandain terus, gak jadi anak soleh nanti gue.

"Karena Bapak?" Gue menggeleng. Kalo ini, gue males bahasnya. Asli, gue males banget bahas bokap.

"Terus kenapa? Kan gak mungkin kalau kamu gak laku, *wong* kamu ganteng banget!" Gue tertawa mendengarnya.

"Serius, Akatara!" Seru Ibu.

"Tara serius, Bu. Tara gak kepengen aja. Lulus SMA, cita-cita Tara ya cari beasiswa, sekolah yang tinggi. Beres kuliah, Tara kecanduan belajar, jadi cari beasiswa lagi, kuliah lagi. Kelar S2 di *Aussie*, eh ada tawaran beasiswa lagi. Ya jadi kuliah lagi. Terus Tara seneng bagi-bagi ilmu ke orang, makanya Tara jadi dosen. Selebihnya, ya Ibu tau, sering ada perusahaaan ngontrak Tara untuk kerja bareng mereka, semingguan atau sebulan. Tara seneng Bu kaya gitu. Jadi gak mau nyari kesenengan yang lain."

"Tapikan nanti kamu tua, Ibu beruntung punya kamu jadi ada yang urus. Nanti kamu gimana? Mau minta urus sama Missy?" Gue mencoba tertawa. Agak miris sih sebenernya kalo bahas ginian. Cuma ya gimana?

"Tenang Bu, duit tabungan Tara banyak. Entar Tara daftarin diri sendiri ke panti jompo. Kelar deh!"

"Kamu tuh yaaa! Duit bisa abis Tar, kasih sayang orangtua-anak engga."

"Ya Tara cari duit bergunung-gunung, biar abisnya lama."

"Ah tau ah!!" Ibu kesel sendiri. Gue nyengir. Kadang, bikin Ibu kesel itu hiburan buat gue. Lucu gitu, jadi kaya anak muda.

"Ibu makin lama makin tua tau, Tar!" Ucap Ibu setelah hening sesaat.

"Ya emang, kan manusia, tumbuh dan berkembang. Laen cerita Bu kalo Ibu pohon kelapa, bisa Tara bonsai pas umur 45-an laah. Masa emasnya Ibu tuh. Cantikkkkk banget, rambut putihnya mulai tumbuh, Tara disuruh ambilin, satu rambut seribu hahah terus Tara salah cabut mulu."

"Kamu tuh muji apa nyela sih Tar?"

"Hehehehehe!"

"Bisa ya kamu mengalihkan pembicaraan Ibu!" Seru Ibu tiba-tiba marah.

"Eh? Mengalihkan apaan?"

"Ibu tuh mau kamu nikah, Tar. Sebelum Ibu-" gue tahu Ibu sengaja memotong kalimatnya.Gue menelan ludah. Sedikit menggaruk kening karena bingung harus gimana.

"Ibu minta apa aja, Tara kasih. Tapi kalo nikah, Tara gak bisa jamin Bu. Maaf, bukannya gak sayang Ibu, Tara emang belum kepikiran nikah. Maaf Bu, jangan bahas nikah lagi ya!" ucap gue, Ibu tidak menyaut, hanya diam memandang jalanan.

Kami sampai di rumah Kak Mega, tanpa banyak berkata gue langsung keluar, meninggalkan Ibu di mobil.

"Om Taraaa!" Seru Fitri, ponakan gue yang umur 6 tahun ini.

"Gimana sekolah?" Tanya gue.

"Ahhh bosen, tiap kesini nanyanya itu mulu."

"Yaudah, gimana cowok-cowok di kelas kamu, ada yang ganteng gak?"

"Sembarangan!" Kepala gue ditepak pake koran sama Kak Zibril, ipar gue.

"Anaknya loh yang minta pertanyaan anti mainstream!"

"Gila dasar! Ibu ditinggalin." Mega berlari keluar menyambut Ibu yang berjalan pelan.

"Kak, gue balik lagi ya!" Seru gue. Entah kenapa, gue jadi ingin menghindar dari Ibu. Gue gak sanggup natap matanya dan merasakan perasaan bersalah karena udah ngomong kaya tadi ke Ibu.

"Ye? Buru-buru amat? Macet loh Om di jalan!"

"Biarin! Mau pulang, kangen Missy!"

"Yaudah, hati-hati Tara!" Ucap Ibu, gue tersenyum, masih tak berani menatap matanya. Gue mendekat, cium tangan Ibu dan Kak Mega. Gue pamit biasa ke Kak Zibril lalu sedikit menunduk untuk mengecup puncak kepala Fitri. Gue pulang dengan perasaan bersalah ke Ibu.

Maaf Bu.

Senin pagi, gue leyeh-leyeh di kamar bareng Missy yang makin hari makin gembrot karena kehamilannya itu. Sedikit bersyukur karena jadwal ngajar semester ini gak sepadet yang kemarin. Kemudian gue teringat duit. Ya, gue belum bayar anak-anak karena udah membantu penelitian gue. Gue langsung bangkit menuju lemari, mengambil tas berisi uang lalu mulai menghitung.

Biasanya kalo pekerja lapangan itu satu hari dibayar 400 ribu, karena lima hari jadi masing-masing orang dapet dua juta.

Gue mengambil amplop dari laci lalu memisah-misahkan uang untuk mereka. Spesial buat Intan karena dia banyak bantuin gue, gue lebihin lima ratus ribu.Semua uang udah masuk amplop, gue bahkan menyiapkan satu amplop buat Merida, karena dia juga udah bantuin gue selama lima hari. Plus pijetan punggung yang enak banget itu. Sisa uang *cash* gue masih banyak. Sepertinya hari ini sebelum ke kampus gue akan mampir bank dulu buat setor tunai.

Gue meladeni ketika si Mbak Teller ini *flirting* ke gue, kita udah tukeran nomor HP dan rencananya nanti malem mau nge-date gitu. Iya-in aja dulu, siapa tau kan berakhir di kasur. Tapi kalo cuma haha-hihi doang mah, ah. Apaan!

Pukul dua siang gue sampe kampus, langsung lari ke lantai dua karena telat ngajar Mikribiologi Terapan ke anak semester 6. Gosh! Iya, gue ngajar Mikrobio juga, karena konsentrasi gue pas S1 ya Mikrobiologi jadi gue paham lah soal Mikrobio mah.

"Pada udah siap?" Tanya gue.

"Wuuuu! Bapak yang belum siap!" Entah siapa yang menyerukan itu.

"Maaf ya, ada perlu dulu tadi. Giliran siapa yang presentasi?" Tanya gue.

"Maudy sama Karin, Pak."

"Okee, Maudy dulu aja ya. Pake bakteri apa virus, kamu?"

"Dua-duanya Pak."

"Yaudah, mulai aja presentasinya." Nah, untuk Mikrobiologi Terapan, gue memang sengaja supaya mahasiswanya ambil topik bahasan sendiri-

sendiri. Karena mereka udah bukan mahasiswa baru yang harus terus gue kasih materi.

Presentasi kedua mahasiswa gue selesai. Gue menutup dengan memberi kesimpulan dari yang mereka bahas tadi, kemudian sedikit membuka sesi tanya jawab untuk menambah sedikit wawasan.

"Pak, mau nanya itu aja. Nanti UTS-nya gimana?" Tanya Raya.

"Ini yang presentasi kan kalo sesuai tanggal ada minggu kosong sebelum minggu tenang. Nah nanti kita quiz aja ya? Yang nilainya lebih dari 79, gak usah ikut UTS, tanda tangan aja. Jawaban kalian saya priksa hari itu juga. Jadi langsung ketauan. Oke?"

"Yess!"

"Duhh!"

"Pak, soalnya jangan susah-susah ya?" Seru seseorang dan di-iyakan oleh yang lain.

"Liat nanti aja. Semuanya dari pembahasan kalian kok, kalo pada serius perhatiin, pasti bisa jawabnya. Kalian tau, saya lebih suka jawaban yang sesuai opini dari pada *text book*. Kan kalo gitu saya jadi tau kemampuan kalian, bisa juga ngasih nilai ke kalian segimana."

"Oke Pak!"

"Ada yang nanya lagi?"

"Diluar Mikro-Ter, boleh Pak?" Tanya Ilma.

"Ya, silahkan."

"Anak semester atas, ada yang penelitian sama Bapak, katanya gratis, enak diajak jalan-jalan. Terus Bapak bantuin banget nyusun hasilnya. Syarat diajak penelitian sama Bapak apaan yak?"

"Nah iya tuhh!" Gue nyengir dengernya.

"Yang harus kalian tau, saya yang butuh kalian untuk penelitian. Bukan kalian yang butuh saya untuk skripsi! Lain cerita kalau kalian tentuin judul sendiri lalu Ka-Jur pilih saya jadi pembimbing

kalian. Udah ya bahas gituan semester depan aja?" Mereka mengangguk. Gue menandatangani daftar hadir lalu keluar dari kelas.

Turun ke lantai dasar, gue langsung menuju Lab Bio untuk ketemu anak-anak, tadi gue udah chat Intan untuk nyuruh mereka kumpul. Pas masuk Lab, ada tuh 5 kunyuk lagi bantuin mahasiswa Teknik Lingkungan yang lagi numpang penelitian di Lab ini.

"Oy! Pak Tara tuhh!" Seru Mia. Mereka semua berkumpul di meja dan gue mendekat. Gue keluarkan 6 amplop yang udah gue siapkan sedari pagi tadi.

"Nih, *fee* kalian." Gue membagikan amplop tersebut. Pas ke Mia, dia heran dapet dua amplop.

"Titip buat Tante lo, ya. Dia kan pas penelitian bantuin gue juga." Kata gue.

"Pak? Beneran nih kita digaji? Padahalkan simbiosis mutualisme tau. Santai aja, wong selama penelitian kita gratisan terus. Bayar toilet di restarea aja pake duit Bapak hahah!" Sahut Fitra.

"Udah, kerja sama gue emang gitu kok. Dan gue mau ingetin! Baru Mia loh yang udah 3 kali ngasih draf revisi ke gue. Sisanya baru dua kali, apalagi Zidny, baru sekali! Kalo pada mau lulus semester ini, cepet!"

"Siap boss!" Seru mereka serentak. Zidny yang paling kenceng.

"Udah ah, gue ada janji lagi. Bye!" Ya, gue kepikiran untuk menjemput si Mbak Regina tadi. Biar makin lama gitu ketemunya hahaha.

Pandangan gue teralih ke jari manis Regina. Gak ada cincin di sana, tapi ada bekas kalau dia sepertinya sengaja melepas cincin itu, atau entah lah.

"Mau langsung?" Tanya gue enggan basa-basi. Regina mengangguk. Tadi dia setuju untuk jadi FWB, katanya gue terlalu cakep untuk disia-siakan hanya jadi ONS. Iya, gue emang secakep itu. Terima aja.

Kami langsung menuju hotel terdekat dan seperti biasa, langsung rusuh sejak pintu ditutup. Kita bahkan gak pake *foreplay*, langsung gabres aja gitu. Selesai ronde pertama, Regina tiduran di dada gue, sesekali ia mengecup dagu gue.

"Pernikahan aku tuh berantakan tau." Katanya tiba-tiba.

"*Sorry!*"

"Bukan salah kamu."

"Yeah, *sorry to hear that*." Ralat gue.

"Suami aku tuh kerja mulu, sampe lupa kayanya punya istri." Gue tersenyum, entah lah. Gue gak mengerti sistem pernikahan. Tapi kalau gue yang ada di posisi cewek ini. Kayanya gue yang akan memangkas semua kegiatan gue. Biar cuma satu aja yang sibuk, lalu, kalau pasangan gue lupa punya pasangan. Ya gue ingetin, kalo perlu gue lempar dah diri gue ke depan pasangan biar dia sadar.

"Mau balik?" Tanya gue. Gue mulai gak nyaman dengan hubungan yang ada curhat-curhatan di dalamnya.

"Eh??"

"Pulang deh yuk. Entar anak lo nyari." Regina akhirnya beranjak dari tubuh gue. Langsung aja gue turun dari kasur dan beralih ke kamar mandi.

Keluar, gue menemukan Regina udah berpakaian lengkap lagi. Ternyata dia seksinya pas

pake baju doang, pas buka baju mah apa? Keliatan emak-emak anak duanya hahah. Tapi tetep cantik sih.

Gue memungut pakaian gue dekat pintu, memakainya lalu beranjak ke meja untuk mengambil gula. Ya, Regina dapet penghargaan gula dari gue karena service-nya ke tytyd gue mantep banget.

"Yuk!" Ajak gue.

Hampir dua minggu gue FWB-an sama Regina dan bisa 3 kali seminggu gue main sama dia. Sama Merida yang biasanya sesering itu, sekarang jadi cuma seminggu sekali. Gak apalah, yang penting gue masih bisa genjot, gak peduli siapa lawannya.

Malam ini, gue janjian sama Regina di salah satu cafe, dia mau curhat katanya. Karena gak punya alasan untuk menolak, jadilah gue iya-kan. Kan lumayan juga kalo bonusnya kita bisa ke hotel, iya gak?

Regina datang terlambat dan ia meminta maaf. Matanya agak sedikit bengkak karena menangis. Gue hanya menawarkannya minum untuk membuatnya sedikit lega.

"Kayanya aku mau cerai sama suamiku." Katanya membuka obrolan setelah minuman pesanannya datang.

"Eh? Kenapa?"

"Dia beneran makin sibuk, dan dia suruh aku berhenti kerja, masa? Dia baru aja dapet promosi, pindah ke Singapura, dan kami sekeluarga harus pindah ke sana. Aku gak bisa, kehidupanku di sini. Kamu di sini."

What?? Gue syok denger kalimat terakhirnya.

"Jadi, suami kamu sibuk kemarin-kemarin tuh biar dapet promosi?" Tanya gue. Regina mengangguk.

"Dan dia nyuruh kamu berhenti kerja karena mau pindah ke SG?" Regina mengangguk lagi.

Gue mengusap wajah. Ini cewe goblo gak pake K deh yaa. Seriusan dah. Segala mau cerai. Ahh sumpah, goblo!

"Kamu minta cerai karena??"

"Karena dia sibuk, dan sekarang aku lebih nyaman sama kamu."

Mampus lo Tara!!

Gue menarik nafas panjang. Oke, entah untuk keberapa kalinya gue harus bersikap jahat demi menyelamatkan seseorang.

"Sorry sebelumnya. Denger ya Regina. Lo terlihat naif di mata gue. Gimana bisa lo bilang lo nyaman sama gue, padahal kita baru 2 minggu kenal. Dan bisa-bisanya lo pilih gue dibanding suami lo?

"Gue gak menjanjikan apa-apa loh sama lo! Dari awal kita sepakat untuk jadi *friends with benefit.* Gak lebih.

"Lo bilang mau cerai sama suami lo, lo gila? Melepas keluarga lo untuk hal yang gak pasti? Emang gue ada omongan mau nikahin lo? Kan kagak!

"Masuk akal kok kalau suami lo sibuk karena mau dapet promosi. Masuk akal juga suami lo minta ko *resign* karena mau pindah. Lo yang harusnya ngerti situasinya, malah harusnya lo bangga karena suami lo ada *effort* untuk bikin kehidupan kalian lebih baik dan menurut gue malah lo yang terlalu bikin drama untuk hidup lo sendiri dengan melebih-lebihkan semua keadaan lalu *flirting* ke gue.

"Sorry! Gue emang brengsek. Tapi gue bukan penghancur rumah tangga orang. Gue besar dengan membenci orang yang menghancurkan keluarga gue, dan gue gak mau menjadi seperti itu. Jadi, sekali lagi maaf, lo harus hapus gue dari hidup lo! *Bye!*" Gue bangkit dari kursi dan meninggalkan kafe tadi.

Di mobil, gue menarik nafas. *Gosh!* Apa gue tobat aja ya? Gue hampir aja jadi orang jahat yang menghancurkan rumah tangga seseorang. Gue gak mau kaya gitu. Gue gak seperti itu. Gue gak pernah meminta orang untuk meninggalkan pesangannya demi gue. Gak! Gue bukan si Sakura tai anjing itu!

Dengan perasaan yang gak karuan, gue langsung mengeluarkan mobil dari parkiran. Malem ini kayanya gue curhat sama Missy lagi aja deh ya!

S.O.S

Sore ini gue ada janji sama Ardra untuk tukeran mobil lagi. Ya, lama, 2 minggu untuk pasang kaca doang. Tapi yaudah lah, yang penting bener. Janjian di kedai kopinya Ardra yang namanya susah itu, gue langsung naik ke atas, buat ambil tempat di smoking area. Nungguin Ardra yang katanya lagi *fitting* baju kawinan dulu.

Segelas americano mendarat di meja gue, langsung aja gue menghirup aromanya kemudian menyesapnya sedikit. Membakar rokok, gue mulai menikmati sore yang sempurna ini. Warna langitnya lagi bagus parah loh, gila!

Menikmati langit, gue kembali memikirkan apa yang udah terjadi di hidup bekalangan ini. Dan kalau gue evaluasi, kok kayanya parah banget?

"Kak, *sorry* ya nunggu!" Gue kembali ke dunia nyata saat Ardra duduk di seberang gue.

"Oh santai aja, sambil ngopi kok." Gue menjentikan abu rokok yang udah terbakar banyak di asbak, lalu menhisap lagi rokok tersebut.

"Tampang lo kusut amat kak? Eh iya, ini kunci sama stnk mobil lo!" Ardra meletakkan kunci gue di meja. Gue mengeluarkan amplop kecil dari saku belakang celana gue, isinya stnk Ardra sama duit ganti kaca yang udah gue browsing di internet harganya berapa. Biar dia gak bisa nolak.

"Ini kunci lo, ini stnk lo!" Kata gue meletakan kunci dan amplop tersebut ke meja.

"Yailah Kak segala lo amplopin haha!"

"Makasih loh Dra, pinjeman mobil lo dua minggu ini ngebantu banget!"

"Gak apa-apa Kak, kan gue sama calon Papa mertua dapet pelajaran gitu, kita jadi nambahin cctv di semuanya." Gue mengangguk lalu menghisap rokok lagi.

"Kak? Lo ada *something*? Kok tampang lo agak ancur yaa dari yang terakhir gue liat."

"Kampret lo!"

"Serius Kak, kenapa?" Gue nyengir kemudian menggeleng, memilih menyesap kopi gue dari pada cerita.

"Gue tau kita baru kenal Kak, gak begitu deket. Tapi gue punya *feeling* ada sesuatu yang lo tahan gitu. Dan semua orang tahu, *feeling* Ardra Pawaka itu selalu benar." Ujar Ardra dengan percaya diri. Duh kalo bukan adeknya Daru, gue geplak deh palanya.

"Kak, lo malem ini kemana? Di sini aja lah, kita minum-minum, mau?" Ajak Ardra.

"Hah? Lo ngajak gue mabuk?"

"Iye haha! *Drunk mind speaks a sober heart.*" Ujarnya.

"Anjir, mau banget lo biar gue cerita masalah gue ke elo?"

"Iya, gue pendengar yang baik tau. Tanya deh cewek gue, calon mertua gue, Ayah gue, tanya Daru deh."

"Keluarga lo semua, kampret! Ya pasti pada bagus-bagusin lo!"

"Papa mertua gue engga kayaknya. *He's my real enemy*." Gue ngakak dengernya. Tampang Ardra lucu banget ngomongin calon mertuanya itu. Kaya stress tapi yowes lah mau gimana lagi, gitu.

"Lagian Dra, gue cerita juga lo gak bakal ngerti."

"Ngerti, buru deh lo cerita, gue mah anaknya cepat tanggap." Katanya yakin.

"Lo pernah dikecewakan sama orang yang lo sayang? Orang yang lo anggep *hero*, orang yang lo anggep segalanya." Ardra tersenyum miris dan menggeleng.

"Gue pernah. Sama bokap sendiri. Gue merasa dia *family man*, dia sempurna di mata gue, tapi, pas gue kelas 5 SD, ternyata ketauan kalau bokap selingkuh. Nyokap gue bertahan dengan alasan cinta dan anak-anak.

"Gue kecewa sama bokap gue. Kecewa karena dia bikin orang yang paling gue sayang di dunia, nangis. Dia bikin nyokap nangis.

"Sejak terungkapnya bokap selingkuh sama *caddy* yang biasa nemenin dia golf, bokap udah jarang pulang. Sampai akhirnya kakak gue minta nyokap gue buat mengajukan gugatan cerai. Nyokap masih nolak dengan alasan yang sama, cinta dan anak-anak.

"Akhirnya gue dan kakak gue bilang. Kita akan ngasih cinta buat nyokap lebih besar dari yang pernah bokap kasih. Dan anak-anak, kami gak butuh bapak kaya dia.

"Bokap langsung setuju saat nyokap gugat cerai. Dia emang udah kawin siri sama cewek kampret itu.

"Dan, sejak saat itu gue merasa kalau cinta dan anak-anak adalah senjata paling mematikan di dunia. Gue melihat nyokap gue yang hancur. Perlu waktu beberapa tahun untuk gue dan kakak gue yang saat itu belum dewasa menguatkan nyokap gue, bahkan nyokap pernah nyoba---"

Gue menelan ludah, menarik nafas sebentar kemudian membakar rokok baru lalu menghisapnya dalam-dalam.

"*Let it out,* Kak. Lo udah ada di jalan benar kok ini. Mending keluar daripada dipendam. Segala sesuatu yang ditahan-tahan itu pasti bakal meledak nantinya. Mending lo keluarin." Ujar Ardra dengan nada prihatin.

Gue menyesap kopi gue. Gak ngerti kenapa gue malah cerita ke anak ingusan ini. Mungkin karena dia satu-satunya orang yang memaksa gue untuk cerita. Orang-orang sebelumnya gak kaya dia.

"Nyokap gue pernah nyoba bunuh diri, minum wipol setengah botol. Gue waktu itu kebelet pipis dan nyokap gak keluar lama banget dari kamar mandi. Pas gak ada sautan sama sekali, gue dan Kakak gue manggil tetangga untuk bantuin dobrak pintu kamar mandi.

"Nyokap gue sekarat pas kami bawa ke rumah sakit. Gue kira gue bakal kehilangan nyokap hari itu, tapi entah mukjizat apa, nyokap gue selamet dan hidup sampai sekarang.

"Setelah itu, keajaiban besar terjadi, nyokap gue mulai membenah diri dan menjadikan kami, anak-anaknya sebagai pegangan. *And I hold her back, forever, I'll never let her down, again*.

"Gue menjalani masa muda gue dengan berat, ngerasain gimana nyokap nyari duit cuma dari hasil jualan kue, gue sama Kakak gue bahkan ke sekolah bawa dagangan untuk dititip di kantin, karena kita harus manfaatin semua peluang untuk dapet duit untuk kita *survive* karena bokap gak pernah sekalipun datang untuk sekedar menengok keadaan kami. Istri barunya melarangnya, itu yang gue tahu dari keluarga bokap.

"Kami juga terpaksa pindah-pindah dari kontrakan satu ke kontrakan lain, sebelum akhirnya Ibu punya cukup uang dari bantuan keluarganya untuk DP rumah."

"Punya pengalaman gitu, bikin gue gak mau kenal cinta dan lain sebagainya. Tapi gue kepleset sekali waktu, pas SMA, gue suka sama cewe, cewe itu punya pacar, gue nekat deketin dan yak... *I got her*. Pacaran dari kelas 3 SMA sampai lulus kuliah. Pas gue S2 di Aussie, kita masih baik-baik aja, kemudian gue denger kabar dari temen gue kalau cewek ini mau nikah. Sama mantannya yang waktu itu gue tikung. Yeah, gue ditikung balik dan gue gak dapet kabar apapun dari cewek itu.

"Lo bayangin, saat lo udah berharap kalau ada kebaikan dari sesuatu yang namanya cinta, lo dikecewakan. Gue berhenti mencintai orang lain hari itu. Memulai *free sex*, *one night stand everynight, cum in every pussy, you named it*. Disakiti, menyakiti, ditinggalkan, kemudian meninggalkan.

"Saat gue ditahap enjoy sama semua itu. *Guess what?* Nyokap minta gue menikah. Gue gak habis pikir, setelah apa yang udah dia alami. Nyokap masih berharap gue menemukan orang yang membuat gue nyaman, lalu menikah.

"Gue gak kepikiran nikah. Udah banyak cewek yang gue tidurin, tapi gak ada satupun yang bikin gue sreg, dan gue mengambil kesimpulan, gak ada cewek yang bisa bikin gue nyaman." Gue menghirup rokok gue, lalu menghembuskannya. Ardra terlihat berfikir di seberang gue. Mukanya serius banget.

"Jadi inti dari cerita itu, yang gue tangkep, lo kaya nyari pembenaran atas semua yang lo lakuin, Kak. *Am I right?*" Ujar Ardra, sadar kembali dari berfikir kerasnya itu.

"Maksud lo pembenaran?"

"Ya, lo merasa dibrengsekin, jadi lo bebas brengsek sama orang. Gitu kan?"

"Engga!"

"Ah gitu kok yang gue liat!" Katanya dengan nada sotoy.

"Gue cuma berusaha gak mau ada cinta, gue gak mau menghancurkan hidup gue sendiri." Jelas gue.

"Lo tau Daru, percaya gak lo kalo dia dulu *playboy?*"

"*What? No!* Daru dari sebelum nikah aja tuh lurus banget! Mana bisa anak kaya dia jadi *playboy?*"

"Lo tau berapa beda umur Daru sama Dara, istrinya?" Tanya Ardra. Gue menggeleng.

"Sepuluh tahun. Dari SMA, Daru tuh *playboy*, parah. Pas kuliah, oke sih dia kuliah bener, tapi pacaran gak ada yang bener, tiga bulan sekali ganti cewek tau gak. Dan, *sim salabim*, suatu hari dia ketemu Dara yang mau berangkat sekolah, hari pertama masuk SMA. Dara umur 15 waktu itu, dan sejak ngeliat Dara hari itu, Daru gak pernah nengok cewek lain. Dia waktu itu punya pacar, agak serius, langsung dia putusin.

"Daru gak pernah terlibat cewek lagi sejak hari itu, cuma Dara yang bisa dia liat. Dia berusaha jadi cowok yang layak untuk Dara. Dan yaa... nikah deh mereka sekarang."

Gue diam, bagus lah kalo Daru gitu, ternyata dia berpengalaman. Gue kira Daru yang cupu-cupu gitu hahaha.

"Maksud gue nyeritain Daru adalah, semua pencarian akan berhenti pada waktunya Kak Tara. Saat lo udah menemukan *rumah* dan saat lo merasa cukup.

"Rumah itu gak menahan lo untuk keluar berpetualang, tapi rumah itu akan selalu mengingatkan lo untuk pulang.

"Gue gak akan pernah bosan ngutip kalimat bokap gue yang ini '*One day, someone will walk into your life, and make you see why it never worked out with someone else!*' karena emang bener, itu yang gue rasain saat ketemu Estu, dan itu yang Daru alamin saat ketemu Dara.

"Gue yakin lo juga pasti gitu. Ada cewek hebat di luar sana yang menunggu lo temukan, atau mungkin udah ada tapi lo belum menyadari karena lo belum berdamai sama diri lo sendiri, Kak." Gile, gue dinasehatin bocah. Apa-apaan nih? Udah mau kiamat kayanya.

Gue mengusap-usap dagu gue, bingung mau balesan omongan si Ardra tadi dengan pembenaran apa lagi. Gue sadar gue memang belum berdamai dengan semua masalalu gue.

"Mau tambah kopi gak, Kak?" Tawar Ardra saat gue menyesap kopi gue yang nyaris habis ini.

"Ni kopi lo campur congyang yak? Loncer banget gue curhat sama lo!" Ardra tertawa mendengar itu,

"Yakali! Entar lo langsung nge-rate zero di zomato!" Serunya.

"Eh kampret! Nama kedai lo ini aja susah banget, tau amat dah itu bacaannya apa. Sableng!"

"Nama pilihan Papa mertua Kak, dibacanya *Kaphi Camatkaŕa*. Artinya ngopi cantik hahaha!" Gue mengangguk mengerti,

"Gue balik ya?" cuap gue ketika langit di luar sana sudah mulai menghitam.

"Jeh, maghrib gini balik? Diculik wewe gombel loh Kak!" Gue tertawa, yakali kalong wewe nyulik gue? Udah gede gini, suka ngaco ni bocah!

"Eh jangan sampe deh, nanti wewe gombelnya dimacem-macemin sama lo, kasian." Ujar Ardra.

"Yaudah gue ke bawah dah, udah bisa pesen minuman jahat kan?"

"Bisa dong bossque!" Gue sama Ardra turun ke lantai satu. Ardra menepuk gue pelan,

"Arah jam dua kak!". Mata gue mengarah sesuai instruksi Ardra. Ternyata ada Merida dengan seorang pria yang membelakangi kami sedang duduk, ngobrol gitu dan sepertinya serius.

"Udah ah, yuk!" Sahut gue, Ardra bengong liat gue sementara gue berjalan menuju meja bar.

Saat berjalan, mata gue bertatapan sekilas dengan Merida, gue tersenyum sementara tampangnya kaya yang lagi liat hantu gitu. Entah kenapa gue merasa dia memasang sinyal S.O.S gitu ke gue. Tau kan SOS? *Save Our Ship or Save Our Souls,* lah tapi kan gue sama Merida gak punya kapal, jadi, apa yang kudu diselametin?

Gue lempeng aja jalan ke bar, lalu pesen *margarita* untuk temenin gue nyambi nunggu maghrib kelar, biar gak diculik kalong wewe kalo kata Ardra sih.

"Itu cewek lo sama bapak-bapak gitu sih?" Tanya Ardra, dia udah duduk di samping gue.

"Dia bukan cewek gue."

"Ya itulah!"

"Gak tau, ada urusan kali." Jawab gue sekenanya. Gue gak pernah mau ikut campur urusan orang sih. Takut orangnya gak mau dicampur-campurin soalnya, kan nanti gedeg sendiri. Ponsel di saku kemeja depan gue bergetar, gue membukanya, satu pesan masuk, dari Merida.

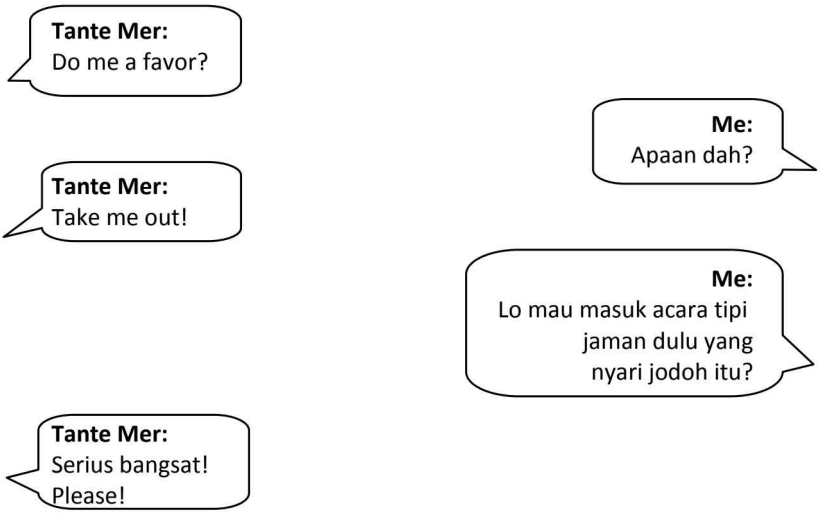

Gue berbalik, melihat Merida yang sepertinya masih berdebat dengan pria di depannya, kedua tangannya terulur ke bawah, tampangnya udah kesel banget. Gue menenggak margarita gue sampai habis, kemudian pamit sama Ardra.

"Dra, *thanks* yaa! Bentar gue ada urusan dulu."

"Yoi Kak, hati-hati!" Sahutnya. Gue mendekati meja tempat Merida, saat jarak gue kurang lebih satu meter gue mendengar perkataan cowok ini.

"Sebutin aja Rid, kamu mau apa? Rumah? Mobil? Apartment mewah? Bilang aja, ya ya ya? Mau ya?" Wedew, rejeki nomplok tuh si Tante Mer, ditawarin gituan.

"Gak Pak, saya gak mau apa-apa. Saya cuma mau berhenti!

"Gak! Gak bisa!"

"Ya bisa!" Seru Merida, tampangnya udah kesel banget ni anak.

"Saya mau kamu, buat saya aja, tanpa ada orang lain, ya?" Eh maksudnya gimana nih? Gue gak boleh pokpok ena bareng Merida lagi gitu? Kampret ni orang!

"Sorry!" Gue mendekat ke meja mereka, tiba-tiba Merida langsung menggenggam lengan gue.

"Kamu siapa?" Tanya pria tua ini.

"Gue pacarnya Mer." Eh goblo si Tara! Apa-apaan boong gitu. Kan bisa ya gue bilang kakak, kakak ketemu gede, atau apalah.

"Iya Pak, dia pacar saya. Makanya saya gak bisa sama Bapak." Ujar Merida.

"Berapa lama kalian pacaran?"

"Baru seminggu." Jawab Merida, gue mengangguk. Iya-iya aja dah, kagak ngerti ini gue.

"Saya gak percaya!"

"Mer pacar gue beneran, apa yang gak lo percaya, Pak?!" kata gue, menekankan pada kata Pak biar ni orang satu sadar umur.

"Engga Rid! Kamu harus mau!"

"Ah apaan sih, udah yok!" Gue menarik Merida lalu keluar dari kedai Kaphi Camatkaŕa ini.

"Eh? Mobil lo udah bener?" Tanyanya saat gue berjalan ke arah mobil.

"Baru bener." Gue menyalakan mesin, memundurkan mobil dan meluncur ke jalan raya. Entah mau kemana, otak gue masih gak jelas,

terungkapnya kisah hidup gue pasti bikin gue sensitif, bikin gue gak karuan. Pening kepala gue.

"Kita mau kemana?" Tanya Merida mengembalikan kesadaran gue.

"Gak tau, lo mau gue anter balik?"

"Kalo anter ke salon aja, boleh?"

"Sablon mana?" Tanya gue.

"Saloooon!"

"Ohh iya, iya, kemana?"

"Bentar." Merida membuka ponselnya, mencari sesuatu. Dan tiba-tiba, gue kepo dan pengin nyoba hal baru.

"Mer, di salon ngapain sih? Potong rambut?" Tanya gue.

"Eh? Gue sih pengin pijit, pegel-pegel abisnya. Pusing juga."

"Itu salon apa panti pijat?"

"Norak lo!" Serunya.

"Bisa pijet di salon? Buat cowok ada?"

"Mau lo?"

"Malu gak?" Tanya gue.

"Ah udah gak usah malu, nih *map*-nya lo ikutin aja!" Merida menyambungan ponselnya dengan mobil gue, sehingga peta yang tadi di HP-nya nyambung ke mobil. Gue langsung mengikuti perintah om google.

Begitu sampai di parkiran ruko, Merida mengajak gue ke bangunan yang warna pastel gitu, *girly* banget, ya ampun, malu gue.

"Mer beneran nih?" Tanya gue saat kami tiba di resepsionis.

"Berisik lo!" Gue mengacak rambut, yaudah lah, coba aja dulu. Mayan kan, bisa mengalihkan pikiran dari obrolan sama Ardra tadi. Gue mau biasa lagi, gak mau mikirin masa lalu terus-

terusan.Kata lagu dangdut juga kan '*masa lalu, biarlah masalalu*' jadi yaudah, *keep it there.*

"Yok!" Merida menarik tangan gue, berjalan mengikuti seorang wanita entah apa namanya, masuk ke sebuah ruangan.

"Saya tinggal 5 menit ya, Mbak."

"Oh okay!" Sahut Merida.

"Kenapa kita ditinggal?" Tanya gue ketika wanita tadi menutup pintu dari luar.

"Buat ganti baju, nih!" Dia memberikan gue sebuah *robe*.

"Eh??"

"Pijet seluruh badan, Tara!"

"Gue kira kepala doang." Kata gue kaget.

"Halah itu mah pas *creambath* juga bisa. Udah ayok lepas baju lo."

"Lepas semua?"

"Iyeee! Gue pilih paketan yang semua soalnya." Jawabnya santai.

"Edan!"

Telefon Malam

Ternyata ke salon itu enak, dipijitein itu enak, rendeman di kolam cokelat itu enak. Serius ini, padahal gak pake *plus-plus*. Cewek-cewek yang demen ke salon bener-bener tahu caranya memanjakan diri sendiri, asli!

"Balik ke mana nih?" Tanya gue.

"Ke rumah lah, ngantuk gue, tidur pules enak udah badan gue." Sahutnya.

"Bener banget lo!" Iyaks, ini nyisa tidur pules, gue pasti besok pagi bangun jadi Tara yang lebih baru. Lebih cakepan, lebih seger, lebih segalanya deh.

Gue mengarahkan mobil ke jalan rumahnya Merida, sekian menit di jalan gue mulai masuk ke

komplek perumahan kecil yang ada di kabupaten Bogor ini.

"Eh stop dulu Tar!" Baru aja gue membelokan mobil ke arah rumah Merida.

"Kenapa?" Tanya gue.

"Kok itu di depan rumah gue rame banget?" Jawabnya sambil menunjuk. Gue membetulkan posisi kacamata gue, memfokuskan pandangan ke depan, dan ya, di depan rumah Merida ada sekitar 10 orang berbaju hitam yang berdiri siaga.

"Tanya orang rumah lo, lah!" Usul gue.

"Ibu sama Mia lagi ke Sumedang, Mia mau ziarah ke makam Ibu-Bapaknya, dua minggu lagi katanya dia sidang skripsi, mau minta doa gitu." Jawab Merida.

Oh Mia yatim-piatu? *Gosh!* Terus kok apa tadi? Minta doa? Lha ngaco! Ada juga orang mati butuh didoain orang yang masih hidup. Bukan sebaliknya.

"Terus ini gimana?" Tanya gue.

"Cari hotel yang deket aja deh, gue nginep hotel."

"Gue boleh ikut??" Merida langsung melirik gue dengan tatapan kesal, gue tertawa lalu memundurkan mobil dan pergi dari perumahan ini.

Singgah sebentar di toko baju sesuai permintaannya, kami langsung melanjutkan perjalanan berburu hotel terdekat. Gue ngintilin Merida ketika dia selesai *order room* dan diantar *bell boy* menuju lantai sekian.

"Lo bener-bener ya!" Serunya sambil melempar belanjaannya ke sofa. Gue nyengir dan duduk di samping barang-barang Merida. Memerhatikannya yang sedang membongkar-bongkar pakaian lalu masuk ke kamar mandi. Ceileh, tibang ganti baju doang *meuni kudu* ke

kamar mandi. Dia lupa apa ya kalo gue udah liat semua?

Gue beralih ke kasur, rebahan karena tubuh gue emang butuh rebahan. Gak lama Merida keluar dari kamar mandi, pake piyama sepasang gitu atas bawah, ah lucu! Jadi gak sabar lepasin kancing piyama itu, hohoho!

Bukannya nimbrung bareng gue di kasur, Merida malah sibuk sama tasnya, ngeluarin ponsel dan entah lah dia ngobrol sama siapa.

"Pak Hendra?! Ngapain ngirim orang ke rumah saya? Mau nyulik saya?!" Serunya terdengar marah.Oh ini masih bahas yang tadi ya?

"Kan saya gak mau. Gak mau ya artinya gak mau Pak! Jangan maksa!" Gue mengangguk-angguk melihat Merida yang berjalan mondar-mandir di depan gue sambil marah-marah.

"Ya gak mau, saya gak mau apa-apa Pak! Saya gak mau jadi istri kedua bapak!"

Haduh, kayanya emang malem ini gue gak dapet jatah deh dari Merida. Dia lagi sibuk gitu ngurus masalahnya. Jadilah gue melepas kemeja gue, lepas celana juga, nyiasain kaus oblong dan celana katun pendek. Dah, tidur aja yaa. Kali aja rejeki anak solehnya turun nanti pagi, amin!

Pagi ini, saat gue membuka mata gue seseorang tidur memeluk gue, menjadikan bahu dan lengan gue sebagai bantalnya. Yak, Merida. Sambil mengusap wajah, gue bingung ini cara turun tanpa bangunin dia gimana? Gue pengin pipis tau!

"Mer, gue geser ya!" Kata gue akhirnya. Dengan pelan gue menggeser Merida, lalu turun dari kasur. Agak kaget juga gue pas sadar kalau gue pake baju lengkap, begitu pun Merida. Jadi bener semalem kita gak ngapa-ngapain? Tau gitu bobo di rumah gue, ngelonin anak.

Gue berlari ke kamar mandi, menyelesaikan urusan gue kemudian cuci muka dan sikat gigi. Pas keluar, Merida udah bangun, tampangnya kaya yang khawatir gitu.

"Kenapa lo?" Tanya gue, kan gue gak tau kelanjutan telepon-teleponan dia semalem.

"Elo yang kenapa!"

"Hah? Gue? Gue gak kenapa-kenapa? Baik-baik aja." Jawab gue sambil memungut pakaian dan memakainya kembali.Malah, gue seratus persen lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Kepala gue enteng, rambut gue wangi, badan gue bersih tanpa daki. Kulit gue bisa bersanding nih sama kinclongnya kulit istri Rafi Ahmad yang kata Ibu beningnya kaya kuah sayur oyong.

"Lo ngoceh semaleman, tentang masa kecil lo, bokap lo, cewek lo yang kawin sama mantannya, semua." Gue diem di tempat. Anjir. Anjir. Anjir! Kenapa itu harus keluar dari mulut gue lagi? Kenapa alam bawah sadar gue susah banget diajak kerja samanya? Kan itu masalalu, harusnya gak usah ganggu masa sekarang gue.

"Tar? Tara? Lo gak apa-apa?" Gue gak liat kapan Merida jalan, tiba-tiba dia ada di depan gue.

"Gak! Gue gak apa-apa! Lo mau berangkat kerja gak? Ayo bareng!" Ajak gue.

"Bentar gue cuci muka dulu, mandi di kantor aja." Gue mengangguk, Merida menjauh dari gue lalu mengambil barang-barangnya dan membawa itu semua ke kamar mandi.

Gue menjatuhkan pantat gue di sofa, mengusap wajah kemudian menarik nafas panjang. *Damn!* Harusnya gue gak usah buka cerita gue ke Ardra. Sekali cerita itu keluar, dia akan menjajah pikiran gue, alam bawah sadar gue, semuanya. Membuat gue kembali mempertanyakan hidup gue.

Apa Ibu, gue dan Kak Mega gak pernah cukup berharga untuk Bapak sehingga Bapak pergi ninggalin kita semua?

Apa gue gak berhak dapet kehidupan kaya orang-orang di luar sana?

Kenapa saat gue mulai percaya kalau cinta itu baik, gue malah dikhianati oleh orang yang gue sayang?

Gue merasa sudah cukup dipermainkan hidup, makanya saat ini gue yang mempermainkan hidup.

"Tar, Tara?"

"Eh? Kenapa?" Tanya gue tersadar, Merida udah ada di dekat pintu ternyata.

"Gue ajakin lo dari tadi malah bengong aja, ayok!" Gue mengangguk lalu mengikutinya keluar kamar, turun dengan lift gue langsung keluar sementara Merida *check-out*.

"Tara? Lo keberatan gak kalo gue yang nyetir? Gue takut, lo banyak bengongnya dari pas bangun." Tanpa banyak kata, gue memberikan kunci kepada Merida, gue sendiri beralih ke bangku penumpang depan.

"Semua orang punya masa lalu, Tar. Ada yang indah, ada juga sebaliknya. Gak usah terpuruk gitu." Ucap Merida tiba-tiba sambil menyetir. Gue mengangguk.

Hening sesaat, tiba-tiba ponsel Merida berdering, dia meminta gue untuk menjawab panggilan itu, lalu di-*loudspeaker*.

Tantri calling...

Itu tulisan di layar ponselnya gue menggeser logo answer ke atas, lalu menekan logo speaker.

"*Rida lo di mana?? Jangan ke kantor!*" Jeritan itu menggema di mobil gue begitu panggilan terjawab.

"Eh? Kenapa?" Tanya Merida.

"*Rame banget anak buahnya Pak Hendra nyari lo!*"

"Yee anjir!"

"*Kata Bu Dinar lo kerja di rumah aja hari ini*."

"Laptop gue di kantor!"

"*Ke warnet sono lo hahaha!*"

"Oke oke, jadi gue gak masuk kantor nih hari ini?"

"*Iye udah sana ya, hati-hati!*" Telepon mati dan Merida mendecak kesal.

"Kenapa sih lo?" Tanya gue, akhirnya kepo juga.

"Yang kemarin itu, Pak Hendra, dia semacam produser gitu, sebelumnya gue sama dia baru FWB sekitar semingguan. Eh dia tiba-tiba ngajak gue nikah. Ya gak mau lah gue!"

"Terus ini mau kemana?" Tanya gue. Tiba-tiba HP gue bergetar, alarm jadwal gue hari ini.

"Gak tau, bingung gue."

"Lo ikut gue ke rumah aja deh, gue buru-buru nih!"

"Hah! Apaan? gak ah!!"

"Gue abis zuhur ada ngisi kuliah umum soal Konservasi Perairan nihhh, gak mau telat gue, udah

ayok lah! Lo arahin gih ke pondok rumput!" Merida lagi-lagi mendecak, tapi menurut. Gue membuka HP gue untuk melihat *power point* yang sudah gue siapkan. Meskipun sudah jadi dosen dan ini cuma ngajar ke mahasiswa angkatan bawah. Gue merasa kalau ngajar itu kudu bener-bener paham, kudu bener-bener menguasai, jadi semua ada dibawah kontrol kita.

"Belok kiri." Kata gue memberi instruksi. Merida langsung belok kiri.

"Lewatin bunderan, lurus aja, simpangan ke dua belok kanan, rumah pager biru." Lanjut gue. Tak lama, kami tiba di depan rumah gue. Merida diam gak siap-siap turun.

"Lo mau jadi patung? Ayok!"

"Gue malu!"

"Tunggu sini deh bentar!" Kata gue. Lalu gue masuk ke rumah. Di bagian dalam, ada Missy yang mengeong minta di gendong, ye gak sadar ya ni bocah udah gembrot sekarang? Dikit lagi lahiran nih!

Gue menggendong Missy, lalu berjalan ke dapur, ada Ibu dan Bi Isma lagi siap-siap masak buat makan siang.

"Bu?"

"Gak usah pulang sekalian! Emang ini rumah kos-kosan bebas pergi kapan aja!"

"Ibu mah gitu!" Gue mendekat lalu cium tangan, ke Ibu dan ke Bi Isma, yak, gue menghormati Bi Isma seperti gue menghormati Ibu.

"Bu, di depan ada temennya Tara, namanya Merida, dia lagi ada masalah, gak ada tempat tinggal, boleh di sini dulu? Seharian ini aja." Kata gue.

"Merida? Cewek?"

"Iya Bu!"

"Boleh! Mana anaknya?" Ibu langsung meninggalkan pisau dan kentang yang sedang dipotonginya, cuci tangan lalu berjalan cepat keluar.

Emm segud! Awas aja entar kakinya nyut-nyutan lagi.

Gue menyusul Ibu, pas Ibu celingak-celinguk di teras, langsung aja gue keluar, mengetuk kaca depan lalu mengisyaratkan Merida untuk keluar. Gak pake lama bocahnya keluar lengkap dengan semua barang-barangnya.

"Kucing lo?" Tanyanya, gue mengangguk.

"Ehh ini Merida? Cantik yaa!" Ibu langsung nyerobot mendekati Merida.

Merida yang kikuk, mindahin semua barang ke tangan kiri dan langsung salim sama Ibu.

"Ayok masuk!" Ajak Ibu, gue ditinggalin di luar. Bener-bener emang emak gue ini. Merida diajak ke ruang tengah sama Ibu, langsung ngobrol gak jelas.

"Bu, jangan macem-macem deh!" Sahut gue sembari masuk ke kamar. Gue menurunkan Missy di kasur lalu menyambar handuk dari balik pintu. Mau mandi, siap-siap ke kampus.

Ibu dan Merida masih rumpi ketika gue udah berganti baju dan siap berangkat ke kampus.

"Cepet pulang! Ada cewek nih!" Seru Ibu.

"Aelah, di jalan juga banyak cewek, ya gak?!" Sahut gue lalu melirik Merida yang sedang memangku Missy. Dia cuma senyum.

"Udah ah Bu, Tara berangkat!" Gue salim ke Ibu, lalu mencomot jajanan pasar yang Ibu suguhkan ke Merida kemudian ngacir keluar

sementara Ibu ngoceh-ngoceh gak jelas seperti biasanya.

Pukul 5 sore acara kelar, gue langsung ngacir ke parkiran karena Ibu dari tadi udah *text* gue nyuruh buru-buru balik. Sampai di rumah, gue ambil plakat yang tadi diberikan panitia, pas masuk rumah sepi, Missy bahkan gak menyambut gue pulang. Gue masuk ke bagian dalam rumah, ternyata pada rame di dapur.

"Missy mana Bu?" Tanya gue.

"Dateng-dateng yang ditanya kok kucing?!"

"Ihh mana? Tumben gak nyambut Tara pulang!"

"Tidur!" Jawab Ibu cuek.

"Ohhh!"

"Bawa apa kamu Tar?" Tanya Ibu.

"Plakat! Sebel deh sama panitianya! Masa pembicara gak dikasih sertifikat, Cuma dapet plakat. Padahal kan lumayan buat Perhitungan Angka Kredit buat kenaikan jabatan fungsional." Keluh gue sambil mengambil air minum.

"Bukannya di kampus, selain ngajar kamu jadi Kepala Hubungan Internasional ya?" Tanya Ibu.

"Iya, pengin naik lagi gitu, biar kerjanya gak ribet-ribet."

"Mau gaji sampe berapa emang kamu tuh? Kan udah sering juga dikontrak perusahan asing!"

"Semiliyar!" Jawab gue asal, abis kok gue merasa Ibu kaya lagi promosi terselubung ya? Segala jabatan gue di kampus disebut, terus kontrakan perusahaan asing. Sekalian aja pamer buku tabungan.

"Dah, ganti baju sana. Makan malem. Merida malem ini nginep sini aja, tidur di kamarnya Mega."

"Eh?" Gue melirik Merida, dia tampang kaya gak ada perlawanan gitu. Gue yakin pasti sebelumnya Ibu udah nawarin, Merida nolak dan Ibu maksa. Yakin gue, pasti!

"Ganti baju, Tara!"

"Iya, Bu, iya!"

Gue beranjak dari kursi lalu masuk ke kamar gue, ada Missy lagi tidur di sofa. Ganti baju pake kaus dan celana pendek, gue keluar kamar, ternyata pada udah pindah ke ruang makan dan aneka jenis lauk udah terhidang di meja.

Ketika asik makan, Missy menghampiri kami semua, gue langsung berdiri, nyiapin mangkok dan makanannya. Gue membawa piring gue ke ruang tengah, biar makannya berdua bareng Missy aja. Ribet soalnya cewek-cewek, rumpi mulu. Ibu segala bahas tetangga sebelah yang anjingnya mati, mana kenal coba Merida sama tetangga sebelah, terus, anjingnya mati kan dua bulan lalu, basi gitu beritanya.

"Kamu kapan melahirkan?" Tanya gue ke Missy, dia gak nyaut, asik makan.

"Entar kalo melahirkan, jangan dikasur aku loh!"

"Di kasur Bi Isma aja, biar repot beresinnya hahaha!"Missy selesai makan, gue juga udah, gue membawa piring kotor kami ke dapur, sekalian ambil minum buat gue sama Missy.Balik ke ruang tengah, Missy udah pindah ke atas bantalnya.

"Heh! Minum dulu biar gak keselek!" Missy mendekat dan minum dari tempat yang gue bawakan. Abis itu dia naik lagi ke bantalnya, terus kaya ngajak main gitu.

Jadilah gue duduk di lantai dan main sama dia. Manja banget ni bocah, bikin gemes.

"Kucing lo lucu!" Gue menoleh, Merida udah duduk sila di samping gue. Ikut elus-elus Missy juga.

"Lo diapain sama Ibu gue?" Tanya gue dengan bisikan pelan.

"Ditanya-tanya, terus cerita-cerita deh!"

"Ibu gue gak cerita aneh-aneh kan?"

"Hahahaha ya gitulah!" Sahutnya.

"Lo bener mau nginep sini?"

"Ibu lo maksa, gak enak nolaknya."

"Padahal di hotel aja, kan jadi bisa ngapa-ngapain gitu, kan semalem engga. Kalo bobo di sini mah gak bisa." Bisik gue. Merida langsung meninju pelan lengan gue. Yee kenapa coba? Kan gue ngomongin fakta.

Tiba-tiba telefon rumah berdering. Gue heran, ini telefon rumah dipakai cuma saat orang rumah menghubungi Bi Isma. Lah? Tumben-tumbenan? Apa jangan-jangan telkom nawarin IndieHome? Eh tapikan udah malem lagian.

Bi Isma menjawab panggilan tersebut, lalu menyerukan memanggil Ibu.

"Siapa Bi?" Tanya gue.

"Polisi dari rumah sakit."

"Hah?? Sejak kapan polisi kerja di rumah sakit?"

"Gak tau, Mas." Sahut Bi Isma.

Gue berdiri lalu mendekati Ibu, mencoba mendengar percakapannya tapi gak terdengar apa-apa. Ibu menutup telepon, saat berbalik gue lihat matanya basah lalu memeluk gue.

"Kenapa Bu?" Tanya gue.

"Bapak kamu kecelakaan, Tar." Kata Ibu. Gue langsung melepas pelukan Ibu. Agak kaget juga. Kenapa nelefonnya ke rumah ini? Gak ke keluarganya yang lain.

"Tara gak punya Bapak, Bu!" Kata gue tegas.

"Ayok, tengokin Bapak ke rumah sakit!" Ajak Ibu sambil mengusap air matanya.

"Gak mau!" Gue mundur menjauh dari Ibu.

"Dia Bapak kamu, Tara!" Gue menggeleng, berusaha menahan air mata gue.

"Yuk!"

"Gak, Tara gak mau! Maaf Bu! Pokoknya engga! Kalo Ibu mau samperin dia, silahkan, tapi gak sama Tara!" Gue berbalik, masuk kamar lalu membanting pintu gue. Menguncinya dua kali dan menjatuhkan badan gue di kasur. Sedikit mendengar keributan di luar, gue menarik bantal untuk menutupi kepala gue, agar suara-suara itu teredam.

Tak lama, gue mendengar suara mesin mobil gue menyala, udah lah, gue gak peduli.

Digampar

Gue terbangun karena suara ambulance yang sangat bising di luar rumah. Pas gue liat jam ternyata baru jam 4 subuh. Gila ah, adzan aja belum. Membuka pintu kamar, gue hampir aja kesandung Missy yang tidur persis di depan pintu. Jadilah gue berjongkok, memindahkan ke bantal khusus miliknya.

Keluar rumah, gue liat Ibu menangis di pelukan Merida. Di belakangnya Bi Isma menyusul, matanya juga sembab.

"Kenapa Bi?" Gue menghampiri Bi Isma karena Ibu udah dibawa masuk sama Merida.

"Bapaknya Mas, meninggal."

Ohh!

Entah mati rasa, atau apa. Gue gak terpengaruh sama sekali. Gue hanya mengangguk

lalu masuk ke rumah lagi menyusul Ibu yang udah masuk kamar.

"Udah ah Bu!" Kata gue duduk di samping kiri Ibu.Merida melepaskan pelukannya dari Ibu, ganti gue yang merangkul, Ibu kembali menangis di dada gue.

"Udah Bu!" Gue mengusap-usap rambutnya. Sudah 22 tahun loh, kenapa Ibu masih senangis ini? Kenapa? Gue gak mengerti. Ibu melepaskan diri dari pelukan gue lalu berjalan keluar kamar. Gue menengok ke Merida, wajahnya prihatin gitu.

"Bokap lo kecelakaan tunggal, bawa motor." Katanya.

"Gue gak peduli."

"Gue denger setiap ocehan lo kemarin malem. Jadi gue memaklumi kelakuan lo sekarang, cuma, kalo Ibu lo aja legowo, kenapa lo engga?"

"Lo diem! Lo bukan siapa-siapa! Jadi gak usah ikut-ikutan!" Gue berdiri dan keluar dari kamar Ibu, agak kaget juga saat melihat ruang tamu gue yang biasanya kosong sekarang ada beberapa tetangga membantu memasukan jenazah ke ruang tamu yang udah dialasi karpet itu.

Apa-apaan? Kenapa dibawa ke sini?

"Kamu mau liat Bapak, Tar?" Tanya Ibu yang tiba-tiba ada di samping gue. Gue menggeleng dan memilih membawa Missy lalu masuk ke kamar. Gue mengusap-usap Missy yang tertidur.Kemudian terdengar suara ramai dari luar, gue bahkan mendengar suara Mega menangis. Cih!

Sinar matahari sudah menerobos ke kamar. Saat pintu kamar terbuka, gue menoleh dan melihat Merida masuk. Gue diam saat dia menutup kembali pintu lalu berjalan mendekat. Mau apa lagi sih? Gue gak butuh ceramah, siraman rohani atau apalah.

"Sebelum meninggal, Bokap lo nyari lo sama Kakak lo. Itu artinya dia peduli sama lo." Gue cuma tersenyum ke Merida yang duduk di kursi belajar gue.

"Lo tahu? Bapak gue pelaut, meninggal saat sedang berlayar, jasadnya ditenggelamkan di tengah laut, dan saat kapalnya kembali ke sini, cuma ada dua orang yang datang ke rumah, balikin semua barang-barang Bapak kemudian pamit pergi.

"Lo harusnya bersyukur, jasad bokap lo pulang ke sini. Masih bisa lo liat, masih bisa lo doain dari dekat. Dan bahkan, kalau lo mau, lo masih bisa mengantarkannya ke tempat terakhirnya." Gue bangkit, duduk di kasur. Memandang Merida yang sesekali mengusap hidungnya.

"Lo gak tau apa-apa!"

"Iya! Gue juga sadar gue bukan siapa-siapa, gue ada di tempat ini juga karena gak sengaja! Tapi gue liat nangisnya Ibu lo gimana, gue liat penyesalan di wajah bapak lo sebelum nafas terakhirnya, dan gue denger semua keluhan yang lo ceritakan saat gak sadar. Seenggaknya gue bisa menasehati lo untuk gak melakukan hal-hal yang bikin Ibu lo kecewa.

"Kalo lo gak sayang sama Bapak lo, yaudah itu urusan lo, tapi Ibu lo ada di luar sana, lagi ngurusin pemakaman dan lainnya. Jangan ngurung diri di kamar kaya anak kecil, lo keluar gih, kuatin Ibu lo, jadi anak yang baik lah!"

Pintu kamar gue dibuka, Mega yang masuk. Gue tersenyum ketika ia mendekat. Mega memeluk gue erat sambil terisak, gue juga memeluknya.

"Keluar yuk? Abis pada ngaji Bapak mau dikuburin, biar selesai sebelum zuhur."

"Aku ada ngajar Kak jam 10!" Sahut gue.

"Kamu gila? Bapakmu meninggal dan kamu pilih kerjaan?" Mega membentak gue.

"Kak, *please!*"

"Kamu gila tau gak! Sampe kapan mau musuhin Bapak sendiri? Sampe Bapak mati? Nih udah! Apa mau sampe kamu yang mati? Tinggalin kerjaan kamu hari ini!" Serunya dengan nada marah, lalu keluar dari kamar gue.

Gue beranjak dari kasur, menuju lemari dan mengeluarkan kemeja hitam dan celana jeans hitam.

"Keluar gih, gue mau ganti." Kata gue ke Merida.

"Gue mau di sini."

"Gue mau ganti."

"Ya ganti aja." Katanya. Gue mengunci pintu kamar, lalu berganti baju sambil membelakangi Merida. Selesai berganti gue mengusap wajah lalu mengusapkan sedikit *colonge* ke leher. Setelah itu, gue kembali duduk di kasur, gue kaya gak siap aja keluar kamar, menghadapi orang banyak yang berbelasungkawa atas kematian orang itu.

Gue menarik nafas panjang berulang kali, tiba-tiba Merida udah berdiri di depan gue. Gue menatap matanya dan ia tersenyum. Gue berdiri, kemudian memeluknya. Entah untuk apa dan karena apa. Gue hanya merasa perlu dukungan dari siapapun. Merida memeluk balik gue, ia bahkan mengusap-usap punggung gue.

"Udah keluar gih!" Dia melepas pelukannya memegang kedua lengan gue.

"Lo kuat kok! Ayok!"

"Cium gue dong?" Pinta gue, entah kenapa tiba-tiba kepikiran itu.

"Lo belum mandi, gue juga belum mandi. Males ah!"

"Ayo!" Merida mendecak lalu ia berjinjit, gue sedikit menunduk untuk mencapai bibirnya. Gue berusaha menariknya lebih dekat, jadi gue angkat aja dia supaya setara sama gue.

Memejamkan mata, gue menikmati ketika Merida melumat bibir bawah gue, memainkan lidahnya dan sesekali menggigit. Baru akan memperdalam ciuman, Merida menarik diri, lalu turun. Gue membuka mata dan melihatnya tersenyum.

"Dah, keluar sana gih!"

Gue mengangguk, menarik nafas panjang sekali lagi kemudian melangkahkan kaki menuju pintu.Di luar ramai, semua tetangga datang. Dan gue merasakan sesak yang luar biasa saat melihat Sakura dan kedua anaknya, Jasmine dan Amaryllisa hadir di ruang tamu, ikut mendoakan orang itu.

"Nih Merida, pake ini!" Mega memberikan Merida sebuah selendang, ia menerimanya lalu memakainya. Merida menarik gue ke ruang tamu, lalu duduk di lantai, gue gak menatap sedikitpun wajah jenazah di depan gue ini. Gue fokus mendengar lantunan ayat suci yang dibacakan orang-orang untuknya.

"Nunggu Om Randi sama Om Dodo, baru dikubur. Lagian kuburannya masih digali." Mega tiba-tiba duduk di sebelah gue. Gue hanya mengangguk.

Gue diam ketika orang-orang semua mengaji, bahkan gue juga mendengar suara Merida mengaji walaupun suaranya kecil. Mungkin di ruangan ini hanya gue dan jasad di depan gue yang diam. Bedanya, gue bernyawa, dia tidak.

Hiruk-pikuk terjadi saat keluar orang tua ini datang, menangis-nangis, meraung, gak jelas. Gue

bangkit lalu meninggalkan ruang tamu. Gue ditahan, Merida yang menahan gue.

"Apa?"

"Mereka juga keluarga lo! Jangan gitu!"

"Berisik lo!"

"Yaudah diem di sini, jangan ngurung di kamar lagi!" Gue mengangguk, lalu bersandar di dinding. Baru sesaat bersandar, Om-om gue datang menghampiri, mengucapkan turut berduka, gue hanya tersenyum miris.

Gue bahkan gak berduka sama sekali. Karena Bapak memang sudah gue anggap mati sejak gue tak pernah melihatnya lagi. Sejak kelas 6SD. Untuk apa gue berduka dua kali? Malah sekarang lebih baik. Dia benar-benar menghilang dari dunia ini. Gak kaya dulu, dia hanya menghilang dari dunia gue.

Pukul setengah sembilan, orang yang ditugaskan di pemakaman melapor kalau lubang kubur udah selesai digali. Beberapa keluarga gue langsung sibuk, memindahkan jenazah ke keranda. Gue hanya menonton dari ruang tengah.

"Tara kamu diem aja? Bantuin sana! Angkat Bapak! Kamu kan anak laki-nya Bapak satu-satunya!" Suara Ibu mengagetkan gue.

"Gak! Tara gak mau!"

"Tara!" Bentak Ibu, hampir semua orang menoleh ke arah gue dan Ibu.

"Tara bilang gak mau, Bu. Ya jangan dipaksa! Udah untung ini Tara keluar kamar!"

Plak!

Gue ditampar sama Ibu, untuk pertama kali dalam hidup gue, gue ditampar karena orang mati yang pernah menyusahkan gue itu. Anjing!

"Jangan bikin Ibu malu punya anak kaya kamu!" Bentak Ibu.

"Tara gak mau!"

"Ikut bantuin gak?!"

"GAK MAU, BUUU!"

Plak!

Gue ditampar lagi, kali ini Ibu berlinangan air mata. Gue gak kuat liatnya, tapi gue memang benar-benar gak mau.

"Tara, kamu bantuin atau kamu akan menyesal seumur hidup kamu!" Seru Ibu. Semua orang kini udah berbisik mengomentari Ibu dan anak yang sedang berdebat ini.

"Bu, *I will not regret anything! Just bury him! Okay? dont pushing me!* Kalau Tara bilang gak mau, ya gak mau!" Kata gue berusaha merendahkan suara agar tidak seperti tadi.

Plak!

Bukan Ibu yang nampar gue, tapi Merida.

"Lo gila ngomong gitu ke Ibu lo?!" Bentaknya. Gue mengusap wajah lalu mengacak rambut gue sendiri.

"Ibu mau Tara bantuin? Yaudah Tara bantu, Tara gotong dia sampe kubur. Tapi ini buat Ibu, bukan buat orang mati sialan itu!"

Cerita-cerita Seram

Sejak kematian orang sialan itu, hubungan gue dengan Ibu merenggang, begitu juga dengan Merida. Semua orang seperti memusuhi gue saat ini.Gue pun selalu pulang larut, walau gak ada kelas malam gue akan tetap pulang larut. Gue menghindar dari tahlilan yang katanya digelar selama seminggu ini. Gue memilih nongkrong di Kaphi Camatkaŕa sambil ngopi atau ngebir demi membunuh waktu. Hampir seminggu juga gue gak ngobrol sama Ibu, gak kontakan sama Merida. Gue pulang ke rumah hanya untuk istirahat dan mandi.

"Americano, Mas?" Si Barista yang berjaga bahkan sudah hafal gue rupanya. Kalau gue dateng sore, dibikinin Americano, kalo dateng malem, ya

macem-macem, kadang tequila, macallan, scotch dan kawan-kawannya.

"Cakep!" Sahut gue.

"Bentar yaa!" Serunya. Gue mengangguk, penginnya bakar rokok, tapi sialnya lantai satu ini gak *smoking area*, boleh merokok paling di luar.

"Mas gue di luar ya!" Seru gue.

"Oke!" Gue keluar, lalu duduk di kursi yang mejanya kosong, gue letakkan tas ransel gue di kursi sebelah, mengambil laptop lalu membuka kerjaan gue. Karena batrenya low, gue mengeluarkan *charger* kemudian mencolokan ke stop kontak terdekat, lalu mulai memeriksa beberapa tugas mahasiswa yang memang gue minta kirim lewat email.

"Ini Mas kopinya, ada yang bisa dibantu?" Tanyanya.

"Tambah *cookies* deh, dua." Kata gue.

"Oke, Mas." Gue mengangguk lalu membuka satu persatu tugas ini, langsung memasukkan nilai ke excel sesuai nama masing-masing.

"Mas, cookies dua, ada yang bisa dibantu lagi?"

"Jagain dong, mau ke toilet nih"

"Oh boleh Mas." katanya.Gue langsung bangkit dan pergi ke toilet lantai satu. Setelah urusan gue kelar, gue balik lagi.

"Makasih yaa!" Kata gue.

"Iya saya pergi gak apa nih mas?"

"Iya!" Gue kembali duduk dan melanjutkan tugas gue. Sesekali gue menghisap rokok lalu menyesap kopi gue, kadang juga diseling cookies biar perut gue gak kosong-kosong amat. Udah seminggu ini gue gak makan masakan Ibu. Kangen.

Sedang asik memeriksa tugas, tiba-tiba laptop gue mati. Lha? Kenapa? Gue langsung memeriksa

stop kontak, ah kecolok kok, gue memeriksa ujung yang nyolok ke laptop, kecolok juga. Terus kenapa? Mati lampu? Lampu masih nyala, lagu-lagu juga masih berdendang.

Gue memeriksa kabel dan, *shit!* Kabelnya keinjek kursi yang gue duduki, kegeser juga kayanya.Amsyong gue pas geser kursi dan melihat kabelnya udah sekarat, nyaris putus. Gue langsung menutup laptop, memasukan semua peralatan ke ransel lalu memanggil pelayan dan meminta *bill*. Setelah melakukan pembayaran gue berlari ke parkiran, kudu buru-buru nih beli baru, charger itu penting coy, sumpah. Mumpung belum terlalu malem juga, jadi mending beli sekarang.

Menggendong tas ransel, gue berjalan menuju toko elektronik yang udah terkenal. Langsung nyamperin penjaga dan nenanyakan ketersediaan *charger* laptop gue.

"Sebentar Mas, dicek dulu stocknya, soalnya yang di *display* udah abis."

"Oke, Mbak!" Sahut gue.Sambil menunggu gue liat-liat kamera *pocket* yang dipajang. Kepengin sih gue beli kamera lagi, tapi punya gue masih bagus, gimana dong?

"Maaf Mas, kosong di gudang."

"Gak ada banget, Mbak?" Tanya gue.

"Gak ada Mas, coba deh ke lantai dua, ada toko aksesoris HP sama Laptop kan di atas. Bisa cek di sana."

"Oke Mbak, makasih!" Gue berbalik, langsung menuju lift untuk menuju lantai dua sesuai instruksi si Mbak-mbak tadi. Jujur, gue anaknya

jarang ngebolang di mall, jadi gak tau ini di mana, itu di mana, anu di mana. Keder sendiri.

Di lantai dua, gue sedikit nanya ke security letak toko aksesoris tadi, syukurlah langsung ditunjukin. Charger ada, gue juga sekalian beli *case* HP, udah buluk soalnya. Setelah itu langsung saja gue menuju lift, lalu menunggu dijemput.

Gue turun di lantai dasar, yak gue anaknya gak gampang hapal tempat parkir kalau masuk dari lantai dasar terus tiba-tiba turun pake lift ke basement, pusing. Keluar dari lift, semua orang heboh karena ada cewe jerit-jerit ditarik sama dua orang berbadan besar. Tadinya gak mau kepo, tapi udah keliatan duluan karena 3 orang heboh ini menuju lift.

Merida, ditarik dua cowo berbadan besar.

Merasa mengenal Merida dan mengetahui siapa kiranya yang menarik dia. Akhirnya gue maju, mayan pahala nolongin orang. Kali aja ujungnya dapet rejeki ye? Seminggu lebih coy gak pokpok!

"Lepasin! Cewe gue tuh!" Ya, karena udah pernah mengaku pacarnya Merida, mending diterusin aja yak? Kepalang basah gitu. Nyebur aja sekalian.

"Tara, tolongin Tar!" Jerit Merida, ia mencoba melepaskan diri. Akhirnya ada beberapa orang yang bersedia membantu, seorang security juga membantu. Begitu Merida terlepas, gue menarik tangannya dan kami berlari ke arah luar, gak ke *basement*. Bego emang si Tara.

Ngos-ngosan. Kami naik angkot secara asal dan mencoba mengatur nafas.

"Lo kenapa lagi sih?" Tanya gue.

"Gila, mau diculik gue." Sahutnya.

"Kenapa itu orang keukeuh sama lo?"

"Mana gue tau!"

Gue melepas sebelah tali tas ransel gue lalu mengambil botol minum gue, menyesapnya sedikit lalu memberikan ke Merida.

"Dari tadi kek!"

"Baru inget kalo bawa minum." Jawab gue.

"Ini kita ke mana?" Tanyanya. Gue mengangkat bahu, lalu melihat nomor trayek angkotnya; 09. Ebuset, kemana nih?

"Mas supir, turun di pinggir tol ya!" Seru gue.

"Kenapa?" Tanya Merida.

"Mobil gue ada di basement."

"Kita balik lagi? Lo jangan gila lah Tar!"

"Santai ah udah, tenang, ada gue!" Kata gue yakin.

"Basement tuh sepi! Gak bakal ada yang nolongin kaya tadi."

"Santai!"

Kemudian, angkot yang kami naiki berhenti di pinggir jalan tol, gue turun sambil bayar dua puluh ribu ke abangnya, gak minta kembalian, baik kan gue? Cuma seratus meter doang bayar segitu hahaha!

Berjalan di sisi jalan sambil menggandeng Merida yang takut lepas, kami menyusuri pinggiran Fave Hotel lalu masuk ke parkiran lewat pintu belakang mall tadi, lewat parkiran motor.Kami selamat sampai mobil gue, langsung aja gue mengeluarkan mobil dari parkiran. Entah mau ke mana.

"Kemana nih?" Tanyanya.

"Terserah."

"Tampang lo kusut gitu Tar, Ibu lo gimana?"

"Gue yang kusut kok lo nanyain Ibu gue?" Sahut gue.

"Males gue nanya lo mah!

"Ibu baik, udah biasa lagi."

"Kalo lo?" Tanyanya.

"Emm, gue gimana ya?? Gitulah." Jawab gue.

"Tar, puter balik ke SSA (Sistem Satu Arah), kita ke sempur."

"Ngapain?" Tanya gue.

"*Please*, udah nurut."

Gue akhirnya puter di belokan menuju terminal Barang Siang, langsung menyelinap masuk ke jalan Sambu, biar gak macet di Tugu Kujang, jadi langsung keluar ke jalan Otista. Mengikuti alur jalanan yang hanya satu arah, akhirnya gue membelokkan mobil gue lalu turun ke lapangan sempur.

"Parkir di mana?" Tanya gue.

"Noh di depan kantor perikanan." Gue mengikuti arahan Merida lalu memarkirkan mobil di depan gedung kantor yang dia maksud.

"Yuk!" Ajaknya.

"Ke mana?"

"Ya ke luar!" Merida melepas *seatbelt*-nya lalu keluar dari mobil. Gue mengikutinya yang masuk ke pekarangan lapangan sempur.

"Lo ngajak gue lari malem? Mending olahraga yang lain, Mer! Gue udah lama gak pipis enak." Sahut gue.

"Gak lari, jalan. Lo kebanyakan lari!" Sahutnya. Lha? Ngigo! Orang gue jarang lari, paling banter lari di atas *treadmill*, atau lari dari kenyataan, atau lari-lari di hatinya.... tau dah hatinya siapa, hatinya Nunung aja dah.

Gue mengikuti Merida yang berjalan mengitari lapangan sempur, berlawanan arah jarum jam, udah kaya tawaf di ka'bah yaa?

"Waktu gue di rumah lo, pas lo ke kampus, Ibu lo ceritain semua tentang lo. Sebagian gue udah tahu karena denger ocehan lo pas tidur itu.

Sisanya, kekhawatiran beliau soal lo yang belum menikah diumur segini, Ibu takut lo trauma, takut lo gak memaafkan masalalu, takut lo gak percaya kalau ada kebaikan dari sesuatu yang bernama cinta." Merida membuka obrolan, gue diam. Gue hanya ingin menyimak malam ini. Sudah, gak perlu ada lagi cerita yang keluar lewat mulut gue.

"Ibu cerita gimana lo bantuin jualan kue. Cerita kalau pas SMA lo kalau pulang sekolah gak langsung balik, tapi ngajar les anak SD supaya dapet duit tambahan buat Ibu lo, sampe kuliah lo nyari semua biaya sendiri, bahkan bisa ngasih duit juga buat Ibu karena lo bisa jadi *asdos* dan *asprak*. Lo anak yang luar biasa di mata beliau, Tar. Tapi Ibu lo sedih karena lo gak bisa memaafkan masa lalu." Merida berhenti berbicara sebentar, udah satu putaran lapangan kami berjalan, dan belum ada tanda-tanda berhenti.

"Kalau di mata gue, gue menilai lo berusaha sesibuk mungkin, bukan sibuk fisik tapi sibuk pikiran, supaya lo gak mikirin masa lalu lo itu. Gue merasa kalau masalalu itu terus hinggap di kepala lo, dan gak akan pernah pergi sebelum lo berdamai dengan itu semua.

"Lo terlalu fokus membahagiakan Ibu lo, sampai lo gak sadar kalau kebahagiaan orangtua itu melihat anak-anaknya bahagia. Lo terlalu fokus membahagiakan orang lain tapi lupa membahagiakan diri sendiri. Kedua tangan lo terlalu sibuk memeluk Ibu lo sampai lo gak bisa memeluk diri sendiri dan menyadari kalau lepas dari masa lalu itu dengan cara mengikhlaskannya, bukan membencinya."

Gue merasa setetes air mata keluar. Gue berbelok kiri, berjalan menuju bangku taman yang disediakan.Menarik nafas panjang, gue menghapus

air mata gue. Lalu berusaha menahannya agar tidak keluar lagi.

Merida kemudian duduk di samping gue lalu mengusap-usap lengan gue.

"Lo terlalu sibuk berlari Tar, sampai-sampai lo gak sadar, kalau untuk menikmati pemandangan itu kita harus memelankan langkah kita.

"Tapi lo lari kaya orang kesetanan, gak peduli kaki lo lecet atau bahkan berdarah, lo terus berlari dengan kesakitan yang penting lo sampai tujuan lo; membahagiakan orang lain. Tanpa sadar kalau itu malah menyakiti lo."

"Udah Mer!" Pinta gue ketika merasa setetes air mata lolos lagi. Buru-buru gue menyekanya.

"Engga Tar, harus ada yang merontokan ego lo itu! Demi kebaikan lo!"

Gue menelan ludah kemudian mencoba menghirup udara banyak-banyak. Entah kenapa, paru-paru gue terasa sesak, seperti semua oksigen terkuras habis di sana.Gue menarik napas panjang, kemudian mengap-mengap seperti lupa cara bernafas.

"*It's okay,* Tar. *It's okay to crying*, gak masalah lo jatuh, asal lo bangkit lagi. Air mata lo gak akan sia-sia kalau setelah ini lo akan jadi pribadi yang jauh lebih baik." Ucap Merida sambil merangkul sebelah lengan gue, mengelusnya lembut.

"Gue benci Mer sama bokap!" Kata gue akhirnya.

"Lo gak benci, lo sayang sama bokap lo, lalu lo dikecewakan."

Gue mengangguk.

"Yang harus lo tau, manusia itu punya kelemahan, Tar. Saat lo mengharap seseorang

sempurna, lo harus siap-siap kecewa. Manusia itu gak sempurna, semakin besar lo berharap sesuatu, akan semakin besar juga peluang lo kecewa. Berharap itu bukan suatu kesalahan, hanya saja, ya jangan terlalu berlebihan."

Gue melepas kacamata, melipatnya lalu menyangkutkan di kantong kemeja. Udah gak guna gue pake kacamata, mata gue basah banget ini.

"Berdamai Tar, sama masalalu lo, dan yang terpenting, berdamai sama diri sendiri. Sehingga lo punya harapan-harapan baru yang lebih baik."

"Gak bisa Mer, gue gak bisa. Gue memang udah ditakdirkan seperti ini." Kata gue akhirnya.

"Kenapa? Kenapa lo ngomong gitu?"

"Orang yang sudah sering dikecewakan, akan lelah untuk berharap." Jelas gue.

Merida diam. Gue rasa dia setuju sama gue. Ya, gue memang udah lelah, gue menyerah berharap akan cinta. Gue gak masalah kalau gue gak diizinkan mengenal atau merasakan apa itu cinta. Yang jelas, gue masih punya Ibu gue. Udah itu saja.

"Tapi harapan itu selalu ada, harapan itu baik, membuat kita bermimpi, membayangkan hal yang indah-indah." Ujar Merida.

"*But the truth keep us sane, keep us grounded*."

"Yaa tapi bermimpi itu tak pernah salah, Tara!"

"Udah ah Mer!" Gue mengusap wajah lalu beranjak dari bangku taman, sebuah lengan menahan gue. Menarik untuk duduk kembali.

"Jangan ngerasa jadi orang yang paling sedih! Bukan cuma lo yang punya masalah di dunia ini!" Serunya. Merasa tertantang dengan kalimatnya, akhirnya gue balik bertanya.

"Masalah lo sendiri apa? Kenapa lo? Dikejar-kejar orang. 30 tahun, lo cewek dan belum menikah? Apa? Apa yang salah sama hidup lo? Kalo hidup lo lurus-lurus aja, lo pasti gak akan mau diajak ke hotel, memilih FWB atau apalah itu!" Seru gue dengan suara lantang, Merida langsung kicep. Gue diam sesaat, menunggunya menjawab. Kalau dia masih tetap diam juga, mending gue tinggal dah.

"Mia itu yatim-piatu, lo tau?"

Gue mengangguk.

"Semua orang tahunya kalau orang tua Mia meninggal karena kecelakaan motor. Cuma segelintir orang yang tahu kebenarannya." Ujar Merida membuka cerita. Gue diam, menunggu ia melanjutkannya.

"Semua berawal dari meninggalnya bokap gue. Ibu gue itu cuma IRT yang gak punya skill apa-apa. Waktu itu gue masih umur 8 tahun, terpaksa putus sekolah. Kakak gue, Merika, kelas 3 SMP. Ibu gue pake semua uang tabungan supaya dia bisa sekolah ya minimal lulus SMP.

"Ibu kemudian kerja, jadi karyawan di minimarket. Semenjak Ibu kerja, gue bisa sekolah lagi. Tapi, Kakak gue menangani situasi ini dengan berbeda. Dia jadi yaahh... lo bisa bilang bandel deh ya?

"Suatu hari dia pulang ke rumah malam-malam dan menangis. Ibu nanya dia kenapa, ternyata dia hamil, udah 5 bulan. Mungkin karena dia badannya kurus kali ya? Jadi gak keliatan.

"Ibu gue nangis malam itu, merasa gagal mendidik anak tanpa bantuan bokap, dan sebagainya.

"Akhirnya, saat tenang, Ibu nanya ke Rika, siapa cowok yang hamilin dia. Ternyata ya pacarnya, masih anak kuliahan semester awal-

awal. Kami mendatangi tempat cowok tersebut, bilang ke keluarganya. Si cowok gak mengelak, jadi mereka berdua dinikahkan." Merida diam, gue juga diam. Gue liat Merida menarik nafas panjang, lalu melanjutkan ceritanya.

"Merika dan Ridwan tinggal di Sumedang, diungsikan keluarga Ridwan sampai anaknya mereka lahir. Gue dan Ibu sempat datang saat anak mereka lahir, cewek, dikasih nama Mia.

"Saat itu, Rika cerita ke gue kalau Ridwan itu tempramen, Ridwan kasar dan sebagainya. Gue yang masih 9 tahun gak bisa kasih nasehat apa-apa ke kakak gue itu. Cuma bisa ngomong '*sabar*' udah itu aja." Merida diam lagi, entah kenapa lengan gue mendadak terulur lalu mengusap-usap punggungnya.

"Dua bulan kemudian, kami dikabari kalau Merika dan Ridwan meninggal. Ibu langsung ngajak gue ke Sumedang untuk memastikan.

"Ya, mereka meninggal. Rika dibunuh sama Ridwan dan Ridwan sendiri berakhir gantung diri. Anak mereka, yang baru umur 2 bulan itu dibiarkan di box-nya. 2 hari gak ada yang tau sampai akhirnya tetangga curiga. Mia langsung dibawa ke rumah sakit, untuk dapat perawatan agar nyawanya bisa diselamatkan.

"Polisi yang mengurus kasus ini bertanya, apakah Ibu mau meneruskan tuntutan ke keluarga Ridwan, Ibu gue menolak, Ibu cuma mau Mia jatuh ke tangannya. Udah itu aja.

"Gue berhenti sekolah lagi karena harus mengurus Mia, setiap Ibu pulang kerja, beliau yang ngajarin gue pengetahuan-pengetahuan umum. Gue gak keberatan menjalani hidup seperti itu. Malah, gue bersyukur bisa memberi kasih sayang yang Mia pantas ia dapatkan. Gue merasa bangga ikut membesarkan anak itu. Gue lega Mia masih

sangat kecil sehingga dia gak tau apa yang terjadi dengannya. Gue senang Mia tumbuh selayaknya anak normal. Gak kaya gue, yang memiliki ketakutan akan pernikahan.

"Akhirnya Mia masuk SD, gue mulai bisa bebas sedikit. Gue bergaul sama banyak orang, kemudian ditawarin jadi model baju untuk anak remaja, gue mengiyakan. Apa aja yang penting gue ke rumah bawa pulang uang buat Ibu dan Mia, bukan daon

"Gue semakin besar, dan gue perlu pekerjaan beneran. Tapi, gak ada perushaan gila yang mau nerima anak yang bahkan gak lulus SD. Jadi gue tetep menjalani pekerjaan model itu. Sampai suatu hari, temen nongkrong gue bilang kalau Om-nya buka usaha jasa gitu. Jadi menerima proyek dari perusahaan swasta atau pemerintah. Gue disuruh datang dan wawancara. Dan, itu pekerjaan pertama gue. Gue kerja keluar-luar pulau, seringnya ke perbatasan Indonesia karena proyek-proyek yang dikerjakan itu emang untuk daerah 3T.

"Kemudian, Om-nya temen gue ini tuh perhatian banget sama gue. Karena gue lupa rasanya dapet kasih sayang dari bokap, gue meladeni semua bentuk perhatian orang ini. Meskipun ujung-ujungnya... ya lo ngerti lah ya?!" Gue mengangguk, Merida lanjut dengan ceritanya.

"Umur 18 tahun dan gue menjalin hubungan dengan suami orang, ada beberapa orang kantor yang tahu hubungan itu, kasih nasehat sama gue '*bayangin coba bapak lo main gila sama anak kecil kaya lo, apa perasaan nyokap lo?*' tapi gue gak bisa membayangkan, bokap gue udah meninggal. Jadi gue menutup telinga dan tetap menjalani hubungan itu.

"Akhirnya, istri si bapak ini datang ke kantor, melabrak gue, memaki-maki gue, mukulin gue dan lain sebagainya. Gue menangis tentu saja, tapi cuma bisa diam saat semua orang membiarkan istrinya bapak itu menganiyaya gue.

"Besoknya gue *resign* dari kantor itu, gue balik ke tongkrongan lama gue, nanya-nanya kerjaan. Tapi mereka lagi gak punya info apa-apa. Lalu, ada salah satu temen gue yang mendadak baikkkkkkk banget, dia sering ngajak gue makan dan lain sebagainya. Kami pacaran seminggu kemudian lalu dia seperti menawarkan pekerjaan gila ke gue.

"Dia ingin menjual gue ke orang-orang yang dia kenal, 25% penghasilan buat dia,75% buat gue. Gue menangis mendengar tawaran itu. Sehina itukah gue hanya karena gak bersekolah? Gue sadar gue emang udah gak perawan, tapi kan bukan berarti gue milik bersama yang bisa dipake siapa aja. Gue cuma tidur sama orang yang gue kehendaki. Gue melepas pacar gue itu, tapi ternyata lingkungan gue emang udah susah berubah kayanya. Gue kembali jadi model, bukan model buat remaja lagi, tapi model majalah yang seksi-seksi gitu. Bertahun-tahun gue menjalani kerjaan kaya gitu. Lagi-lagi gue mikir, udah gak apa-apa, yang penting di rumah Mia sama Ibu gak makan batu.

"Sampai akhirnya gue kerja di tempat yang sekarang, itu karena Tantri, orang yang gue tolong di terminal.

"Lo tau? Tumbuh di lingkungan kaya gue, bikin gue jadi gak takut sama apapun. Waktu itu ada dua cowok mabok godain Mbak Tantri, bawa piso, gue disitu mikir, ngapain takut? Namanya orang mabok warasnya kan cuma setengah? Gue lempar batu gede aja tu cowo terus tendang

anunya, *juntai* langsung itu cowo berdua, jerit-jerit. Gak pake lama, gue narik Mbak Tantri untuk lari.

"Mbak Tantri makasih banget ke gue, nanya gue mau apa? Butuh apa dan lain-lain. Gue cuma jawab gue butuh kerjaan.

"Kemudian Mbak Tantri masukin gue ke kantornya. Dia percaya gue anaknya mau belajar, dan ya, gue belajar. Awal-awal, gaji gue cuma ratusan ribu, itu kurang, jadi gue masih balik lagi ke model.

"Kemudian, tawaran berharga untuk setiap model adalah dipajang jadi sampul, jatuh ke pangkuan gue. Di situ gue galau, bayarannya gede banget, tapi muka gue akan terpampang di halaman depan majalah itu. Majalah pria.

"Lagi-lagi, gue butuh duit, jadi ya gue terima tawaran itu. Gue jadi cover hampir dua season, setelah itu, setelah kerjaan gue di tempat Mbak Tantri stabil, gue perlahan-lahan meninggalkan itu semua." Merdia selesai bercerita. Tapi gue gak menangkap, kenapa sampai sekarang dia belum menikah. Kondisinya membaik kan? Jadi langsung saja gue tanyakan.

"Lo pikir, dengan masalalu seperti itu, bakal ada cowo yang mau serius nikahin gue karena cinta? Gak! Tara! Kaya lo aja! Lo *text* gue kalo cuma butuh doang kan? Sama seperti lo! Gue juga ditakdirkan menjalani hidup seperti ini." Tegasnya.

"Kalo ada cowok yang mau sama lo dan tulus, gimana?" Tanya gue.

"Cowoknya oke. Orang tuanya? Keluarganya? Mereka pasti mau cewek yang baik kan yang dipersunting anaknya? Udah gak ada harapan buat gue!"

"Itu si Pak Hendra. Ngajak lo nikah mulu kan?" Gue mengingatkan.

"Dia orang terkenal, udah punya istri pula. Single seribu kali lebih baik daripada jadi istri kedua terus masuk lambe turah dengan predikat pelakor!" Serunya.

"Yaudah, sama gue aja, lo bilang kalau berharap itu perlu. Gue merasa gue orang yang gak punya harapan, lo juga! Gimana kalau kita berdua mulai berharap ke satu sama lain?"

Merida melotot, dia menggeleng, berdiri lalu meninggalkan gue dari tempat ini.

Menyembuhkan diri

Sejak obrolan gue dan Merida di lapangan sempur, Merida terkesan menghindar dari gue. Mungkin dia menyangka gue becanda, tapi engga, gue sama sekali gak becanda. Gue serius untuk mulai berharap, karena gue sekarang percaya kalau harapan itu suatu hal positif. Semua orang pasti berharap hal-hal baik, gak pernah sebaliknya, ya kan?

Dan, kalau untuk memulai berharap kembali, gue ingin melakukannya dengan orang yang sama-sama belajar, sama-sama mengais sisa-sisa harapan yang ada di dalam diri kita. Jadi, kita gak

akan dipaksa, kita sama-sama melakukannya karena kita mau berubah.
Gue ingin seperti itu.

Gue baru tahu, Merida itu tiap hari balik dari kantornya selalu malam, paling awal tuh balik jam 8 deh.

Hari ini, sudah pukul 9 malam, tapi Merida belum keluar dari kantor, gue menunggunya pulang untuk bisa mengajak bicara yang lebih serius. Sekian puluh menit menunggu, gue akhirnya melihat Merida keluar dari ruko yang menjadi kantornya itu bersama dua orang temannya. Langsung aja gue turun dari mobil, nyamperin dia.

"Hey, Mer!" Sapa gue. Merida kaget melihat gue, sementara dua orang temannya cengar-cengir ledekin gitu.

"Ada perlu apa Tara?" Tanyanya dengan nada formal.

"Mau ngobrol."

"*Sorry* gue udah janji sama temen-temen."

"Kalo gue culik Merida sebentar, gak apa?" Tanya gue kepada salah seorang teman Merida.

"Ya *sok* aja hahah orang kita cuma mau karokean kok, besok juga bisa." Merida melotot ke temannya itu, sementara gue tersenyum.

"*Good, thank you!*" Sahut gue lalu menarik Merida menuju mobil gue.

"Dadaaah!" Seru kedua temannya.

"Daaah!" Balas gue. Merida sudah duduk cantik di mobil, gue pun mengarahkan ke Kaphi Camatkaŕa supaya kita bisa duduk berdua sambil ngobrol enak.

Sekian menit di jalan, kami sampai. Merida langsung turun masuk ke dalam kedai, gue pun menyusulnya.Merida gak ada di lantai satu, gue berasumsi dia naik ke atas. Jadi gue menyusulnya. Dan yak, gue melihatnya memilih tempat di balkon, sebuah rokok menyala di tangannya.

"Udah pesan?" Tanya gue.

"Pelayannya belum dateng." Jawabnya lalu menghisap rokoknya. Baru akan memanggil pelayan, eh kita udah disamperin duluan. Tanpa melihat menu gue langsung pesen vodka, Merida pesen tequila.

"Mer, lo kok gak bales *text* gue sih?"

"Kita kan *fwb*, Tara! Ya *text* saat butuh doang! Selebihnya kita cuma saling kenal. Gak ada apa-apa lagi. Lo paham konsep *friends with benefit* gak sih?"

Gue diam.

"Harusnya lo tau! Di-*fwb* itu kalo ada yang baper harus langsung di-cut!" Serunya. Ya gue tau itu. Paham banget! Cuma kan....

"Gue gak baper sama lo, Mer! Asli! Gue cuma mau kita berubah. Biar kita punya harapan."

"Lo tinggal cari cewe Tar, siapapun. Bukan gue!" Katanya.

"Gue maunya lo! Biar kita sama-sama belajar. Lo tau semua cerita gue, jadi gue gak perlu menjelaskan lagi. Beda kalo sama orang lain."

Merida menggeleng.

Kami diam sejenak karena seorang pelayan datang membawa minuman kami. Gue pun mengeluarkan rokok dan mulai membakarnya.

"Akatara, maksud lo tuh apa sih sebenernya?" Tanya Merida.

"Gue mau berubah, lo yang menyadarkan gue, jadi gue juga mau lo berubah. Kita sama-sama jadi orang yang lebih baik."

"Terus?"

"Ya terus kita menyusun rencana, menikah, berkeluarga, punya anak, dan hidup saling membahagiakan seperti orang di luar sana."

"Lo penulis skenario disney ya? Kita gak tinggal di negeri dongeng, Tara."

"Lo yang nyuruh gue berharap, bermimpi, masa lo juga yang mencela harapan gue?" Ujar gue ke Merida. Dia tersenyum, menyesap minumannya.

"Denger, gue memang ceramahin lo ini itu, tapi itu buat lo, bukan buat gue!" Serunya lalu menyemburkan asap rokoknya ke gue. Sial, gue jadi inget sesuatu. Ah udah, nanti dulu.

"Gue serius Mer, gue mau berubah. Biar Ibu gue gak khawatir lagi sama gue." Kata gue akhirnya.

"Kenapa gue?" Tanyanya.

"Karena lo yang menyadarkan gue. Karena sebelumnya ada beberapa orang yang menyadarkan gue tapi gak berhasil. Beda sama lo!" Jawab gue, lalu menyesap minuman untuk melancarkan tenggorokan gue.

"Kita berdua orang yang payah, Tara. Gak akan bisa berhasil. Lagian, kita gak saling cinta. Fondasi apa yang kita punya untuk membangun hubungan?"

"Kepercayaan. Gue percaya lo baik. Gue percaya lo gak akan kecewain gue kaya orang-

orang sebelumnya. Gue percaya, kalau kita mau mencoba, jalan itu pasti ada."

Merida diam, ia sepertinya memikirkan sesuatu, entah apa. Dia menenggak habis minumannya lalu menghisap rokoknya dalam-dalam.

"Yaudah, gue setuju kita nyoba. Tapi, gue gak ada menjamin ini akan berhasil. Dan, gue juga mau kita konsultasi ke psikolog, gue pengen tau dari ahlinya sekalian, gue pengen tau pendapat psikolog tentang kita, apakah memungkinkan orang kaya kita bisa punya hubungan serius!"

"Oke!" Gue menyangupi.

"Lo ada permintaan apa gak?" Tanyanya.

"Gak ada, itu dulu aja. Jalanin satu-satu."

"Oke!" Balasnya. Gue mengangguk, kemudian melirik jam tangan, sudah pukul setengah sebelas malam.

"Balik?" Tanya gue. Merida mengiyakan. Kami langsung turun ke bawah menuju kasir dan pulang.

Di sepanjang jalan menuju rumah Merida, kami berdua diam, hanya radio yang bersuara, itu pun volumenya kecil, dinyalakan oleh Merida mungkin agar kami gak sunyi senyap seperti di kuburan.

Sampai depan rumah Merida, gue berhenti. Merida diam, gak langsung turun, jadi gue pun mengikutinya, diam. Lebih dari lima menit Merida diam memandang ke rumahnya.

"Mer?" Panggil gue.

"Ya?"

"Pasti berhasil kok! *Just hope for the best!*"

"*And prepare for the worst!*" Balasnya.

"Gak, kita udah cukup mengalami hal gak enak. Gue yakin tuhan gak sejahat itu mempermainkan hidup kita." Kata gue membuat Merida tersenyum.

"Mer, gue boleh minta peluk?" Tanya gue.Merida mengangguk, gue tersenyum lalu membuka *seatbelt*, mencondongkan tubuh lalu memeluknya.

Perasaan hangat dan nyaman menjalar di dada gue, membuat gue merasa tentram. Gue menarik nafas, lalu mengurai pelukan ini. Kedua tangan gue sekarang ada si pipinya Merida. Gue memajukan wajah untuk mengecup bibirnya pelan. Memejamkan mata, gue mulai melumat bibir bawahnya, dan saat mulutnya terbuka, lidah gue masuk dan menjelajah bagian dalam mulutnya.

Gue merasakan hal aneh dengan ciuman ini. Mungkin ini adalah ciuman pertama gue yang gak pake nafsu, ini *pure* gue ciuman karena ingin menyalurkan perasaan gue. Mencercap bibirnya, gue selesai. Membuka mata dan menjauhkan diri. Merida tersenyum, gue membalas senyumnya.

"Dah, gue masuk rumah ya?"

Gue mengangguk.

"Makasih loh udah anterin."

"*Anytime*, Mer." Sahut gue.

Merida turun dari mobil. Dia gak menoleh ke belakang, langsung berjalan menuju rumah. Saat menutup pagar kembali barulah dia menatap gue di mobil yang lampunya masih menyala. Ia melambaikan tangan sambil tersenyum.

Saat ia berbalik dan tak terlihat, barulah gue memutarkan mobil dan kembali ke rumah. Gue pulang dengan semangat baru. Harapan baru untuk menjadi yang lebih baik.

Tante Mer:
Lo free hari apa aja?
Biar bikin jadwalnya gampang

Me:
Senin pagi
Rabu dari jam 2
Udah, sisanya gue ngajar
terus nongkrong di rektorat
biar kerjaan jadi HI-nya
keliatan sama orang struktural

Tante Mer:
Yaudah, gue bikin jadwal
di dua hari itu ya?
Gak tau nih psikolognya
bisa apa engga

Me:
Kalo gak bisa
cari yang lain aja

Tante Mer:
Oke!

Me:
See you tonight??

Tante Mer:
Gak bisa
Editan gue masih banyak
Kayanya nginep gue di kantor

Me:
Hufft yaudah

Merida gak membalas pesan gue lagi. Tapi yaudah, setidaknya gue dan dia udah punya rencana hidup yang lebih baik. Semoga, ini memang yang terbaik untuk gue dan Merida. Amin.

Gue memasukan ponsel kembali ke kantong celana, lalu menyiapkan peralatan untuk mengajar. Keluar ruangan, gue menuju gedung sebelah tempat kelas selanjutnya berada.

"Bapak baik banget hari ini!" Seru salah satu mahasiswa setelah gue selesai mengajar.

"Iya bener!"

"Emang sebelumnya saya gak pernah baik?" Tanya gue.

"Yaaa gitu deh!" Ledek mereka.

"Udah! tugasnya besok kumpulin ke kompti, saya tunggu di meja sampe jam 3 sore, kalo saya gak ada di ruangan, taro aja oke? Inget! Tulis tangan! Jangan males!"

"Iya Pak, iya!"

Gue pamit setelah menandatangani daftar hadir lalu kembali ke ruangan. Di depan ruangan gue ternyata udah ada beberapa mahasiswa anak didik gue yang pada nungguin.

"Lama amat Pak?!" Seru Zidny.

"Ngajar gue, sampe mana lo?"

"Superkrip Pak, pusing!"

"Lo tar dulu deh! Jelita, kamu dulu yang bimbingan. Masuk ayok!" Gue menunjuk salah satu mahasiswi yang lain. Anak bimbingan gue tapi bukan dari penelitian yang sama. Dia bikin judul sendiri.

"Sampe mana?" Tanya gue saat duduk di singgasana gue dan Jelita duduk di seberang gue.

"Bapak liat aja deh, saya juga bingung sampe mana." Katanya sambil mengulurkan draf revisiannya.

"Draf yang kemarin mana?"

"Di belakangnya Pak."

"Oke!" Gue membuka hasil kerjaan si Jelita ini, lalu mulai memeriksanya. Membandingkan dengan yang sebelumnya.

"Lha, DO-nya belum kamu itung?" Tanya gue. (*Dissolved Oxygen/Oksigen Terlarut*)

"Nah, itu Pak. Buat pembahasan DO-nya, ada referensi gak Pak?"

"Pembahasan itu gampang, harusnya kamu itung dulu, baru *move* ke pembahasan. Gimana mau bahas kalo belum ada hasil? Coba buka modul praktikum, banyak banget itu saya nulis."

"Eh si Bapak, mana boleh buku praktikum dipake sumber?" Ujarnya.

"Oh iya *sorry,* nanti deh ya? Saya bikin jurnal kok tahun kemarin tentang penelitian kaya gini. Kayanya udah pernah saya posting deh, gak kamu cari?" Tanya gue.

"Gak ada Pak, di google juga pembahasan biasa, gak ada sumber jelasnya."

"Ya bukanya *google scholar* lah, Neng!"

"Apaan tuh Pak?" Tanya Jelita.

"Serius? Kamu gak tau *google scholar?* Astagfirullah! Hebat kamu! Bisa bikin saya nyebut!"

"Emang apaan sih?"

"Udah browsing aja sana! Ini itung dulu DO-nya baru kasih ke saya lagi ya?"

"Oke siap Pak!"

"Panggil Zidny yaa pas keluar."

"Siap Pak! Makasih Pak!"

Selesai bimbingan sama semua tuyul-tuyul, gue langsung pulang ke rumah. Hari ini bener-bener capek. Rapat di rektorat, ngajar, ngajar,

ngajar dan bimbingan. Kasian otak gue, butuh istirahat.

Sampai rumah, gue udah biasa gak disambut Missy, dia udah melahirkan soalnya dan ngambek gegara anaknya gue kasihin ke anaknya dokter hewan yang membantunya melahirkan. Missy melahirkan caesar, *btw*, gegara gak bisa ngeden kalo kata dokternya sih. Betingkah kadang tu kucing. Tapi gak apa-apa, sayang soalnya.

Sekarang, setiap malam, gue selalu *video call* sama Merida, dan malam ini kami VC juga, cuma background dia kantor, bukan kamarnya.

"Gue ngopi hari ini 5 gelas loh! Gila ya!" Serunya.

"Eh lo sinting? Maksimal tuh sehari 3 cangkir!"

"Bodo ah, butuh kafein gue tuh, stress banget abisnya!"

"Salah! Butuh oksitosin biar gak stress mah!" Sahut gue.

"Tau gue, lo dosen Biologi. Gak usah sok pinter lo! Itu mah lo modus mau ngeue!"

"Hahaha bangsat! Udah lama kita tau gak pokpok!" Ya seriusan, udah lama banget gue gak main di hotel. Sejak setuju mau serius pun kita gak main, gue juga gak minat nyari mangsa di luar. Gak tau tuh kalo Merida.

"Eh? Itu Missy?" Tanyanya, yak, Missy yang sedari tadi di sofa udah beranjak pindah ke dada gue.

"Iya nih, naekin gue masa dia? Lo gak mau ikutan? *Ride me?*"

"Hahaha tai! Udah ya Tar? Kerjaan gue masih banyak."

"Oh yaudah, bye!"

"Yeah, bye!" Sambungan telefon terputus dan gue senyum-senyum sendiri. Gila, untuk waktu yang amat sangat lama, akhirnya gue merasakan

lagi yang namanya pacaran. Ya, boleh kan gue menyebut hubungan ini pacaran.

Rabu pukul 1 siang, gue mengendarai mobil menuju kantornya Merida, hari ini jam 3 sore kami ada pertemuan pertama dengan psikolog untuk membahas hubungan ini. Supaya jadi lebih baik.Gue parkir di depan ruko, menyapa satpam yang berjaga terus disuruh langsung naik ke lantai dua. Ini kali pertama gue masuk ke kantornya Merida, dan kantornya gak kaya kantor, jatohnya malah kaya *playground*.Naik ke lantai dua, gue nanya sama orang yang pertama gue temui di mana Merida.

"Oh? Kak Rida di balkon, Kak, lagi rapat tim kreatif! Kalo mau gabung masuk aja, *free* kok!"

"Boleh?" Tanya gue.

"Ya boleh lah!"

Gue mengangguk, mengucapkan terima kasih lalu berjalan ke arah balkon. Gue gak masuk balkon, gue duduk di sebuah kursi berwarna kuning cerah yang menghadap ke Merida. Dia melihat gue dan tersenyum, kemudian mengisyaratkan agar gue menunggu. Dan gue mengangguk.

Hanya 15 menit menunggu, Merida menggeser pintu kaca yang memisahkan balkon dan bagian dalam kantor, dia berjalan mendekat dan duduk di samping gue.

"Katanya *free*-nya dari jam 2?"

"Tadi masuk kelas cuma kasih tugas doang, biar gak telat."

"Oke, gue beresin barang-barang dulu ya!" Kayanya.

"Yak, silahkan!" Gue bangkit, mengikuti Merida ke mejanya. Dari yang gue liat, mejanya

Mer lebih rapi dibanding meja yang lain. Di dinding kubikelnya juga ada beberapa hiasan yang menurut gue sedep dipandang dan gak bikin bosen. Asik lah.

Rekan sekantor Merida ciye-ciyein kita, karena gue yang membuntutinya. Merida protes kesel, gue cuma cengar-cengir biasa kaya orang goblo. Selesai merapikan tas Merida menarik turun, kamipun langsung berangkat ke tempat praktek psikolog yang dimaksud.

Gue selesai menceritakan kisah hidup gue, semua, di hadapan psikolog bernama Aida ini. Tangan Merida menggenggam erat jari-jari gue, berusaha menguatkan. Lalu orang ini banyak memberikan ilmunya kepada gue. Prihal ikhlas dan berdamai dengan masa lalu.

Gue hanya mengangguk.

Merida memastikan kepada psikolog tersebut kalau dia akan membantu gue menjalani semua permintaan tadi.

"Pertemuan selanjutnya, giliran Bu Merida ya yang cerita." Merida tersenyum kaku, tapi mengangguk.

Diperjalanan pulang, kami mampir ke sebuah restoran untuk isi perut dan mendiskusikan masalah tadi.

"Gimana? Lega?"

"Lumayan." Jawab gue.

"Yaudah, *weekend* aku temenin kamu deh." Katanya. Ya, psikolog tadi meminta kami untuk mengganti panggilan gue-elo menjadi nama, tapi kalau gak bisa, mulai aja dari aku-kamu, atau panggilan sayang lain. Kami gak punya panggilan sayang, jadi yaa kami memilih aku-kamu.

"*Thanks!*" Balas gue dan Merida mengangguk.

Minggu pagi gue sama Merida udah ada di perjalanan menuju Cikreteg, rumah Sakura dan kedua anaknya. Ini merupakan salah satu saran dari psikolog agar gue bisa berdamai dengan semua masalah yang ada di hidup gue. Jadi, dengan berbesar hari, gue mendatangi rumah di mana 22 tahun Bokap gue menghabiskan saat-saat terakhirnya.

Merida yang banyak bicara, gue hanya diam ketika Sakura menangis meminta maaf, gue memejamkan mata dan berusaha mengikhlaskan semua hal yang udah terjadi puluhan tahun silam.

Lalu, karena di telefon oleh Sakura, kedua anaknya, adik-adik gue, Jasmine dan Amaryllis pulang dari kampus. Keduanya menangis dan berkata maaf juga.

Air mata udah gak bisa gue tahan lagi, gue menangis ketika kedua anak ini memeluk gue, erat. Lalu, Merida mengajak ketiganya ikut dengan kami, ziarah ke makam Bapak. Gue juga harus berdamai dengan Bapak meskipun ia udah tidak ada di dunia ini.

Di makam, gue menangis sejadi-jadinya. Merida memeluk gue erat, membuat gue tetap utuh dan tidak hancur. Mendadak, gue berterima kasih karena Ibu memaksa gue untuk ikut mengebumikan Bapak. Setidaknya, gue mengantarkan beliau ke tempat peristirahatannya. Bapak emang gak pernah ada buat gue, tapi, gue gak boleh bales serupa. Gue harus ada saat Bapak

membutuhkan gue untuk mengantarnya. Mungkin itu maksud Ibu.

Thank God, I'm really have not regret at all.

Pertemuan kedua dengan psikolog, kami menceritakan semua perbaikan yang kami lakukan. Gue juga cerita kalau gue benar-benar membaik. Lalu sekarang giliran Merida yang buka cerita. Gue menggenggam tangannya, menguatkan, sama seperti minggu lalu dia menguatkan gue.

Merida menangis dan gue memeluknya, dokter Aida meninggalkan kami, memberi kami privasi untuk berdua sementara Merida masih menangis.

"Aku gak bisa kalau harus jujur sama Mia, Tara."

"Aku temenin, kamu pasti bisa. Mia pasti mengerti kalau kamu melindunginya, kamu sayang sama Mia. Oke?"

"Gak tau, Tara. Gak sanggup kayanya."

"Aku aja bisa dateng ke rumah Bapak, nemuin istri keduanya dan adik-adik aku, Mer. Terusnya aku juga mengunjungi makam Bapak. Kamu tau kenapa? Karena ada kamu di samping aku. Jadi ayok, percaya, kamu bisa. Kita bangun hubungan ini dengan percaya kan? Percaya sama aku kalau kamu bisa, kita bisa!" Merida akhirnya mengangguk.

Tak lama Bu Aida kembali, membawakan kami dua gelas air putih. Gue memberikan segelas pada Merida dulu, baru gue meminum bagian gue.Sesi pertemuan kali ini agak panjang, Bu Aida

menanyakan hubungan kami, dari pertama bertemu dan lainnya.

Beliau hanya tersenyum seperti memahami jenis manusia seperti apa kami saat gue menceritakan semuanya, gak ada satupun yang gue tutupi. Dia psikolog, pasti tau kalau gue bohong, jadi mending blak-blakan aja.

"Maaf sebelumnya, kalau Pak Tara, saat udah mengenal Bu Merida, berhubungan dengan berapa wanita?" Tanyanya.

"Lima." Jawab gue, "Satu *Friends with Benefit*, empat *One Night Stand*." Lanjut gue.

"Kalau Bu Merida?" Tanyanya.

"Satu." Jawabnya.

"Satu itu Pak Tara atau yang lain?"

"Yang lain."jawabnya. Gue mengangguk, satu itu paling si tua bangka Hendra yang ngajak Merida kawin mulu.

Bu Aida mencatat sesuatu di papan yang ada di tangannya. Lalu menanyakan kapan kami terakhir berhubungan seksual.

Uuuuuh lama banget itu.

"Sebulan lalu, Bu, lebih kayanya." Jawab gue. Kemudian bu Aida menyarankan agar kami tidak melakukan *itu* dulu, agar relasi yang terjalin di antara kami bukan hanya sekedar pemuas nafsu, mengingat kami memulai hubungan memang dari masalah itu. Gue menyanggupi, begitupun Merida.

"Tapi Pak Tara jangan jajan ya?"

Gue nyengir.

"Iya Bu, emang sebulan ini gak sama sekali kok!" Jawab gue.

"Saya rasa, kalian pasangan yang baik. Pak Tara dan Bu Merida ini tahu kalau ada kesalahan, dan datang untuk memperbaiki diri. Itu tandanya

kalian memang saling ingin berubah menjadi yang lebih baik.

"Peluang hubungan ini berhasil itu 90 persen, kalau diantara Pak Tara dan Bu Merida udah saling mencintai, saya jamin 100 persen berhasil. Jadi, coba melakukan hal lain, yang bisa menumbuhkan cinta itu ya? Jangan hubungan kasur tapi!"

Gue dan Merida nyengir. Okelah, mungkin gue kudu kencan beneran sama Merida.

"Makasih, Bu!" Kata gue.

"Kan, apa aku bilang, kita bisa!" Bisik gue ditelinga Merida, ia mengangguk.

Oke, tinggal cinta!

Gue sama Merida kudu menumbuhkan cinta. Setelah itu tumbuh, gue janji akan merawat cinta tersebut, dan gak akan pernah mengundang hama yang akan membunuh cinta itu.

Janji.

Dan tentu saja, semoga semesta merestui kami berdua

Amin.

Premarital Check-up

Hubungan gue dengan Merida lancar jaya, meskipun udah dua bulan tanpa sex, dan ternyata, gue bisaaaa!*For lord sakes*, sex memang bukan segalanya. Meskipun segalanya berawal dari sex. Hahaha!

"Bu? Ini warnanya keputihan gak sih? Bukannya bagus gading biar dicocokin sama sofa yang warna cream?" Tanya Bi Isma yang sedang memilih taplak meja baru buat ruang tengah. Abisnya barusan Missy numpahin sirop gue di meja.

"Keputihan? Memək kali ah!" Sahut gue dan Ibu langsung melempar tutup stoples yang sedang dipegangnya.

"Mulutmu Tar!"

"Hehehe!"

"Ambil tutupnya! Kalo gak ketemu, gak usah makan kamu dua hari!" Seru Ibu. Membuat gue berjongkok, nungging-nungging buat nyari tutup toples di kolong sofa. Kemudian gue merasa Missy naik ke bahu gue, jalan aja santai kemudian duduk di bokong gue.

"Turun Missy!" Gue mengulurkan tangan ke belakang untuk menurunkan kucing tersayang ini.

"Mana?" Tanya Ibu.

"Belum ketemu ih, digangguin Missy!"

"Cari lagi! Melempem nanti nihh kerupuknya Ibu."

"Iya, Bu, Iya!"

"Lagian mas Tara, masa nyama-nyamain ama gituan sih!" Bi Isma ikutan nimbrug.

"Refleks itu Bi. Neurotransmitter-nya peka banget! Langsung meluncur aja jadinya, melebihi kecepatan cahaya."

"Gak ngerti Masnya bilang apa!"

"Hahaha!"

"Cari Tara!" Seru Ibu mengingatkan.

"Oh iya Bu, iya, siap!"

"Kamu sama Mer, pacaran sekarang?" Tanya Ibu ketika gue sibuk nungging nyari-nyari tutup toples.

"Yaa semacam itulah, Bu."

"Ya cepet-cepet aja diresmiin."

"Masih ada yang harus diurus, Bu." Jelas gue.

"Lama! Sekalian aja siap-siap nikah, sekarang tuh *booking* gedung aja minimal harus 6 bulan sebelum respsi loh kalo tanggalnya pengin sesuai kemauan kita! Selebihnya ngikutin gedungnya yang kosong. Mau emang kamu nikah di halaman KUA?"

"Iya, Bu. Nanti ya, serius kok sekarang mah. Emang harus ada yang diurus aja."

"Mau Ibu cariin gedung dari sekarang?" Tawar Ibu.

"Mer aja yang nyari Bu, bareng Tara. Ibu terima jadi aja."

"Ah apaan! Anak-anak sekarang mah sukanya nikah ngundang sedikit orang, temen-temen deket doang. Gak ah! Kan kenalan Ibu banyak, Tar, apalagi di pasar, seribu orang ada kali tuh!"

"Buset! Supporter bola kali itu mah!" Sahut gue.

"Ihh serius Tara! Nanti cari gedung yang besar ya? Biar Ibu bisa undang semua kenalan Ibu!"

"Ketemu nih Bu!" Setelah memakai bantuan dari flash di HP, akhirnya dapet nih tutup toples!

"Ibu ngomong gak disautin!"

"Iya Bu, iya! Gedung yang gede, tamu Ibu ada seribu!"

"Emm pinter!"

Gue langsung tersenyum manis ke Ibu. Ini sih secara gak langsung Ibu restuin gue sama Merida. Tinggal eksekusi aja nih.

"Apaan tuh?" Tanya gue. Malam ini gue menjemput Merida pulang kerja, kita mau makan malem bareng gitu.

"Cek kesehatan, buat yang mau nikah."

"Ohh ya ayok!" Gue memang rutin sih cek kesehatan. Gue cukup sadar kalau gue brengsek, pake cewek seenak udel. Tapi gue juga tau, *if you cant be good , just be careful*. Makanya gue rajin ke dokter kelamin, kadang juga ke dokter penyakit dalam, buat cek kesehatan.

"Mau kapan?" Tanya Merida.

"Bikin janji dulu gak tuh?" Ya, gue kan udah terbiasa ke psikolog, bikin janji untuk ketemuan. Jadi kali aja yang ginian bikin janji juga. Soalnya kan kalo cek buat orang mau nikah pasti ada yang beda sama biasa gue cek ke dokter.

"Engga, langsung dateng aja."

"Klinik yang di Sudirman?" Tanya gue.

"Iya, di situ aja."

"Oke, senin aku *free* seharian."

"Yaudah senin aku izin setengah hari, kerjaan bawa ke rumah aja."

"Kangen gak sih?" Tanya gue tiba-tiba.

"Kangen? Kangen apaan kan kamu di depan mata!" Serunya. Gue nyengir mesum, berharap Merida mengerti, dan yak, dia langsung tertawa.

"Kangen, tapi nanti ya? Kan kata psikolognya nanti aja."

"Tapikan sex menumbuhkan cinta tau! Hormon-hormon cinta tuh banyak keluar setelah sex. Percaya sama aku, waktu kuliah, nilai Endokrinologi aku A kok!"

"Hahahaha iya dah terserah, tapi pokoknya nanti aja."

"Kapan?" Tanya gue *hopeless*.

"Pokoknya nanti."

"Yaudah, tapi kita bisa kali ngurusin pernikahan dari sekarang?" Ajak gue.

"Pas hasil Premarital Check-up keluar aja, Tar. Jadi bener-bener udah sehat kita. Lahir-batin, luar-dalam, jasmani-rohani."

"Yaudah iya. Nunggu hasil kaya gitu berapa lama sih?"

"Seminggu kayanya, gak tau deh, tergantung banyak yang dicek aja."

"Yaudah, tapi kalo dari sekarang mau manggil sayang boleh gak?" Tanya gue,

Merida tertawa, ngakak, gak pake ditahan-tahan. Sialan emang!

"Hahahaha yaoloh Tara! Kaya anak ABG aja!"

"Eh pendek! Aku tuh pacaran terakhir udah lama banget! Jomblo 10 tahun nih!" Seru gue.

"Enak aja ngatain pendek!"

"Ya emang kamu pendek, pake heels 12cm aja tingginya masih sepipi aku!"

"Tinggi aku 167, standar buat cewe! Kamu tuh yang ketinggian." Gue tertawa, ternyata pacaran yang kaya gini memang asik yaa. Gak melulu hubungan di ranjang. *Bonding* hubungan juga bisa dengan saling meledek kaya gini.

Gue udah cinta kayanya sama Merida.

Gue dapet kabar dari klinik kalau hasil cek kesehatan kami sudah keluar. Mumpung Merida libur, gue jadi mengosongkan jadwal hari ini dengan memberi tugas kepada semua mahasiswa. Cuma dua soal, kirim via email. Baik ya gue? Hahah!

Gue menjemput Merida di rumahnya, yang bukain pintu Mia.

"Eh Pak Tara!"

"Gak ada kerjaan Mi?" Tanya gue.

"Yailah Pak, ijazah kan belum keluar, wisudanya masih dua minggu lagi!"

"Gak disuruh masuk nih?"

"Yaa ayok masuk!" Mia mempersilahkan gue, dan gue duduk di kursi kayu ruang tamu rumah Merida.Ibu-nya Mer dan Mia udah tau kalau kami berpacaran. Tinggal pertemuan keluarga lah ini

mah intinya. Menentukan hari baik untuk kami berdua.

Mia menyuguhi gue sirop markisa, gue menyesapnya untuk melegakan tenggorokan, katanya Merida udah selesai mandi, tinggal ganti baju. Gue sedikit bersyukur karena Merida itu bukan tipe cewek yang dandan. Kebayang gue kalo harus nungguin cewek dandan, keburu jadi fosil gue.

Merida keluar, kami *matching* pakai kaus hitam, padahal gak janjian. Dia tertawa, gue juga. Ya ampun, kebetulan yang menyenangkan.

"Yuk!"

"Pamit Ibu lah!" Kata gue.

"Oh iya!"

Setelah pamit ke Ibunya Mer, gue mengarahkan mobil ke klinik tempat kami *check up*. Dari rumah Merida, kalau pakai mobil bisa 45 menit untuk sampai ke klinik, udah plus macet sih itu. Gak terlalu jauh lah ya itungannya.

Kurang dari 45 menit, kami sampai di parkiran Klinik. Begitu masuk gue ditanya keperluannya apa, Merida langsung ambil alih bicara sementara gue melihat-lihat *leaflet* yang tersedia untuk mengetahui informasi kesehatan saat ini.

"Yuk, Tara! Di lantai dua katanya." Ajak Merida. Gue membawa beberapa *leaflet* untuk bacaan nanti, lalu mengikuti Merida yang sudah berjalan menuju tangga. Seorang perawat yang mengantar kami membukakan pintu ruangan dokter. Di dalam ruangan udah ada seorang dokter yang menunggu kami.

"Sore, Pak Tara, Bu Rida!" Dokter ini menyalami kami sambil tersenyum.

"Ayok silahkan duduk!" Tambahnya. Kami berdua duduk berdampingan, menunggu dokter membacakan hasil kesehatan kami.

"Pak Tara dulu nih? Apa Bu Merida?" Tanyanya.

"Tara dulu aja, Pak!" Sahut Merida.

Dokternya tersenyum. Lalu membuka satu berkas dokumen. Pak dokter yang bernama Lukman ini mulai membacakan hasil kesahatan gue, mulai dari golongan darah, tekanan darah, diabetes, kolestrol dan lain-lain. Katanya kolestrol gue sedikit berlebih. Gue mengangguk.

Beberapa lembar sudah dibuka dan dibacakan, lalu masuk ke bagian penyakit yang lebih serius. Gue lega saat dokter bilang gue gak punya penyakit kelainan genetik kaya Thalassemia, Anemia sel sabit ataupun Hemofillia. Lanjut ke bagian penyakit menular, agak degdegan sih gue, tapi lagi-lagi dokter mengatakan gue bebas dari Hepatitis B maupun HIV/AIDS.

Berkas gue selsai dibacakan. Lanjut berkasnya Merida.

Semua berkas Merida hampir sama kaya gue, bahkan golongan darah kita sama. Lalu, dokter berhenti di lembar terakhir. Lembar hasil penyakit menular.

"Bu Merida, Hepatitis B-nya non reaktif tapi HIV-nya reaktif."

Anjlok jantung gue pas dengernya. Tangan Merida yang sedari tadi gue genggam di bawah meja mendadak terasa basah.

"Maksudnya positif, dok?" Tanya gue.

"Iya, betul Pak Tara."

"Kok saya engga?"

"Maksud Pak Tara?" Tanya dokternya bingung.

"Saya sama Merida udah pernah melakukan hubungan badan. Kalau dia reaktif, masa saya engga? Itu kan menular."

"Maaf Pak Tara, sebelumnya. Tapi kalau saya boleh tau, kapan Pak Tara sama Bu Merida terakhir kali berhubungan?"

"Dua bulan lebih, mungkin hampir 3 bulan." Jawab gue.

"Pak ini kan hasil cek terbaru ya, kondisi terkini." Jelas si dokter.

"Tapi dok! Virus HIV itu ada fase un-aktif nya di-sel inang. Kalo Merida udah bener-bener positif, bukan cuma gejala, ya udah pasti bakal menularkan. Fase unaktif ini bisa tahunan loh Pak, bahkan sampai sepuluh tahun dan ya tetap bisa menularkan juga. Saya paham kaya gini, sekalipun bukan dokter, saya orang Biologi dan di Biologi saya belajar semuanya, Patologi lah, Epidemilogi lah saya bahkan belajar Forensik, dok! Autopsi orang aja saya bisa!

"Gak mungkin kalo Merida hasilnya reaktif tapi saya non reaktif!" Debat gue. Masih tidak menerima kalau Merida positif HIV. Entah kenapa gue merasa semua harapan yang dua bulan gue bangun bersama Merida direnggut hanya dalam hitungan detik. Ini gak adil! Sumpah!

"Tara udah! Mungkin emang kaya gitu." Merida menenangkan gue.

"Gak, Mer! Ada yang salah kayanya! Bisa aja hasil kamu ketuker sama punya orang!" Seru gue.

"Kami mempekerjakan perawat yang diseleksi Pak Tara, yang di atas rata-rata. Kesalahan atau tertukarnya data itu sangat jarang terjadi."

"Yang kerja manusia kan? Bisa salah kan?!" Seru gue kesal.

"Kalau Pak Tara mau, kami bisa ambil sample darah Bu Merida sekarang, dan langsung kita periksa hasilnya."

"Yaudah!

"Gak usah Tara!" Merida terisak di samping gue.

"Perlu Mer!" Gue melirik ke arahnya, dan gue gak tahu kalau cinta ternyata bisa lebih menyakitkan dari yang gue kira. Ini lebih sakit dibanding semua hal yang pernah gue alami.

"Ayok, Bu Merida!" Ajak dokternya. Merida melepaskan genggaman tangan gue, dia keluar bersama dokter tersebut. Gue menyusul tak lama, lalu duduk di kursi tunggu.

Gue menunduk, menutup wajah dengan kedua lengan. *Gosh!* Kenapa Tuhan sejahat ini sama gue? Saat gue mau berubah, saat gue ingin kehidupan yang lebih baik, tapi ternyata semua itu malah menyakiti gue, lebih parah dari sebelumnya.

Sekian menit gue menunggu, Merida gak juga keluar. Akhirnya gue bangkit dan menuju ruangan Lab yang minggu kemarin gue masuki untuk diambil sample darah.

"Permisi, suster Merida udah selesai?" Tanya gue.

"Eh? Bu Merida udah keluar Pak, dari tadi. Tadi ke toilet sebelah!" Jawabnya menunjuk lorong ujung dekat tangga yang satunya.Gosh! Merida kemana sihhh?

"Hasilnya udah?"

"Lagi diproses Pak. Mungkin sekitar 60 menit."

"Oke, makasih, Sus!" Sambil berjalan ke bangku, gue mengluarkan ponsel dan menghubungi nomor Merida.

Berkali-kali panggilan gue ditolak olehnya. Langsung saja gue mengirim pesan.

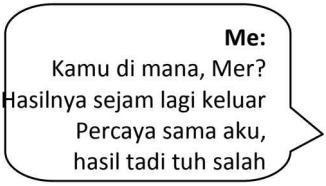

Terkirim, tapi gak langsung masuk balasan. Akhirnya gue menunggu sambil membaca *leaflet* yang tadi gue ambil. Ada salah satu leaflet berwarna kuning yang membahas HIV/AIDS gue langsung membacanya. Semua info yang ada di sini, sudah gue ketahui dan gue yakin sama ilmu yang gue punya. Yakin juga kalo Merida tuh hasilnya sama kaya gue, negatif. Laporan tadi cuma nakut-nakutin doang.

Gue berusaha berfikir positif karena itulah anjuran Bu Aida. Katanya dunia akan lebih baik jika kita berfikiran positif. Satu jam menunggu, seorang laboran keluar dari Lab yang gue tunggu tadi.

"Nona Merida Purwani?!" Serunya, gue langsung berdiri.

"Saya yang ambil hasil punya Merida." Kata gue.

"Oh ini Pak. Kalau bingung membaca hasilnya bisa minta tolong perawat kami atau dokter Lukman. Terima kasih!" Katanya lalu masuk kembali ke dalam Lab.

Gue menerima hasil tersebut sambil menelefon Merida. Sekarang nomornya gak aktif! *Shit!* Saat-saat kaya gini tuh harusnya kami meminimalisir drama, tapi kenapa Merida pergi sih??

Gue berlari menuju tangga, turun dan langsung keluar menuju mobil. Setelah menyalakan mesin, gue membuka data hasil pemeriksaan Lab Merida. Langsung ke halaman terakhir.

Gue merasa seperti mati untuk kesekian kalinya saat melihat hasilnya tetap reaktif. Gue bersandar lalu memejamkan mata. *Shit! Shit! Shit!* Kenapa harus begini?? Dengan perasaan yang tak menentu, gue menguatkan diri sendiri lalu menjalankan mobil kembali ke rumah Merida.

Empat puluh menit kemudian gue tiba di rumah Merida, gue langsung menyerukan namanya dari teras.

Pintu dibuka oleh Mia yang terlihat panik.

"Tante aku diapain Pak Tara? Kok pulang-pulang nangis?"

"Mer di mana? Saya boleh ketemu?" Tanya gue.

"Di kamarnya Pak Tara, masuk aja."

Gue langsung masuk ke dalam rumah, Mia menunjukan pintu kamar Merida, gue membukanya dan syukur lah tak terkunci.

Hati gue menangis saat melihatnya bergelung di sudut dekat lemari, memeluk dengkulnya. Gue mendekat lalu duduk di sampingnya.

"HIV Tar! 3 huruf yang ngancurin hidup aku!" Katanya sambil terisak. Gue menghadap ke arahnya, mencoba memeluknya tapi dia mendorong gue.

"Jangan! Aku penyakitan!"

"Jauhi virusnya, Mer. Bukan orangnya." Kata gue pelan, air mata gue langsung mengalir saat gue mengatakan itu.

"Kita gak pernah bisa Tara! Gak pernah! Harusnya kita gak usah ke psikolog, gak usah ke klinik atau apalah itu. Dan yang paling penting, gak usah ada kita!" Serunya.

"Engga! Mencoba menata ulang semuanya sama kamu itu *part* terbaik dihidup aku, Mer!" Gue

masih berusaha memeluknya tapi seperti tadi, ia mendorong gue.

"Aku butuh waktu buat sendiri, Tara."

"Engga, saat seperti ini malah kamu gak boleh sendiri. Kamu harus ditemenin, disemangatin, dikuatin, dan aku mau jadi orang yang melakukan itu semua."

"HIV Tara! Gak ada harapan untuk ODHA!" Serunya, air mata terus mengalir dari pipinya, begitupun gue.

"Ada, *there is always a hope, if you belive it*. Oke? Percaya sama aku! Semua bakal----"

"Jangan bilang kalau semua bakal baik-baik aja! Aku bukan anak umur 4 tahun yang bisa kamu begoin!" Serunya memotong ucapan gue.

"*I'm here, Mer! I'm deal with your disease, no matter what is it!*"

"Gak usah gila!" Serunya. Gue berusaha mendekat, untuk kesekian kalinya Merida mendorong gue menjauh.

"Aku butuh sendiri, Tara!" Katanya dengan nada tegas.

"Aku gak akan pulang kalau kondisi kamu seperti ini!" Kata gue. Merida mengangkat wajahnya, menatap gue dengan senyuman manis yang ia paksakan. Hati gue malah tambah hancur melihatnya seperti itu. Mencoba tersenyum padahal matanya banjir.

"Aku gak akan kemana-mana!" ucap gue.

"Aku mau sendiri, Akatara, *please!* Sehari aja, besok aku ke rumah kamu, gimana?" Tanyanya, suaranya mendadak lembut seperti biasa, seolah-olah ia baik-baik saja.

"Janji jangan ngelakuin hal aneh? Jangan bikin aku menyesal karena ninggalin kamu sendiri?"

"Iya janji, satu hari aja, aku minta satu hari untuk berdamai dengan penyakit ini."

Gue mengangguk. Gue mendekat untuk memeluknya, lagi-lagi ia mendorong gue.

"*Please!*" Pinta gue. Akhirnya Merida mengangguk. Gue mendekat, memeluknya seerat yang gue bisa, mentransfer semua kekuatan gue untuknya. Meyakinkan dirinya kalau dia gak sendiri.

"Aku sayang kamu, Merida!" Bisik gue di telinganya.

Ini ungkapan sayang pertama gue dalam waktu satu dasawarsa, ya, cuma buat dia. Orang yang berhasil membawa gue kembali ke jalur yang benar. Merida mengusap wajah gue, ia sedikit meremas bahu gue lalu melepaskan pelukannya.

"Sehari, oke? Nanti aku ke rumah kamu."

Gue mengangguk, merengkuh wajahnya dengan kedua tangan, mencoba menciumnya tapi ia lebih dulu menempelkan telapak tangannya di bibir gue.

"Kenapa?" Tanya gue. Merida hanya menggeleng.

"Satu hari, oke?" Ujarnya.

"Telefon aku dan aku bakal jemput kamu!"

"Oke!" Dengan berat hati, gue keluar dari kamar Merida, ia mengantarkan gue sampai depan. Ia bahkan tersenyum dan melambaikan tangan saat mobil gue berjalan.

Semoga, semuanya baik-baik saja.

The Hardest Part

Merida bohong!

Dia bilang dia hanya butuh waktu satu hari untuk dirinya sendiri. Tapi apa? Sudah dua hari dia menghilang dan gue gak tau dia ada di mana. Rumahnya kosong saat gue datangi. Di kantornya, orang-orang bilang dia ambil cuti dadakan selama seminggu. Gue marah sama Mer, kenapa dia gak bilang apapun sama gue?

Gue tau dia pasti *down,* karena kalau posisinya dibalik, gue pun akan seperti itu. Tapi, tentu saja gue tidak akan menyia-nyiakan orang yang mau merangkul gue, menemani gue.

Kenapa Merida gak kepikiran yang kaya gitu?

"Kenapa sih Tara? Biasanya aja bilang '*tenang duit banyak tinggal beli lagi!*'" Ujar Ibu saat gue misuh-misuh gegara celana jeans gue kena *bleach* karena Bi Isma asal ambil baju kotor di belakang pintu lalu ketumpahan pemutih pas ada di laundry.

"Ini tuh jeans kesayangan, Bu. Sengaja gak dicuci 6 bulan biar kalo ke pantai mau direndem, jadi makin enak makenya."

"Halah! Ibu gak ngerti dari dulu sama kamu! Converse makin kotor makin keren, serkarang jeans mau direndem air laut!"

"Iyalah Ibu-ibu mana ngerti!" Seru gue lalu masuk ke kamar.

Di dalam kamar gue sudah ada Missy.

Gue menarik nafas panjang, kalo gini sih gue bener-bener gak bisa menengangkan diri. Orang yang bikin gue tenang malah pergi, kondisinya lagi sakit dan dia gak kabarin gue sama sekali. Gimana mau tenang astagaaa!

Memandangi layar ponsel, gue tersenyum kepada foto Merida beberapa minggu lalu. Saat itu gue sedang mengajar, dia main ke rumah gue buat nemenin Ibu yang waktu itu lagi sakit. Merida mengirim foto dia dan Missy, lagi mau ciuman gitu, tapi gue meledek dia kalau Missy *straight*, jadi gak mau ciuman sama cewek.

Gosh! Kenapa harus kaya gini sih? Gue sama sekali gak ngerti, kenapa semua terjadi di saat gue udah ingin memperbaiki diri bersama orang yang gue sayangi? Orang yang juga berubah untuk menjadi lebih baik. Ponsel di tangan gue bergetar, jadwal bertemu psikolog muncul di layar.

Aneh kah kalau gue sendirian ke psikolog? Merida yang selama ini di samping gue, berbagi cerita, berbagi solusi dan lain sebagainya. Rasanya

pasti tidak akan sama lagi jika gue datang konsultasi sendirian.Tapi, haruskah gue melaporkan ini ke bu Aida? Apakah bu Aida akan punya pandangan lain?

Gue menarik nafas. Mencoba menjernihkan pikiran dan hati. Berulang kali gue menarik nafas lalu gue mendapat keputusan. Gue akan mendatangi bu Aida sendirian.

Gue perlu orang untuk menceritakan semuanya.

Akhirnya gue bangkit, meninggalkan Missy di kasur sementara gue berganti celana lalu memakai jaket. Meraih dompet dan kacamata, gue keluar kamar. Menuju lemari kaca pajangan Ibu untuk mengambil kunci mobil.Tanpa pamit, gue keluar dan mengarahkan mobil ke tempat yang selama dua bulan ini sering gue kunjung bersama pacar gue, Merida.

Hampir satu jam menyetir, gue sampai di tempat Bu Aida. Langsung masuk karena ini memang jadwal gue dan Merida konsultasi. *Well*, hanya gue saat ini.

"Sore, Pak Tara. Apa kabar?" Sapa Bu Aida dengan ramah. Gue hanya tersenyum.

"Ayok duduk dulu!"

Gue tidak memilih sofa yang biasa gue duduki bareng Merida, gue memilih duduk di single sofa. Rasanya berat duduk di sofa nyaman itu tanpa Merida.

"Kok sendiri, Pak Tara? Bu Merida baik?" Tanya bu Aida, membuka obrolan.

Dengan berat, gue menceritakan rencana kami minggu lalu soal tes kesehatan, lalu gue menceritakan juga kejadian dua hari yang lalu,

kemudian prihal menghilangnya Merida. Dan semua usaha yang gue lakukan dalam melacak keberadaannya.

Bu Aida menatap gue dengan tatapan prihatin. Beliau juga ikut sedih saat gue ceritakan tentang penyakit Merida.

"Saya tahu Pak Tara pengetahuannya luas, tapi boleh saya *sharing* apa yang saya tahu? Dan apa yang bisa saya simpulkan dari keseluruhan cerita Pak Tara dan Bu Merida sejak pertama datang ke sini?"

"Silahkan, Bu."

"Sepengetahuan saya, wanita itu memang lebih rentan tertular penyakit seperti itu, Pak. Ada banyak kasus di mana seorang istri terkena HIV padahal seumur hidupnya ia hanya melakukan hubungan sex dengan suaminya.

"Lalu saat di-cek, suaminya negatif padahal istrinya udah positif. Kemudian banyak yang mengira kalau istrinya ini berselingkuh. Setelah digali lebih dalam. Ternyata memang si suami ini suka *jajan* di luar. Mungkin si suami pernah melakukan dengan wanita lain yang mengidap PMS (*penyakit menular seksual*) tersebut lalu menularkan ke istrinya."

"Jadi, ada kemungkinan saya yang menularkan penyakit itu ke Merida?" Tanya gue. Kalo emang bener gue yang nularin penyakit laknat itu ke Merida, mau bunuh diri aja dah gue!

"Pak Tara sama Bu Merida udah berapa lama gak melakukan itu?"

"Tiga bulan,"

"Boleh saya simpulkan sesuatu?"

"*Yes, please.*"

"Sepengamatan saya, saat Pak Tara dan Bu Merida cerita soal yang Bu Merida hampir diculik oleh seseorang, itu ada alasannya."

"Gimana maksudnya?"

"Ingat waktu saya tanya dengan siapa Pak Tara maupun Bu Merida terakhir berhubungan seks?"

Gue mengangguk.

"Pak Tara jawab cewek random yang ditemui di toko buku, Bu Merida jawab Pak Hendra."

"Maksudnya Si Hendra ini penyakitan?" Tanya gue.

"Kemungkinannya begitu."

Anjing! Kasian banget Mer, hidupnya dirusak semua sama cowok bangsat itu! Pantes sih kalau dia maksa-maksa Mer supaya mau nikah sama dia. Itu pasti karena dia udah tau dia penyakitan dan nularin ke Mer, jadi biar enak dia main bareng yang sama-sama kena juga.

Jahat banget!

"Tapi Bu, HIV itu kan ada fase gak aktifnya, dan dalam fase itu pun bisa terdeteksi dan bisa menularkan. Jadi saya nih beneran bersih? Saya sama sekali gak tertular Merida?"

"Yang bisa saya simpulkan adalah, Pak Tara sudah gak berhubungan badan dengan Bu Merida ketika Bu Merida pernah melakukan dengan Pak Hendra."

Gue mengingat-ingat kejadian Merida ngirim sinyal SOS di Kaphi Camatkaŕa, itu kejadian 2 minggu setelah mobil gue kebobolan, dan ya, momen mobil gue kebobolan adalah saat gue terakhir sama Mer di kamar hotel. Setelah itu gue sibuk sama Regina. Kejadian SOS itu, Mer bilang kalau udah seminggu dia FWB sama si tai Hendra.

Yang artinya, kita memang belum berhubungan lagi karena kejadian setelah itu Bapak meninggal dan kita menjauh. Saat kembali dekat, kita sama sekali gak melakukan itu lagi, sampai hari ini.

Pertanyaannya, kenapa Merida tertular cepat sekali?

"Kan tadi Pak Tara yang bilang, saat inaktif pun udah bisa terdeteksi dan udah bisa menularkan. Hari ini, saat ini, mungkin Bu Merida masih merasa sehat walafiat sekalipun ada HIV di tubuhnya. Tapi lima tahun lagi? Sepuluh tahun lagi? Siapa yang tahu?" Jelas bu Aida.

"Terus saya harus gimana sekarang?" Tanya gue frustasi.

"Kalau Pak Tara mau, Pak Tara silahkan mencari Bu Merida. Tapi, Pak Tara juga harus tau kalau hubungan yang baik itu ketika dua insan yang menjalinnya sama-sama mau berjuang, bukan hanya salah satu."

Gue diam.

Merida pergi. Apakah artinya dia tidak mau berjuang bersama gue? Apakah dia setega itu meninggalkan gue sendiri saat gue sedang merasakan ledakan perasaan sayang terhadapnya?

Sumpah, ditinggalin pas lagi sayang-sayangnya itu sakit banget! Perihnya ngalahin luka basah yang disiram cuka, terus ditabur garem.

"Saran Bu Aida untuk saya saat ini apa?" Tanya gue.

"Lakukan apa yang Pak Tara ingin lakukan, turuti kata hati Bapak, saya yakin Pak Tara akan bertemu jalan keluarnya."

Gue mengangguk.Kalo gitu mah, gue yang bukan psikolog aja tau! Kesel gue jadinya.

"Ada Dan, mungkin saja Bu Merida sekarang sedang mengambil waktu untuk dirinya sendiri, jadi coba diberi jeda dulu. Tentukan waktunya, misa

seminggu setelah Bu Merida gak ada kabar baru dicari, karena orang yang seperti itu cenderung ingin sendiri, Pak."

"Oke Bu!! Makasi."

"Ada lagi yang mau ditanya, Pak Tara?"

Gue menggeleng.

Gue berharap hari ini gue bisa bertemu Mia. Yak, hari ini penyelenggaraan wisuda kampus gue, Mia adalah salah satu wisudawan, dan gue berharap dia hadir, supaya gue bisa tau keadaan Tantenya yang amat gue sayangi itu.

Semua jurusan dari masing-masing fakultas udah dibagikan Ijazah, semua wisudawan juga udah dilantik oleh rektor dan berhak menyandang gelar yang mereka raih. Gue langsung ngacir, ke belakang gedung untuk melepas pakaian ondel-ondel ini.Kalian tahukan? Jubah kebesaran dengan medali berwarna emas. Ya, gue ikutan melantik wisudawan karena gue memegang jabatan baik struktural maupun fungsional. Jadi yaaa... seperti itu.

Setelah memasukkan kembali jubah dan printilannya ke tas ransel, gue berjalan keluar, mencari anak-anak dari department Biologi yang biasanya berkumpul di bawah pohon beringin untuk foto bersama.

"Pak Tara! Foto laah!" Seru Fitra. Gue tersenyum lalu menghampiri mereka.

"Gue baru liat Pak lo make toga kaya tadi, cakep siah!" Ujar Intan.

"Bahaya lo naksir gue!" Sahut gue.

"Dihhhhh!"

"Mia mana?" Tanya gue karena tak melihat Mia di manapun sepanjang mata gue memandang lautan manusia ini.

"Gak dateng, kemaren Zidny nanya pas GR, kata Ka-Jur, Mia ambil ijazah duluan karena gak ikut wisuda." Jawab Fitra.Gue menelan ludah. Kapan Mia ke kampus? Kenapa gue gak liat dia? Gosh!

"Kenapa lo, Pak? Jangan-jangan comblangan gue berhasil? Lo naksir tantenya Mia yak?" Ucap Intan jahil.

"Berisik lo!" Gue sedikit menoyor kepalanya.

"Ye si Bapak, sembarangan aja noyor-noyor kepala Sarjana!"

"Tau ah!" Gue berbalik, hendak pergi, tapi Zidny mengingatkan untuk foto bersama, jadilah gue tinggal sebentar.

Minggu-minggu udah berganti bulan. Gue udah kehabisan ide mencari Merida di mana. Di kantornya pun, dia udah *resign*, kata Mbak Tantri dia keluar aja pake email, gak ada penjelasan apapun.Gue email Merida, nanya keberadaannya, tapi dia gak bales sama sekali. Meskipun demikian, gue tahu email gue dia terima dan dia baca.Karena itu, gue memutuskan setiap malam, sebelum tidur, gue curhat sama dia via email.

Kadallilah

From: Akatara
To: Ridapurwani
Subject: H +72 without you

Hey There!
Semoga masih sehat dan masih bisa beraktivitas ya, sayang xx
72 hari tanpa kamu, Tante Mer-ku.
I miss you.
Gak bosen kan tiap email isinya ada bacaan I miss you? Cause I really-really do, Mer.
Sampai hari ini, aku masih gak ngerti alasan kamu pergi tanpa penjelasan apapun, meski aku tahu apa yang terjadi sama kamu. Aku cuma gak nyangka aja kamu beneran pergi dan meninggalkan semua yang sedang kita bangun.

Kamu pergi padahal aku udah bilang kalau aku akan nemenin kamu apapun kondisinya. Kamu pergi dengan berbohong bilang kamu butuh waktu buat sendiri.
Itu nyakitin tau, Mer.
Sakit banget!

Okee!
Rasanya salah menyalahkan kamu dengan keadaan yang menjadi begini, karena kalo bisa milih pun kamu gak akan mau berakhir seperti ini, ya kan?

Aku mau curhat aja, seperti biasanya.
Kamu tau? Tadi aku diminta ngajar Reproduksi Hewan tau, ngaco ya? Karena pembahasannya Mamalia, jadilah aku ambil manusia sebagai contoh, eh mahasiswanya malah seneng, akunya malah kangen kamu, karena udah hampir 6 bulan gak gitu. Ya ampun, aku single satu semester loh, Mer.
Kamu hebat! Bikin aku begini xx

Sehat terus sayang, kapanpun kamu mau, kabarin aku, datengin rumah aku. Nomor aku gak akan berubah kok.
I love you into sub-atomic level, Aunty Mer

Yours (:

Gue menekan icon kirim, beberapa detik kemudian muncul pop-up kalau email gue terkirim. Gue tersenyum.

Tahun-tahun berlalu begitu saja, gue masih single dan umur gue sekarang udah menginjak 35 tahun. Sejak Ibu tahu kalau gue bubaran sama Merida, Ibu gak pernah maksa gue untuk menikah lagi, entah kenapa, tapi gue bersyukur karena dengan begitu gue tak harus mendebat Ibu, ataupun melakukan hal yang tidak gue kehendaki.

"Mas Tara, tadi ada tukang pos, ada surat buat Masnya." Ujar Bi Isma ketika gue selesai mandi.

"Dari siapa, Bi?" Tanya gue.

"Ndak tau, gak ada bacaannya." Bi Isma mengulurkan amplop berwarna coklat tersebut, keliatannya resmi. Tapi pas gue liat keterangannya, ternyata tulisan tangan, pakai pensil.

Siapa dah?

"Makasih Bi!" Gue membawa surat itu ke kamar, gue letakkan di meja belajar lalu berganti baju.Selesai berganti, gue keluar untuk makan malem bareng Ibu dan Bi Isma.

"Chamsae keluyuran gak kamu cari?" Tanya Ibu sambil makan.

"Tau jalan pulang kok dia." Chamsae itu anaknya Missy, setahun kemarin Missy hamil lagi, dan pas melahirkan gue gak hibahkan, lucu soanya, warna bulunya sama percis kaya Missy meskipun Chamsae laki.

Sebenernya gue rada watir, takut Chamsae sama Missy melakukan pengulangan tragedi Sangkuriang dan Dayang Sumbi, lalu di rumah gue

mendadak ada gunung Tangkuban Perahu 2.0 karena Chamsae dinilai anak durhaka oleh yang maha kuasa. Ah udahlah, binatang mah gak kek manusia kok.

"Gitu ya, anak laki gak dicariin. Kalo Missy gak keliatan sejam aja, ribut!" Sahut Ibu.

"Sama kaya Mas Tara dulu, tiap gak pulang Ibu bodo amatan, pas Mbak Mega belum nikah, jam 9 belum di rumah aja Ibu udah siaga di ruang tamu pegang sapu, hihihi!" Ujar Bi Isma.

"Tara yang tak dianggap." Gue menimpali.

"Heh! Kamu lebih posesif kalau sama Mega dibanding Ibu! Mega nginep di rumah temen aja kamu datengin kan temennya?" Ujar Ibu.

"Udah ah, Tara banyak kerjaan! Makasih makan malamnya!" Gue berdiri, meninggalkan piring kotor di meja, langsung masuk kamar, duduk di bangku belajar dan membuka laptop. Memeriksa setiap email yang masuk, gue membuat agenda untuk setiap seminar dan rapat agar terhubung ke *smartwatch* yang setiap hari gue kenakan, biar gak pusing.

Gue membuka email dari rektorat, pemberitahuan lelang jabatan karena Pembantu Rektor III (*bagian riset dan inovasi*) akan pensiun dalam beberapa bulan ke depan.

Waah, lumayan nih. Nanti deh gue siapin aplikasi gue.

Saat sedang memilah-milah email, mata gue tertuju pada amplop coklat yang tadi diberikan Bi Isma. Gue memundurkan laptop lalu mengambil amplop tersebut kemudian membukanya.

Isinya selembar kertas HVS yang dilipat empat. Penasaran, gue membuka lipatan kertas itu,

dan hati gue bergetar melihat surat yang ditulis dengan pensil ini.

hey there!
mau tau sesuatu? ternyata tinta gak cuma luntur karena alkohol, air mata juga bisa membuat tinta luntur. makanya aku menulis ulang pensil, kaya yang kamu bilang, pensil gak gampang luntur.

Gue menarik nafas panjang sebelum melanjutkan membaca surat ini. Ya Tuhan, selama dua tahun, akhirnyaaa!

akatara,
udah dua tahun, kenapa kamu gak berhenti?
apa kamu gak tau kalau waktu itu mampu menyembuhkan semua jenis luka? kenapa kamu gak berhenti lalu membiarkan keadaanmu membaik seiring semuanya berjalan?

Enggak Mer, aku gak akan pernah berhenti! Batin gue.

email dari kamu itu, hanya akan membuat lukamu terus basah. dan tentu saja, lukaku.
aku selalu merasa menjadi orang paling jahat seseantero jagad raya setiap emailmu masuk.
sudah, tara. sudahi!
kamu punya peluang untuk memperbaiki hidupmu. tapi tidak dengan aku. kamu marah? sama, akupun. kamu kecewa? aku lebih kecewa. kamu sakit? aku yang paling sakit di sini.

live your life, tara. please!

masa depan gak akan pernah bisa kamu songsong kalau kamu terlalu terpaku dengan masalalu.

gak akan ada nanti yang sudi bertamu dan menetap kalau dinding-dinding hati kamu masih dirembesi kenangan masalalu.
gak ada apa-apa lagi untukmu dari masalalu, tar. kamu harus terima itu. tapi masa depan menawarkan sejuta kebahagiaan untukmu.

tolong, tinggalkan semua tentang kita. sudahi.
aku mohon, jangan kirim email lagi ya?

kamu harus tahu, tara.
yang paling berat itu bukan menanggung penyakit terkutuk ini.
the hardest part of this is leaving you, akatara :)

dan, aku masih baik-baik saja kau kamu mau tau.
terima kasih untuk segalanya akatara.

ps: aku gak tau nama lengkapmu fyi, miris ya?

sincerely:
merida purwani

Gue menahan nafas ketika selesai membaca suratnya.

Akatara Chaidar!! Ingin gue meneriakkan nama gue sendiri agar Merida mendengarnya, agar ia tahu nama lengkap gue. Gue memejamkan mata, menghapus sedikit air mata yang jatuh lalu menarik nafas panjang.

Baiklah, kalau Merida ingin gue melanjutkan hidup, pilihannya hanya ada tinggal satu.Gue akan melanjutkan hidup gue dengan mengabdikan diri ke Ibu gue. Gue akan menemaninya sampai nanti, sampai mati. Hanya itu, tidak ada yang lain.

Dan jika Merida ingin gue berhenti, ya, gue akan berhenti mencintainya, tapi nanti, saat ada orang Bisu berkata kepada si Tuli bahwa si Buta baru saja melihat orang Lumpuh berjalan di atas air.

-Tamat-

Epilog

"Pak Gusti manggil saya?" Tanya gue saat mendekati meja kerja ketua Program Studi Biologi yang baru ini.

"Eh iya, duduk Pak!" Gue tersenyum dan mengangguk. Gue duduk di kursi berwarna biru ini. Berhadapan dengan beliau.

"Mau minta tolong, boleh Pak?"

"Tolong apa ya, Pak?"

"Gini, Pak Tara. Kan anak-anak semester 4 lagi pada eksplorasi tuh di Gunung Walat, harusnya saya yang jadi penganggung jawabnya, tapi nganu Pak, anak saya lagi UKK. Mamanya lagi seminar di luar kota, gak bisa saya ninggalin anak-anak sendirian di rumah."

"Jadi?"

"Ya itu, mau minta tolong Pak Tara yang gantiin." Jelasnya.Sial! Iya sih gue udah jadi Wakil Rektor, tapi tetep aja status gue juga dosen di Department Biologi, jadi ya gini, masih diketekin sama si Gusti kampret ini.

"Kapan berangkatnya?" Tanya gue.

"Sore ini, Pak. Besok, hari minggu sudah pulang kok. Mereka mau *herping*, jadi yaa butuh pendaming." Huhhh, masa Sahabat Samudra macem gue disuruh ngebolang ke Gunung sih??

"Kan ada polisi hutan."

"Penanggung jawab dari kitanya loh, Pak Tara."

"Yaudah iya."

"Waaah, makasih banyak loh Pak Tara!" Seru Pak Gusti sumringah.

"Nanti pengeluaran Bapak kasih ke Putra aja yaa, Pak Tara!" Katanya menyebutkan bendara jurusan.

"Oke Pak! Saya pamit yaa!" Tanpa menunggu jawaban gue bangkit dan meninggalkan ruangan program studi. Gue naik ke lantai dua, ada ngajar Algologi.

"Hari ini Chrysophyta, kelompoknya Mawar kan?" Kata gue.

"Iya Pak, udah siap kok!"

Gue tersenyum, menarik kursi dosen ke pojokan, berperan sebagai pengamat sementara 3 orang di depan menjelaskan jenis Ganggang Emas ini kepada temannya yang lain.

Perkuliahan selesai jam 2 siang, gue juga sudah *booking* tiket kereta ke Cibadak buat nanti sore. Jalan santai ke gedung rektorat, gue kembali ke ruangan untuk mengambil ransel dan barang-

barang lainnya. Kayanya gue bakal nyuruh anak SMK yang lagi magang buat meriksa hasil jawaban quiz deh. Numpuk banget kerjaan gue, pusingin.

Meja gue sudah lebih manusiawi dibanding tadi, langsung aja gue cabut dari gedung rektorat, menuju parkiran. Enak gue sekarang, punya lahan khusus buat parkir. Gak kaya dulu, rebutan sama mahasiswa buat parkir doang. Sedih.

"Berapa hari, Tar?" Tanya Ibu saat gue menjelaskan rencana gue sambil *packing*.

"Malem ini doang, Bu. Besok malem udah di rumah."

"Jadi malem ini kamu malem mingguan sama kodok-kodok? Sama uler?"

"Hahaha iya!" Jawab gue sambil nyengir.

"Yaudah, hati-hati, naik apa kamu ke stasiun?"

"Naik gojek Bu, capek kayanya kalo besok pulang langsung nyetir."

"Yowis, ada yang ketinggalan gak?" Tanya Ibu.

"Gak ada sih kayanya. Gampanglah, bisa beli kalo ada yang kelupaan." Ibu mengangguk, gue salim lalu keluar kamar sambil mengorder gojek untuk mengantarkan gue ke stasiun.

Tak lama menunggu, abang gojek yang gue pesan sampai, gak pake lama gue langsung naik biar gak telat, gue pake kereta yang jam 6 sore soalnya.

Tiba di stasiun Cibadak, gue dijemput salah satu mahasiswa yang memang udah berkoordinasi

selama gue diperjalanan, jadi gue gak harus naik ojek lagi, ataupun naik angkot.

"Lancar Pak?" Tanyanya basa-basi.

"Gitulah, udah rame? Berapa kelas sih yang eksplorasi?" Tanya gue.

"Eh? Ini mah anak Himpunan Pak, bukan kuliah. Nebel-nebelin LPJ doang hahaha." Jawabnya santai.

Kampret! Tau gitu gue kaga usah dateng. Mending gue di rumah, nonton sama Missy dan Chamsae. Huh!

Kami sampai di perkemahan yang dibangun oleh anak-anak, tapi kata mereka, gue dapet kamar di bangunan dalem, bareng PolHut. Gue memilih di tenda, temenin kunyuk-kuyuk ini.Pukul 2 pagi *herping* selesai, gue pamit ke anak-anak untuk masuk tenda. Badan gue remuk banget dipake *tracking* tadi. Capek, gue langsung masuk *sleeping bag* dan beristirahat.

Naik kereta pukul setengah 6 pagi, gue langsung masuk gerbong eksekutif dan duduk manis sambil membuka buku reptil yang gue pinjem ke Saleh untuk menemani gue selama di perjalanan.

Gue meletakkan buku gue ketika seorang Pak Tua dengan barang bawaan banyak mencoba meletakkan sebuah kardus di kabin atas.

"Saya bantu, Pak?!" Ujar gue.

"*Oh, mangga kasep, punten nya*." Sahutnya, membuat gue tersenyum. (Oh, silahkan ganteng, maaf ya)

Barang-barang si Bapak udah masuk dengan rapi, lalu beliau izin gue pengin duduk di deket jendela. Jadi gue iya-kan.Saat mengambil buku yang tadi, mata gue menangkap sosok yang gue kenal, duduk dua bangku jauhnya di belakang gue. Gak pake basa-basi, gue langsung menghampirinya.

"Mia?" Sapa gue. Siempunya nama terlonjak kaget, terlebih ketika mengetahui gue yang memanggil namanya. Mukanya pucat. Barang sedetik, gue merasakan bahwa masih ada kesempatan untuk bertemu dengan orang yang selama ini gue rindukan dalam diam, orang yang selalu menyapa gue di dalam mimpi.

"Pak Tara?" Ujarnya tak percaya.

"Mia, say--"

"Saya gak bisa Pak, gak bisa kasih tau Bapak." potongnya seolah tahu apa yang akan gue katakan.

"Permisi, Pak, ini bangku saya." Seorang pria yang sepertinya seumur gue menginstrupsi apa yang mau gue katakan.

"Maaf, Mas. Boleh duduk di kursi depan yang ada bapaknya, sebentar gak? Saya ada perlu." Kata gue.

"Oke!" Sahutnya dengan nada tak peduli.

"Terima kasih!" Kata gue tulus.

"Pak, udah balik aja ke depan." Ujar Mia, seperti risih dengan adanya gue di sini.

"Mia, *please,* saya cuma mau tahu keadaan dia."

"Tante bisa bunuh saya Pak kalau saya bilang Bapak!"

"Engga, tante kamu sayang sama kamu. *Please*!"

"Bapak turun di mana?" Tanyanya saat kereta udah mulai berjalan.

"Bogor lah, di mana lagi?"

"Saya turun di Cigombong."

"Saya boleh ikut, Mi?"

"Yaudah, tapi kalau Tante Mer gak mau ketemu Bapak, bukan salah saya yak?" Katanya. Gue mengangguk.

Gue bertukar tempat dengan Pria tadi, syukurlah dia bersedia, jadi gue duduk sebelahan sama Mia.

Hanya setengah jam di kereta, kami turun di Stasiun Cigombong, Mia langsung mengajak gue naik angkutan umum. Di kereta tadi, Mia banyak cerita soal Merida. Katanya, dengan sisa uang tabungan yang ada, Merida buka usaha fotokopi-an di depan sebuah SMA.

Kurang lebih 10 menit naik angkutan umum, kami turun dan berjalan sedikit menuju sekolah yang dimaksud. Gue mendadak lemes pas liat cewek gue itu. Dia pakai masker, pakai baju serba panjang, bahkan *turtle neck* di cuaca yang sepanas ini. Gosh!

Air mata gue mengalir begitu saja saat gue berjalan mendekat ke arahnya. Dan begitu gue sampai di toko fotokopiannya ini, gue mematung. Merekam banyak-banyak semua tentangnya yang udah gue lewatkan selama dua tahun lebih. Satu yang terlihat jelas, dia makin kurus.

"Ada perlu app--" ucapannya terpotong saat melihat gue-lah yang berdiri di depan sini. Dengan

sisa tenaga yang ada, gue melangkahkan kaki lagi sementara Merida diam di tempat.

"Tau dari mana kamu?" Tanyanya tanpa basa-basi.

"Bisa ngobrol bentar?" Tanya gue.

"Tante, maaf!" Mia sudah ada di samping gue. Tapi pandangan gue masih tertuju ke Merida.

Merida hanya menggeleng tak percaya, sementara gue sendiri bingung harus berbuat apa. Gue hanya ingin merasakan pelukannya lagi. Pelukan yang dulu selalu mampu menenangkan gue saat kami bersama curhat ke psikolog. Pelukan yang selalu ada saat setiap rahasia terucap dari bibir masing-masing.

"*Please!*" Pinta gue. Terlihat Merida menarik nafas lalu mengangguk.

"Mi, jaga sebentar ya!" Katanya seraya mengambil sebuah tumblr kosong dari atas meja.

"Ikut!" Serunya, masih tegas seperti dahulu. Gue mengangguk, menyamakan langkah untuk bisa berjalan disisinya.

"Ketemu Mia di kereta tadi." Kata gue, sebelum ia bertanya. Tapi Merida hanya mengangguk.

Kami sampai di sebuah rumah makan kecil yang terlihat sepi. Merida langsung memesan dua es jeruk. Gue tersenyum ketika tahu dia masih ingat minuman yang paling sering gue pesan ketika kami dulu menghabiskan waktu dengan makan malam di banyak restoran.

"Apa kabar, Mer?" Tanya gue membuka obrolan.

"Aku kira surat dari aku bikin kamu ngerti, Tara. Kamu udah gak kirim email, 6 bulan itu berhasil. Tapi kenapa hari ini kamu muncul?"

"Aku kangen."

Merida tersenyum.

Ketika seorang pelayan datang dan memberikan minuman pesanan kami, Merida memindahkan es jeruk tersebut ke tumbler yang ia bawa.

"Mer? Buka dong maskernya, pengin liat, kangen."

"Aku sakit, Tara." Katanya.

"Penyakit *itu* gak bisa transfer lewat udara, Mer. Itu jenis virus yang spesifik. Harusnya juga kamu gak usah bawa tumblr sendiri, kamu gak hepatitis."

"Aku hanya melakukan pencegahan untuk orang lain sebisaku. Aku gak mau jadi gak bertanggung jawab kaya orang yang nularin ini ke aku."

"Si Hendra anjing kan??!" Seru gue. Merida mengangguk.Ingin sekali gue membunuh orang itu! Orang yang udah membunuh mimpi gue dan Merida. Orang yang juga membunuh Merida perlahan.

"Buka, *please*, aku mau liat kamu." Kata gue.Lalu Merida menarik turun masker yang ia kenakan. Gosh! Kenapa tulang pipinya nonjol banget gitu sih? Tapi tetep, dia masih cantik di mata gue.

"Harusnya kamu gak usah cari aku Tara, kamu tahu ini berakhir bagaimana saat kita ada di ruang dokter itu."

"Aku cuma pengin liat kamu, Mer. Pengin peluk kamu, udah. Aku gak minta lebih."

"Kamu tuh harus move on, lupain semua masalalu kamu bareng aku. Itu gak bagus buat masa depan kamu." Katanya.

"Aku udah move on! Dan aku udah menentukan jalan hidup aku, Mer. Aku memilih sendiri, seperti ini."

"Kamu punya sejuta kesempatan buat bahagia, Tara! Masa depan kamu cerah! Cewek manapun mau sama kamu, rebutan jadi istri kamu. Kamu pinter, kamu kharismatik, kamu ganteng, mapan, dan yang pasti, kamu *bersih*!"

"Aku gak mau cewek manapun, *but you!*" Kaya gue

"Gila! Harusnya kamu nikahin tuh Puteri Indonesia yang barusan dilantik."

Gue tersenyum mendengar itu.

"Mer, aku sayang sama kamu. *I really do loves you!*"

"Katanya udah move on!" Sindirnya.

"Move on dari kenyataan kalau kita gak bisa sama-sama, Ya. Dari perasaan? Gak akan pernah."

"Terus kamu mau apa ke sini sekarang?" Tanyanya.

"Nama aku Akatara Chaidar kalau kamu mau tau."

"Kaya keju!"

Gue tersenyum kembali.

"Serius, kamu tuh mau apa?" Tanyanya lagi.

"Cuma mau liat kamu secara langsung, bukan di mimpi. Cuma mau ngobrol sama kamu, berbesar hati menerima permainan hidup dari Tuhan, mengakui kalau aku kalah dalam permainannya. Aku gak akan pernah bisa bersanding dengan orang yang aku sayang." Jawab gue. Merida tersenyum, gue melihat sebutir air mata di sudut matanya.

"Aku sadar kita gak bisa sama-sama seperti apa yang kita rencanakan. Tapi, masa kita gak bisa temenan?" Tanya gue.

"Menjauh itu yang terbaik, Tara. Agar perasaan yang ada gak tumbuh lebih liar lagi. Agar gak ada rasa sakit kehilangan, nantinya."

Gue diam. Merida tersenyum lalu meminum es jeruk dari tumbler-nya.

"Kamu makin cantik kalau senyum."

"Kamu gak berubah, gak keliatan tua, malah makin sedep dipandang mata." Komennya dan gue nyengir.

"Missy udah punya anak, cowok, namanya Chamsae." Kata gue tiba-tiba.

"Asik dong, rame."

Gue mengangguk.

Lalu kami membicarakan banyak hal, semua yang terlewat selama dua tahun ini. Dan, beginilah kisah gue dengan seorang wanita yang paling gue sayangi, selain Ibu dan Kakak gue.

Si Tante Mer, orang yang mengubah gue menjadi manusia yang lebih baik daripada sebelum mengenalnya.

Doa gue hanya satu, gue berharap, *In another place at the different universe, we will be able to stay and stick together. Love each other until death do us apart.*

Dan, bisa juga di kehidupan setelah kehidupan ini. Semesta merestui dan sudi untuk menikahkan kami berdua.

Semoga, ya.

AMIN!

Bonus untuk kamu

Merida menghilang ketika gue datang untuk menemuinya lagi. Kali ini, gue hanya tersenyum kepada kios fotokopi yang tertutup ini. Sebegitu gak inginnya kah dia dengan keberadaan gue? Gue gak pernah tahu isi kepalanya. Mungkin ini yang terbaik menurutnya, tapi tidak untuk gue. Karena, sampai kapan pun, gue ingin bersamanya.

Selama ini, gue berusaha mengalihkan waktu dengan cara ikut ke perkumpulan orang-orang penderita HIV. Ya, menghabiskan waktu bersama ODHA, agar tetap bisa merasa dekat dengan Merida.

Kakak gue sempet curiga kalau gue yang mengidap HIV/AIDS tapi saat gue jelaskan padanya kalau gue hanya ingin mengetahui kondisi emosional para ODHA karena kekasih gue pun samanya, Mega mengerti dengan polah gue yang katanya aneh ini.

Gue tetap mengirim email pada Merida, meskipun tak ada satu pun balasan. Entah pengaruhnya apa untuk dia, gue gak peduli. Merida egois dengan meninggalkan gue, maka gue pun memilih egois dengan cara terus menggangunya.

Supaya dia tahu, ada lelaki patah hati yang akan selalu menunggunya kembali.

Siang ini, matahari sangat terik, gue baru selesai ikut rapat bareng Ban-PT untuk kenaikan akreditasi kampus tempat gue mengajar. Keluar ruangan, gue membuka telepon genggam yang sedari tadi gue biarkan.

Ada panggilan tak terjawab dari rumah.

Ngeri ada apa-apa, gue langsung telefon balik, hanya menunggu sesaat, panggilan gue diangkat.

"Hallo?"

"Mas Tara?"

"Kenapa Bi?"

"Nganu, ini... ada pacarnya Mas Tara di rumah!"

"Hah? Pacar yang mana? Gak punya pacar Bi!"

"Mbak Merida!"

"Demi apa??!" dengkul gue mendadak lemes dengernya. Merida... orang yang selama ini selalu hadir di setiap mimpi, dan nama yang selalu terucap di semua doa, akhirnya muncul.

"Mas??"

"Jagain, jangan sampe pulang, ini aku *on the way* pulang, oke Bi? Nanti Bibi aku jajanin kalo Mer gak pulang, oke?" Tanpa menunggu jawaban dari Bi Isma, gue mematikan sambungan telefon, berlari menuju parkiran untuk segera pulang.

Berkat membawa mobil kaya orang kesetanan, gak sampe 20 menit gue udah memarkirkan mobil secara asal di depan rumah. Langsung masuk dengan semangat 45 untuk melihat sosok yang sangat gue rindukan ini.

Dan di sanalah ia, duduk di sofa ruang tamu, mengobrol santai bersama Ibu, di pangkuannya duduk Missy yang terlihat nyaman.

"Hallo!" Sapa gue, dua orang yang paling gue sayangi ini menoleh serempak. Entah kenapa, melihat Merida nyata ada di hadapan gue ini bikin gue pengin nangis.

"Sini, Tar!" Ajak Ibu. Gue mengangguk dan langsung duduk di samping Merida.

"Bu!"

"Iya tau, mau ngobrol berdua kan? Ibu tinggal deh." Ibu emang ngertiin gue banget dah.

Memiringkan posisi duduk, gue menghabiskan waktu beberapa detik hanya untuk memandang wajah yang selalu gue rindukan ini. Masih gak menyangka dia beneran adda.

"Apa kabar?" tanyanya. Suaranya terdengar sama menyenangkan seperti dulu.

"Baik Mer, kamu gimana?"

"Kaya yang kamu liat." Gue memandanginya. Ia masih sekurus yang terakhir kali gue liat. Tapi dia sekarang gak pake masker, dan dia kelihatan lebih ceria.

"Kamu minum obat gak? HIV bisa dikontrol tau, ada obatnya, namanya ARV." Ucap gue.

"Aku ke sini bukan mau bahas penyakit, Tar." Katanya lembut. Gue menelan ludah, mengangguk, menghargai pilihannya.

"Naik apa ke sini?" Tanya gue.

"Kereta, dari stasiun naik ojol."

"Kenapa gak chat aku? Kan bisa aku jemput, Mer."

"Semua kontak di HP aku ilang."

"Yeu!" Gue gak bisa jelasin segimana perasaan senang gue kali ini, melihat Merida ada di depan mata gue benar-benar seperti sebuah air tersejuk yang gue tenggak setelah satu abad menghadapi kekeringan.

Gue gak tau lagi mau ngapain, ngobrol udah, tapi masih pengin terus sama Merida, gak mau pisah. Pengin gitu rebahan sama dia berdua, lanjut cerita-cerita, bahas tentang kita, bukan saling laporan apa saja kegiatan kita selama ini.

"Tar?"

"Yak, sayiag?" jawab gue refleks.

"Apaan sih?"

"Kenapa manggil?"

"Serius kamu mau kaya gini-gini aja sampe tua?" tanyanya.

Gue mengangguk mantap. Gue sudah berjanji pada diri sendiri, kalau bukan Merida, maka tidak akan pernah ada orang lain.

"Kenapa?" tanyanya lagi.

"Kamu tau kenapa, cinta tuh nyakitin Mer, kita buktinya. Aku gak mau sakit hati lagi. Kamu itu cinta terakhir sekaligus patah hati terakhir aku. Jadi, aku akan menyapih rasa sakit ini, hingga entah."

Merida menarik nafas panjang, ia terlihat menahan air matanya. Gue pun sama, kalo gak ada Missy di pangkuan gue, mungkin gue udah lepas kontrol kayaknya.

"Kalo aku tanya kamu maunya apa, bisa jawab gak?"

"Bisa." Ucap gue, yakin.

"Apa?"

"Ke kamar aku yuk? Biar santai."

"Gak! Apaan?!"

"Yuk, aku yakin Ibu ngerti. Lagian, gak bakal macem-macem juga kan? Ibu percayanya aku anak baik loh!" Merida tersenyum mendengar itu. Senyum yang bikin gue tau, bidadari yang diagung-agungkan Tuhan di surga sana, begini wujudnya.

"Tar, Ibu sama Bi Isma ke luar dulu, mau jengukin anak tetangga yang lahiran tadi subuh itu lohhh, baru pulang kata Bi Isma."

"Iya Bu, yang lama yaaa!"

"Ngawurrr!"

"Iya Mas, kan kita mau beli ayunan dulu buat anaknya." Ujar Bi Isma.

"Ihh cakep banget, punya uang gak Bi?" tanya gue iseng.

"Punya, tapi kalo Mas Tara mau nyumbang, Bibi sih terima-terima aja!"

"Udah yukk ahhh, Merida ditinggal sebentar dulu yaa, jagain itu si Tara, masih agak liar soalnya."

"Apaan sih Bu, anak baik gini jugaa!"

"Anak baik mana yang tukang mabuk??" belum menjawab Ibu dan Bi Isma sudah keluar rumah.

"Tuh apa aku bilang? Kata ibu juga aku mah anak baik tau."

"Kamu masih suka minum Tar?" tanyanya lembut.

"Kadang, buat ilangin rasa sakit kalau-kalau kenangan kita muncul, tapi gak begitu manjur."

"Kenapa?"

"*The heart, Mer. The heart remembers what the mind forgets*."

Merida tidak menyauti, ia hanya tersenyum, mengulurkan tangannya dan bermain dengan rambut gue. Nyaman, selalu itu yag gue rasakan setiap saat menghabiskan waktu dengannya, bahkan mungkin walau hanya sedetik.

"Aku pengin ngabisin hidup sama kamu Mer, apapun keadaannya."

"Katanya udah move on."

"Aku gak apa-apa dikatain gagal move on kalau bisa sama kamu."

"Kita udah gak punya harapan, Tara. Kamu tahu itu, tahu banget."

"Mer, ada obatnya tauuuu!"

Merida tersenyum, entah kenapa dia bener-bener seribu kali lebih cantik karena senyum yang terus mengembang ini. Kulitnya yang pucat sedikit terlihat merona dan ia terlihat bersihhhhh, kayak gak ada satupun debu atau sel-sel kulit mati gitu di wajahnya.

"Telat sayang, maaf, maaf karena aku taunya telat, maaf karena aku menghabiskan waktuku untuk menyesali penyakit ini dan bukannya berjuang sama kamu, maaf, Akatara!" tangisnya pecah dan gue refleks untuk memeluknya, menjaganya agar tidak hancur.

"Mer, gak pernah ada kata telat saat kita masih mau coba." Ucap gue sambil mengusap lembut rambutnya.

Merida mengurai pelukan gue, ia menyeka air matanya sendiri kemudian kembali tersenyum. Entah kenapa gue merasa kalau senyumnya kali ini seperti ucapan perpisahan. Dan kalau memang benar, rasanya gue gak siap menghadapi ini.

"Aku gak mau kehilangan kamu Mer, gak mauu!"

"Maaf Tar, tapi kamu harus ikhlas yaa."

"Secepat ini?"

"Terakhir kita ketemu, aku itu lagi pemulihan awalnya aku drop banget Tar, jarang makan, minum vitamin dan apalah itu yang malah bikin sistem imun aku tambah parah."

Gue diam, gak tau harus bagaimana. Sejak awal, gue hanya ingin diberi kesempatan. Gue ingin memulai hidup baru yang baik, bukan hidup berantakan gue jaman dulu itu. Gue ingin melangkah maju bersama Merida, tapi kenapa? Kenapa Mer gak bisa melangkah bareng gue?

"Jadi ini perpisahan?" tanya gue.

"Aku cuma gak mau pergi gitu aja kaya pertama kali, aku gak mau nyesel lagi Tar."

Gue mengangguk, mengerti dengan pilihannya ini lalu kembali menariknya ke dada, memeluknya seerat mungkin sebelum harus melepasnya untuk selamanya.

Gue menarik nafas panjang sambil mencoba membuka kancing kemeja hitam yang gue kenakan sore ini, lalu tanpa kemeja ini terlepas langsung saja membantingkan diri di kasur.

Merida pergi dan gue gak tau harus cerita sama siapa untuk menumpahkan semua pedih ini, dan di sisi lain, gue tak ingin orang tahu kalau Merida sudah tidak ada. Gue ingin orang-orang yang mengenal gue dan Merida tahu kalau kami masih sama-sama berjuang.

Gue bersama anak-anak Yayasan Rumah Setara dan Merida berjuang bersama penyakitnya.

Yeah, mungkin lebih baik seperti itu. Menganggap Merida masih ada hingga akhirnya gue terbiasa merasa kalau dia memang tetap ada.

Mengulurkan tangan ke arah meja, gue menarik laci lalu mengeluarkan sepucuk surat yang sudah sangat gue hafal isinya, membacanya lagi dan berusaha meyakinkan diri kalau... gue baik-baik saja.

Akatara Chaidar...

Aku punya firasat kalau kamu gak akan baca tulisan ini hanya satu kali. Kalau ini yang pertama, well selamat baca. Tapi kalau ini yang kesekian... harusnya kamu sudah mulai terbiasa ya.

Jadi gini, Tara.

Aku berusaha sebiasa mungkin menulis ini untuk kamu, dan berharap kamu pun biasa saja saat membacanya.

Aku pengin kamu tahu kalau di antara semua masa di dalam hidupku yang singkat ini, kehadiran kamu adalah hal yang terbaik. Jadi, terima kasih karena sudah hadir dan mengisi semua dengan beragam perasaan, mulai dari kesel, marah, kangen, sayang, sampai cinta... semua itu benar-benar aku rasakan saat bersama kamu.

Akatara, kalau ini kamu baca untuk yang kesekian kali, coba baca ulang paragraf sebelum ini, karena kalimat itulah yang benar-benar ingin aku sampaikan. Sebuah ucapan terima kasih karena selalu menjadi orang yang terkasih.

Tara, kalau menurutmu surat ini kurang, ayo baca kembali paragraf ke-3, kali ini sambil menarik nafas panjang. Bayangkan kalau setiap hurufnya adalah sentuhanku yang mengacak rambutmu, bayangkan kalau setiap katanya adalah elusan tanganku di rahang dan bibirmu. Bayangkan, setiap kalimatnya adalah lenganku yang memelukmu erat.

Kalau itu belum cukup, kalau ini belum cukup, ayo temui aku dalam doa, dalam bisikan kepada Tuhan pada setiap sujudmu.

Dan saat kamu sudah merasa tenang, ingatlah bahwa ada perempuan yang sangat mencintaimu, saking cintanya, ia tak ingin menyakitimu sampai-sampai ia melakukan hal bodoh yang malah menyakitimu. Perempuan itu aku.

Maaf Akatara, maaf karena tidak pernah bisa jadi perempuan yang cukup baik. Tapi untukku, kamu yang terbaik.

Gue selesai membaca surat ini, surat yang dibuat Merida tanpa penutup, tanpa ucapan selamat tinggal. Surat yang membuat gue semakin yakin untuk tetap menggapnya tak pernah pergi.

Menarik nafas panjang, gue beranjak dari kasur. Menuju kamar mandi untuk membasuh wajah. Mencoba menyamarkan air mata yang sempat menetes.

Baiklah, biarlah seperti ini. Gue punya peran tambahan dalam hidup ini, fase baru di mana gue menjalani hidup berpura-pura pada siapa saja kalau Merida masih hidup.

Karena dengan pikiran kalau ia masih ada, gue yakin cinta kami akan tetap hidup, dan kenangan-kenangan yang pernah kami buat, tidak akan pernah mati.

Sudah, itu saja.

Tentang Penulis

Raden Dalilah Hashifah yang akrab disapa Lilah oleh teman-temannya, dan sering dipanggil Kadal oleh para sahabatnya ini lahir 25 tahun yang lalu di Kota Ambon. Lilah melewati masa kecil di beberapa kota di timur Indonesia, sebelum akhirnya pindah dan menetap di Bogor.

Lilah menyukai menulis sejak duduk di kelas 1 SMP, berawal dari puisi-puisi dan sajak pendek yang ditulis di buku hariannya, Lilah meyadari kalau ia tidak puitis tapi tetap ingin menulis. Memutuskan menulis cerpen, Lilah sangat senang ketika karyanya dipajang di mading kelas, hanya dibaca segelintir orang pun sudah cukup untuknya.

Kesenangannya dalam menulis pun berlanjut, tapi tidak banyak yang ia hasilkan selain notes-notes curahan hatinya di akun Facebook miliknya; R Dalilah Hashifah. Sempat berhenti menulis saat kuliah karena terlalu asik menikmati hidup, akhirnya Lilah menulis kembali di media baca-tulis online, Wattpad; Kadallilah, untuk melepaskan kepenatan saat menyusun skripsi.

Dan... tanpa rencana apapun, Lilah terus menulis sesuai dengan suasana hatinya di portal tersebut. Kalian dapat menemukan beberapa judul cerita yang ia tulis di sana, dua di antaranya yang sudah terbit akhir tahun 2017 kemarin adalah Harta Tahta Duda dan Bad.

Sekarang, kalian masih bisa terus menikmati karya Lilah di Wattpad, dan mungkin juga berkenan menyapanya di platform lain seperti; Instagram, ataupun Twitter dengan username yang sama... Kadallilah.

Terima kasih Kalian...

Kepada kalian, yang memegang buku ini dan sudah membacanya sampai kalimat ini, kuucapkan terima kasih banyak. Terima kasih karena sudah mau meluangkan uang dan waktunya demi bisa membeli dan membaca bukuku ini.

Terima kasih sudah setia meskipun tak pernah sekali pun kita bersua.

Terima kasih juga kuucapkan untuk pasanganku Moch Taufan Baramuli Dj yang kalian kenal dengan sebutan Jeko. Terima kasih Jek, sudah menemani segala hal yang terjadi dalam hidupku selama 7 tahun terakhir ini. Semoga aku dan kamu bias tetap bersama. Semoga kita bisa kuat dan saling menguatkan, sebab seumur hidup itu bukan waktu yang singkat.

Terima kasih, tentu kutujukan untuk keluargaku, tempatku berpulang sebelum Tuhan. Terima kasih sudah menjaga dan mengasihiku. Aku sayang kalian.

Dan terakhir...

Tentu kuucapkan terima kasih kepada Tuhanku... Allah SWT yang sudah mengizinkanku tinggal di bumi-Nya. Tempat terakhirku dalam segala hal. Karena apapun yang terjadi, aku selalu pulang kepada-Mu.

Aku cinta semesta, dengan segala hiruk-pikuk yang terjadi di dalamnya.

Buku Sebelumnya…

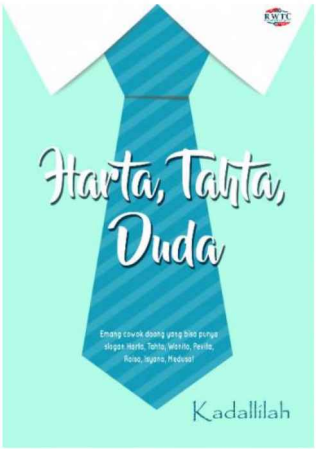

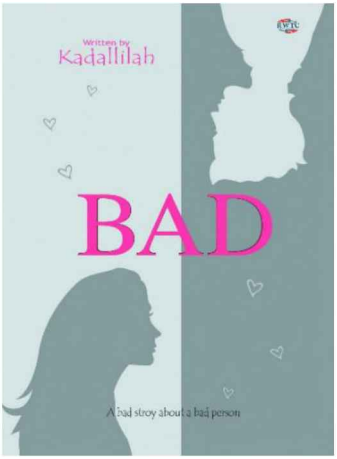

(Harta, Tahta, Duda 2017, BAD 2017, Anomali x Metanoia 2019)